RESOLUSI KONFLIK: STUDI PERDAMAIAN MUSLIM PATANI (THAILAND SELATAN)

TESIS

Disusun untuk Mendapatkan Gelar Magister
Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

Mr. Paisul Leengaedayee

NIM: 23010680003

PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2025

HALAMAN JUDUL

RESOLUSI KONFLIK: STUDI PERDAMAIAN MUSLIM PATANI (THAILAND SELATAN)

TESIS

Disusun untuk Mendapatkan Gelar Magister
Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

Mr. Paisul Leengaedayee

NIM: 23010680003

PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Mr. Paisul Leengaedayee**
NIM	: 23010680003
Judul Penelitian	: **Resolusi Konflik: Studi Perdamaian Muslim Patani (Thailand Selatan)**
Program Studi	: Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

Resolusi Konflik: Studi Perdamaian Muslim Patani (Thailand Selatan)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,

(Paisul Leengaedayee)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
PROGRAM STUDI S2 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. DR. Hamka (Kampus III) NgaliyanTelp./Fax. (024) 7606405 Semarang 50185

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Mr.Pasisul Leengaedayee**

NIM : **23010680003**

Judul Penelitian : **Resolusi Konflik: Studi Perdamaian Muslim Patani (Thailand Selatan)**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 30 Juni 2025 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang **Komunikasi Penyiaran Islam**

Disahkan oleh:

Nama	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I Ketua Sidang/ Penguji I	7 Juli 2025	
Dr. Nur Hamid, M.Sc Sekretaris Sidang/ Penguji II	4 Juli 2025	
Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I Penguji III	4 Juli 2025	
Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I Penguji IV	4 Juli 2025	

KEMENTERIAN AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG PERPUSTAKAAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 21 Juni 2025

Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Mr. Paisul Leengaedayee

NIM : 23010680003

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **RESOLUSI KONFLIK: STUDI PERDAMAIAN MUSLIM PATANI (THAILAND SELATAN)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang hasil tesis

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Dr. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 196612251994031004

NOTA DINAS

Semarang, 21 Juni 2025

Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Mr. Paisul Leengaedayee

NIM : 23010680003

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **RESOLUSI KONFLIK: STUDI PERDAMAIAN MUSLIM PATANI (THAILAND SELATAN)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang hasil tesis

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.Si
NIP. 198003112007101001

ABSTRAK

Judul : **Resolusi Konflik: Studi Perdamaian Muslim Patani (Thailand Selatan)**
Penulis : Mr. Paisul Leengaedayee
NIM : 23010680003

Konflik bersenjata di Thailand Selatan yang melibatkan pemerintah Thailand dan komunitas Muslim Patani telah berlangsung selama beberapa dekade dan menimbulkan berbagai dampak multidimensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya penyelesaian konflik melalui pendekatan teori Resolusi Konflik, dengan menitikberatkan pada mekanisme mediasi dan negosiasi yang diterapkan dalam proses dialog damai. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui analisis dokumen resmi, laporan perundingan, serta literatur akademik terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori mediasi dan negosiasi yang dijalankan dalam perundingan antara pemerintah Thailand dan Barisan Revolusi Nasional (BRN) mengalami perkembangan positif, terutama pasca penandatanganan *Joint Comprehensive Plan toward Peace* (JCPP) tahun 2024. Namun, sejumlah tantangan seperti ketimpangan aktor, perbedaan kepentingan, dan isu identitas budaya masih menghambat tercapainya perdamaian yang berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan peran fasilitator independen, konsistensi komitmen politik, serta pengakuan terhadap identitas lokal sebagai bagian dari strategi resolusi konflik jangka panjang.

Kata kunci: **Resolusi Konflik, Mediasi, Negosiasi, Patani, Thailand Selatan, JCPP**

ABSTRACT

Title : **Conflict Resolution: A Study of Peacebuilding among Patani Muslims (Southern Thailand)**
Author : Mr. Paisul Leengaedayee
Student ID : 23010680003

The armed conflict in Southern Thailand involving the Thai government and the Patani Muslim community has persisted for decades, causing multidimensional impacts. This research aims to examine conflict resolution efforts through the lens of Conflict Resolution Theory, with a focus on the mechanisms of mediation and negotiation employed in the peace dialogue process. The method used is qualitative with a case study approach, relying on the analysis of official documents, negotiation reports, and relevant academic literature.

The findings reveal that the application of mediation and negotiation theory in the dialogue between the Thai government and the Barisan Revolusi Nasional (BRN) has shown positive progress, especially following the signing of the Joint Comprehensive Plan toward Peace (JCPP) in 2024. However, several challenges such as asymmetry between actors, conflicting interests, and issues of cultural identity continue to hinder the achievement of sustainable peace.

This study recommends strengthening the role of independent facilitators, ensuring consistent political commitment, and recognizing local identity as key elements in a long-term conflict resolution strategy.

Keywords: **Conflict Resolution, Mediation, Negotiation, Patani, Southern Thailand, JCPP**

الملخص

العنوان : حل النزاع: دراسة في بناء السلام لدى مسلمي فطاني (جنوب تايلاند)

الكاتب : السيد فائزون لينجيداجي

رقم القيد : 23010680003

إنّ النزاع المسلح في جنوب تايلاند بين الحكومة التايلاندية ومجتمع المسلمين في فطاني مستمر منذ عقود، وقد أسفر عن آثار متعددة الأبعاد. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل جهود تسوية النزاع من خلال نظرية حل النزاعات، مع التركيز على آليات الوساطة والتفاوض المطبقة في عملية الحوار السلمي. وقد استخدمت الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة من خلال تحليل الوثائق الرسمية وتقارير المفاوضات والمراجع الأكاديمية ذات الصلة.

أظهرت نتائج البحث أن تطبيق نظرية الوساطة والتفاوض في المحادثات بين الحكومة التايلاندية وجبهة الثورة الوطنية (BRN) شهد تطورًا إيجابيًا، خاصة بعد توقيع خطة السلام الشاملة المشتركة (JCPP) في عام 2024. ومع ذلك، لا تزال هناك تحديات مثل عدم التوازن بين الأطراف، وتضارب المصالح، وقضايا الهوية الثقافية تعيق تحقيق سلام دائم.

وتوصي الدراسة بتعزيز دور الوسطاء المستقلين، وضمان الالتزام السياسي المستمر، والاعتراف بالهوية المحلية كجزء أساسي من استراتيجية طويلة الأمد لحل النزاعات.

الكلمات المفتاحية: **حل النزاع، الوساطة، التفاوض، فطاني، جنوب تايلاند، JCPP**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul: *"Resolusi Konflik: Studi Perdamaian Muslim Patani (Thailand Selatan)"* sebagai syarat memperoleh gelar Magister Komunikasi Penyiaran Islam di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

Tesis ini terwujud berkat bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Dr. H. Anasom, M.Hum., selaku dosen pembimbing pertama yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan arahan, dan kritik konstruktif selama proses penyusunan tesis ini.
5. Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi, dan masukan berharga untuk penyempurnaan isi tesis ini.
6. Para penguji munaqosah yang telah memberikan masukan dan penilaian yang sangat berarti bagi penyempurnaan karya ini.

7. Jajaran International Office UIN Walisongo, yang telah mendukung dan memfasilitasi studi penulis selama menempuh pendidikan di Indonesia.

8. Seluruh dosen dan staf Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pelayanan akademik selama masa studi.

9. Keluarga besar PMIPTI (Perhimpunan Mahasiswa Internasional Patani Thailand di Indonesia), yang menjadi wadah semangat dan diskusi intelektual selama proses studi.

10. Kedua orang tua dan keluarga penulis, yang selalu mendoakan, memberikan dukungan moril maupun materiil, serta menjadi sumber kekuatan dalam menyelesaikan studi ini.

Tesis ini membahas mediasi dan negosiasi konflik di Patani, Thailand Selatan, berdasarkan teori Resolusi Konflik dan dokumen perundingan. Penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan tesis ini, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada studi perdamaian di Asia Tenggara.

Semarang, 25 Juni 2025
Penulis

Paisul Leengaedayee

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **I**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ..... **II**

PENGESAHAN TESIS ..... **III**

NOTA PEMBIMBING ..... **IV**

ABSTRAK ..... **VI**

KATA PENGANTAR ..... **IX**

DAFTAR ISI ..... **XI**

DAFTAR GAMBAR ..... **XIV**

DAFTAR TABEL ..... **XIV**

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang **1**

B. Rumusan Masalah **19**

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian **19**

D. Kajian Pustaka **24**

E. Kerangka Pemikiran **34**

F. Metode Penelitian **40**

BAB II KAJIAN TEORI 47

A. Mediasi dan Negosiasi sebagai Mekanisme Resolusi Konflik **47**

B. Konseptualisasi Mediasi dan Negosiasi **48**

C. Fondasi Teoretis: Kritik dan Kontribusi dari Lima Tokoh Sentral 53

D. Evaluasi Kritis atas Mediasi dan Negosiasi sebagai Strategi Resolusi Konflik..... 60

E. Kesimpulan Teoretis: Menuju Pemahaman Komprehensif 62

BAB III PENERAPAN TEORI RESOLUSI KONFLIK DALAM PENYELESAIAN KONFLIK PATANI 65

A. Profil Patani dan Latar Belakang Historis..... 65

B. Situasi Politik dan Konflik di Patani..... 80

C. Upaya Perdamaian 82

D. Mediasi dan Negosiasi dalam Konflik Patani: Studi atas Dokumen JCPP..... 93

E. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan JCPP..... 118

F. Evaluasi Penerapan Teori Resolusi Konflik di Patani .. 123

BAB IV HAMBATAN UTAMA DALAM PROSES PERDAMAIAN DI PATANI 129

A. Hambatan Struktural dan Politik..... 129

B. Hambatan Sosial dan Budaya 134

C. Hambatan Ekonomi dan Keamanan..... 138

D. Peran Aktor Internasional dalam Proses Perdamaian **143**

E. Peran Perempuan dalam Proses Perdamaian Patani **145**

F. Peran Media dan Informasi dalam Mempengaruhi Persepsi Konflik **146**

G. Isu Lingkungan dan Ketahanan Wilayah Konflik **147**

H. Strategi Mengatasi Hambatan Perdamaian **149**

BAB V PENUTUP 157

A. Kesimpulan **157**

B. Implikasi Penelitian **163**

C. Saran **165**

KEPUSTAKAAN..... 169

LAMPIRAN 191

RIWAYAT HIDUP..... 192

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Patani (deepublish_store)..... 66

Gambar 3. 2 Dokumen Perjanjian 1909 Anglo-Siam..... 76

Gambar 3. 3 Statistik Insiden kekerasan sejak 2004 82

Gambar 3. 4 Perjanjian 2013 Thailand-BRN 87

Gambar 3. 5 RTG dan BRN 89

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kronologi Proses Damai Patani (1991–2020)..... 91

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik di Patani, Thailand Selatan, berlangsung sejak awal abad ke-20, merupakan salah satu konflik etnis dan agama terpanjang di Asia Tenggara.[1] Ketegangan ini melibatkan komunitas Muslim Melayu Patani dan pemerintah Thailand, dengan akar permasalahan yang mencakup perbedaan identitas etnis, agama, serta marginalisasi sosial dan politik terhadap masyarakat Muslim Patani.[2] Selain tuntutan atas otonomi yang lebih besar, bahkan kemerdekaan, konflik ini juga diperburuk oleh dinamika kekerasan struktural yang dialami oleh masyarakat Patani di bawah kebijakan keamanan dan militerisasi yang diterapkan oleh pemerintah Thailand.[3]

---

[1] Rengga Akbar Munggaran, Elly Malihah, dan Aan Komariah, "Pahuwathanatham: A Learning Process Strategy of Ethnic and Religious Conflict Resolution" (2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018), Atlantis Press, 2019), 379–82, doi:10.2991/icream-18.2019.79.

[2] Chanintira na Thalang dan Chontida Auikool, "The Immobility Paradox in Thailand's Southern Border Provinces," *South East Asia Research* 26, no. 4 (1 Desember 2018): 315–29, doi:10.1177/0967828X18808613.

[3] Sareef Tehtae, Abubakar Eby Hara, dan Zarah Puspitaningtyas, "The Impacts Of The Special Regional Policy To The Local Government Enforcement In Southern Thailand (Case Study At The Repel District, Krongpinang, Thailand)," 13 Juli 2018, doi:10.5281/ZENODO.1309988.

Pemerintah Thailand menganggap konflik yang terus berlanjut ini sebagai ancaman terhadap kedaulatan negara, terutama karena adanya kelompok bersenjata yang berupaya melemahkan kontrol pemerintah pusat di wilayah selatan. Upaya untuk menjaga kesatuan negara, pemerintah mengadopsi berbagai kebijakan integrasi nasional yang ketat, termasuk strategi asimilasi budaya dan penguatan identitas nasional Thailand.[4] Kebijakan ini melibatkan penggunaan bahasa Thailand dalam pendidikan, penghapusan budaya lokal yang dianggap bertentangan dengan kebijakan nasional, dan promosi nilai-nilai nasionalisme Thailand dalam kehidupan masyarakat.[5]

Berbagai inisiatif perdamaian telah dilakukan di Patani, termasuk mediasi, negosiasi, dan keterlibatan pihak ketiga dari komunitas internasional.[6] Namun, perdamaian yang berkelanjutan belum dapat dicapai. Proses dialog dan negosiasi sering kali mengalami hambatan akibat kurangnya kepercayaan antara

[4] Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, "Masyarakat Muslim Thailand Dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya," *Jurnal Hisbah* 13, no. 1 (Juni 2016): 79859, doi:10.14421/hisbah.2016.131-06.

[5] Wilda Darnela Adiwildan, "Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1431 H/2010 M," t.t.

[6] Anders Engvall dan Isak Svensson, "Peace Talks and Valid Spokespersons: Explaining the Onset of Negotiations in Southern Thailand," *International Negotiation* 25, no. 3 (17 Agustus 2020): 495–518, doi:10.1163/15718069-25131248.

pemerintah Thailand dan kelompok-kelompok bersenjata Patani, serta adanya ketidakseimbangan kekuatan yang memengaruhi kesetaraan dalam proses negosiasi.[7] Meskipun upaya-upaya ini telah dilakukan, konflik di Patani terus berlanjut dan perdamaian yang abadi belum dapat terwujud. Berbagai tantangan, seperti perbedaan tujuan dan agenda, serta asimetri kekuatan antara pemerintah dan kelompok bersenjata, telah menjadi penghalang bagi tercapainya resolusi konflik yang memadai di wilayah ini.

Pemerintah Thailand menunjukkan keseriusannya dalam menyelesaikan permasalahan di Selatan Thailand dengan memberlakukan undang-undang darurat militer di wilayah tersebut pada tahun 2004 dan 2005. Kebijakan darurat militer ini dilegitimasi melalui Pasal 12 Emergency Decree yang memberi kewenangan penuh kepada Perdana Menteri untuk menyatakan keadaan darurat di suatu wilayah atau seluruh Thailand, serta memberi wewenang kepada pemerintah Thailand untuk menahan siapa pun yang dicurigai terlibat dalam kekerasan di Selatan Thailand di lokasi yang telah ditentukan pemerintah. Tujuan dari kebijakan darurat militer ini adalah untuk membatasi pergerakan kelompok bersenjata.[8] Kebijakan darurat militer yang dilakukan

[7] Ibid.

[8] Cintya Wulandari, "Sekuritisasi Isu Separatisme Patani, Thailand Selatan dalam Perspektif Konstruktivisme," *Departemen Hubungan*

bertujuan untuk membatasi gerak kelompok bersenjata. Tindakan-tindakan ini menunjukkan kesungguhan pemerintah Thailand dalam mengatasi konflik yang kompleks dan berlangsung lama di Thailand Selatan.[9]

Secara historis, Patani merupakan sebuah kerajaan Melayu-Muslim yang berdiri sejak abad ke-13. Wilayah ini kemudian ditakluk oleh Siam (sekarang Thailand) pada tahun 1785 M.[10] Meski secara militer wilayah ini jatuh, rakyat Patani tidak pernah memberikan legitimasi politik kepada kekuasaan Siam. Akibatnya, muncul berbagai bentuk perlawanan, termasuk kebangkitan bersenjata yang bertujuan untuk merebut kembali kedaulatan. Menurut Ahmad Fathy al-Fatani dalam bukunya *Pengantar Sejarah Patani*, terdapat sepuluh gerakan perlawanan rakyat lokal yang muncul dalam waktu dan tempat berbeda sebagai bentuk resistensi terhadap kolonialisasi.[11] Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori

---

Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro 4 (2018).

[9] May Tan-Mullins, "Armed conflict and resolutions in Southern Thailand," *Annals of the Association of American Geographers* 99, no. 5 (2009): 922–31, doi:10.1080/00045600903260689.

[10] Gerard McDermott, "Barriers Toward Peace in Southern Thailand," SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY: Social Science Research Network), diakses 29 Oktober 2024, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2371708.

[11] Ahmad Fathy Al-Fatani, *Pengantar Sejarah Patani* (Alor Setar, 1994).

perlawanan (resistance theory), di mana masyarakat yang mengalami dominasi luar secara sistematis akan membentuk perlawanan kolektif, baik spontan maupun terorganisir, sebagai bentuk pertahanan identitas dan eksistensi mereka [12]

Setelah kudeta 1932, sistem pemerintahan berubah dari monarki absolut menjadi monarki konstitusional, dan nama "Siam" diubah menjadi Thailand. Di bawah pemerintahan Phibun Songkhram, diterapkan Undang-Undang *Rathaniyom* yang ekstrem.[13] Tujuannya adalah menciptakan identitas nasional tunggal dengan eliminasi identitas etnis minoritas. Dampaknya sangat terasa di Patani, yang mayoritas penduduknya Muslim-Melayu. Berdasarkan teori dominasi budaya (Cultural Hegemony) dari Antonio Gramsci, kebijakan ini adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai dominan negara kepada kelompok

[12] James C. Scott, "Everyday Forms of Resistance," *The Copenhagen Journal of Asian Studies* 4 (5 Mei 1989): 33, doi:10.22439/cjas.v4i1.1765.

[13] Yusa Djuyandi dkk., "Hubungan Sipil dan Militer Melalui Dinamika Kudeta Militer di Thailand," *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* 2, no. 3 (19 Desember 2023): 119, doi:10.24198/aliansi.v2i3.51415.

subordinat dengan cara paksa maupun simbolik, guna menciptakan konsensus palsu dan melumpuhkan resistensi lokal.[14]

Upaya Thailand untuk mengasimilasi dan mengintegrasikan Patani ke dalam tatanan negara-bangsa Thailand terus berlanjut, termasuk dengan kebijakan penekanan pada penggunaan bahasa dan budaya Thailand, serta penempatan orang-orang Thai Buddhis di wilayah Patani.[15] Sebagai reaksi atas kebijakan penindasan identitas, muncul tokoh ulama Tuan Haji Sulong bin Abdul Kadir al-Fathani yang mendirikan GEMPAR (Gabungan Melayu Patani Raya) pada tahun 1947. Gerakan ini menyerukan perjuangan damai dan konstitusional melalui dokumen yang dikenal sebagai Tujuh Tuntutan Haji Sulong, yang berisi permintaan terhadap pengakuan hak-hak budaya, hukum, dan agama masyarakat Patani.[16] Pendekatan ini mencerminkan teori resolusi konflik John Burton, yang menyatakan bahwa konflik dapat diselesaikan jika kebutuhan

[14] Nadia Zandra, "A Review on Antonio Gramsci's Theory of Cultural Hegemony and the Concept of Passive Revolution," *Universitas Gadjah Mad*, 2024.

[15] Sudarat Tuntivivat, "The inter-relationship between violence and education amidst armed conflict in Southern Thailand," *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research* 8, no. 4 (2016): 269–78, doi:10.1108/JACPR-04-2016-0222.

[16] Lamato, Sumarno, Umamah, "The Role of Haji Sulong in Fighting Special Autonomy For Patani Southern Thailand (1947-1954) | PDF," *Scribd*, 2017, https://id.scribd.com/document/494595465/5100-517-10063-1-10-20170721.

dasar seperti identitas, pengakuan, dan partisipasi politik dipenuhi (Burton, 1990).[17]

Namun, tuntutan ini tidak ditanggapi, malah dipersepsikan sebagai ancaman oleh negara. Pemerintah Thailand menuduh Haji Sulong melakukan pemberontakan. Pada tahun 1954, Haji Sulong ditangkap bersama putranya dan kemudian dinyatakan hilang secara misterius dalam tahanan sebuah kasus penghilangan paksa yang hingga kini belum terselesaikan dan menjadi simbol ketidakadilan negara terhadap rakyat Patani.[18] Fenomena ini termasuk dalam praktik pelanggaran HAM berat, khususnya kategori *enforced disappearance*, yang sering digunakan oleh negara dalam konflik internal untuk membungkam tokoh-tokoh yang dianggap subversif.[19]

Kegagalan perjuangan damai menjadi dasar lahirnya organisasi perjuangan bersenjata modern antaranya; Barisan Revolusi Nasional (BRN), Didirikan sekitar tahun 1960-an. Ini

---

[17] John W. (John Wear) Burton, *Conflict : Resolution and Prevention* (New York : St. Martin's Press, 1990), http://archive.org/details/conflicthumannee0000unse.

[18] "Thailand selatan: Siapa Haji Sulong, pemimpin Muslim Thailand selatan yang dihilangkan paksa 66 tahun lalu?," *BBC News Indonesia*, diakses 24 April 2025, https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53831094.

[19] Thomas McDevitt, "Enforced Disappearances," *Amnesty International*, 2022.

adalah salah satu kelompok perjuangan bersenjata yang paling aktif dan signifikan dalam konflik di Patani.[20] Patani United Liberation Organization (PULO), Didirikan pada tahun 1968 di luar negeri oleh mahasiswa Patani, PULO merupakan salah satu organisasi yang memiliki visi kemerdekaan Patani dan pernah sangat aktif dalam perjuangan bersenjata.[21] Barisan Nasional Pembebasan Patani (BNPP), Didirikan pada awal 1970-an, BNPP juga merupakan kelompok bersenjata yang mengusung kemerdekaan Patani. Gerakan Mujahidin Islam Patani (GMIP) Muncul pada 1990-an, dan dikenal sebagai kelompok yang lebih kecil namun juga menggunakan senjata sebagai metode perjuangan.

Organisasi-organisasi ini mengambil pendekatan bersenjata sebagai strategi memperjuangkan kemerdekaan Patani. Teori kekerasan struktural (structural violence) oleh Johan Galtung menjelaskan bahwa ketika jalan-jalan politik dan diplomasi tertutup, serta masyarakat mengalami peminggiran sistematis, maka kekerasan langsung akan muncul sebagai reaksi terhadap

[20] Winna Ellianne dan Jun Justinar, "Status Hukum Barisan Revolusi Nasional dalam Konflik Bersenjata Di Thailand Selatan," *terAs Law Review : Jurnal Hukum Humaniter dan HAM* 3, no. 2 (20 September 2022): 93–112, doi:10.25105/teraslrev.v3i2.15048.

[21] Jamaludin Jamaludin, "Gerakan Pembebasan Islam Patani di Thailand Selatan Studi terhadap Patani United Liberation Organization (1968-1993)," *INTELEKTUALITA* 6, no. 1 (5 Juli 2017): 117, doi:10.19109/intelektualita.v6i1.1304.

ketidakadilan yang berkelanjutan.[22] Dalam konteks ini, perjuangan bersenjata dipandang oleh sebagian rakyat sebagai satu-satunya saluran perjuangan yang tersisa.

Pendekatan pemberantasan gerilya bersenjata di selatan Thailand mengalami pergeseran penting melalui penerapan kebijakan “Tai Rom Yen” yang tertuang dalam Perintah No. 66/2523 (1980).[23] Kebijakan ini merupakan strategi kontra-pemberontakan yang bersifat "hati dan pikiran" (*hearts and minds*), yang secara signifikan berbeda dari pendekatan militeristik sebelumnya.

Perintah ini dikeluarkan oleh Perdana Menteri Prem Tinsulanonda, seorang mantan jenderal militer, yang menyadari bahwa pendekatan keras terhadap pemberontakan komunis dan gerilya bersenjata hanya memperburuk konflik. Perintah ini mendorong pendekatan politik dan sosial sebagai cara utama mengatasi pemberontakan.[24] Dari perspektif Teori Resolusi

---

[22] Johan Galtung, “Violence, Peace, and Peace Research,” *Journal of Peace Research* 6, no. 3 (1969): 167–91.

[23] Paisul Leengaedayee, “4 Pesan Di Balik Serangan Di Patani Selama Ramadan,” *Pasai.Co*, 22 Maret 2025, https://pasai.co/4-pesan-di-balik-serangan-di-patani-selama-ramadan/.

[24] Aurel Croissant, “Muslim Insurgency, Political Violence, and Democracy in Thailand[1],” *Terrorism and Political Violence* 19, no. 1 (Januari 2007): 1–18, doi:10.1080/09546550601054485.

Konflik, Perintah 66/2523 dapat dilihat sebagai bentuk pendekatan transformasional: mencoba mengubah dinamika konflik dari kekerasan menjadi negosiasi dan pembangunan. Namun, pendekatan ini cenderung terbatas pada permukaan, karena tidak mengubah relasi kekuasaan dan pengakuan terhadap identitas etnis Melayu-Muslim.

Peristiwa penting yang memicu gelombang baru konflik bersenjata di Patani terjadi pada 4 Januari 2004, ketika sekelompok Gerilya BRN menyerang barak militer di Batalyon Pileng, Cho Airong, Narathiwat, dan berhasil merampas lebih dari 400 senjata api. Insiden ini menjadi titik awal ketegangan yang semakin meningkat, mendorong pemerintah Thailand menerapkan Undang-Undang Darurat Militer di wilayah selatan sebagai respons terhadap situasi keamanan yang memburuk.[25]

Pemerintah Thailand mendakwa pendekatan keamanan ini mencakup operasi militer dan kepolisian untuk menjaga stabilitas dan keamanan nasional. Pemerintah berpendapat bahwa tindakan tegas diperlukan untuk mencegah disintegrasi wilayah dan memastikan bahwa semua warga negara mematuhi hukum yang

[25] Romadon Panjor, "Sekuritisasi Isu Separatisme Patani, Thailand Selatan dalam Perspektif Konstruktivisme," *Asian Affairs: An American Review* 45, no. 2 (3 April 2018): 56–77, doi:10.1080/00927678.2019.1584280.

berlaku. Selain itu, pemerintah Thailand juga menekankan pentingnya penegakan hukum dan pemberantasan aktivitas yang dianggap sebagai pemberontak.[26]

Dampak dari konflik, pemerintah Thailand menyoroti bahwa konflik di Patani berdampak signifikan terhadap stabilitas sosial, politik, dan ekonomi di wilayah selatan.[27] Meskipun telah ada upaya dialog dan program pembangunan untuk mengatasi konflik, pendekatan militeristik dan kebijakan asimilasi budaya yang diterapkan masih menjadi perdebatan dan sering kali memicu ketegangan lebih lanjut.[28] Kekerasan yang berulang mengakibatkan hilangnya nyawa dan trauma psikologis bagi penduduk, serta menghambat investasi dan pembangunan infrastruktur di wilayah tersebut.[29]

Pemeritah Thailand berusaha membujuk Barisan Revolusi Nasional (BRN) untuk bergerak secara terbuka melalui proses

---

[26] Wulandari, "Sekuritisasi Isu Separatisme Patani, Thailand Selatan dalam Perspektif Konstruktivisme."

[27] Kompas Cyber Media, "Konflik Pattani di Thailand," *KOMPAS.com*, 3 Desember 2020, https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/03/142320669/konflik-pattani-di-thailand.

[28] Paulus Rudolf Yuniarto, "Minoritas Muslim Thailand: Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme" 7 (2005).

[29] Nulhasanah, "The Impact of Islamic Conflict in Pattani Thailand," *Journal of Islamic History* 1, no. 2 (2023): 170–99, doi:10.53088/jih.v1i2.207.

perundingan damai secara resmi dimulai pada tahun 2013 di Kuala Lumpur, Malaysia, dapat ditelusuri dari perubahan pendekatan politik dan keamanan yang terjadi setelah periode kekerasan intensif di wilayah Patani sejak tahun 2004. Meskipun Thailand sebelumnya mengedepankan pendekatan militer melalui kebijakan seperti UU Darurat dan operasi kontra-insurjensi, tekanan internasional serta meningkatnya korban sipil mendorong upaya pencarian solusi damai yang lebih terstruktur.

Berdasarkan data dari *Deep South Watch* dalam grafik insiden konflik di wilayah Patani (SBPs: Narathiwat, Pattani, Yala, dan sebagian Songkhla) sejak 4 Januari 2004 hingga 30 Maret 2025, tercatat sebanyak 23.083 insiden kekerasan terjadi. Dari jumlah tersebut, terdapat 22.252 korban dengan rincian 7.705 orang meninggal dunia dan 14.547 orang luka-luka. Secara geografis, insiden terbanyak terjadi di Narathiwat (8.309 kasus), diikuti oleh Pattani (7.540), Yala (6.335), dan sebagian Songkhla (899 kasus). Data tren menunjukkan bahwa puncak kekerasan terjadi pada tahun 2007 dan 2008, sebelum menurun secara bertahap namun tidak pernah sepenuhnya berhenti.[30]

[30] DWS, "DSW ศูนย์เฝ้าระวังสถานการณ์ภาคใต้ | DeepSouthWatch.org," 2025, https://deepsouthwatch.org/th.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif *kekerasan struktural* (Johan Galtung), yang menunjukkan bahwa sistem dan kebijakan negara telah menciptakan kondisi yang memungkinkan kekerasan terus terjadi, termasuk melalui pendekatan militeristik yang tidak menyentuh akar persoalan.[31] Selain itu, berdasarkan teori *keamanan manusia* (Human Security), fakta bahwa ribuan warga sipil menjadi korban menunjukkan bahwa pendekatan keamanan konvensional gagal melindungi kehidupan dan martabat masyarakat Patani.[32] Eskalasi konflik pada tahun-tahun awal pasca-2004 juga mencerminkan dinamika *relative deprivation* (Ted Gurr), di mana ketimpangan hak dan ketidakadilan politik yang dirasakan oleh kelompok etnis dan agama tertentu menjadi pemicu utama resistensi.[33] Dengan demikian, data ini tidak hanya mencerminkan kuantitas kekerasan, tetapi juga memperlihatkan kegagalan struktural dalam penanganan konflik secara adil dan manusiawi.

Dalam Al-Qur'an, prinsip resolusi konflik telah ditekankan secara eksplisit, salah satunya dalam QS. Al-Anfal ayat 61:

> *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada*

---

[31] Galtung, "Violence, Peace, and Peace Research."

[32] Human Security Unit, "Human Security In Theory And Practice," *Office for the Coordination of Humanitarian Affairs United Nations*, 2009.

[33] Dr Ambikesh Kumar Tripathi, "M A Gandhian and Peace Studies 2nd Semester 4008 Understanding Conflict: Basic Theories," t.t.

Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini memberikan dasar kuat bahwa perdamaian bukan hanya dibolehkan, tetapi merupakan perintah Tuhan, bahkan dalam konteks peperangan. Ayat ini menunjukkan bahwa resolusi konflik harus didasarkan pada keterbukaan, kepercayaan, dan tawakal, serta tidak boleh didasari dendam atau ketidakpercayaan permanen terhadap lawan konflik.

Konteks perlawanan di Patani, Ayat ini menjadi landasan normatif bahwa perdamaian bukan kelemahan, melainkan tuntunan yang mulia. Ketika BRN mulai membuka diri terhadap dialog, pemerintah Thailand wajib menunjukkan komitmen moral dan politik yang tulus. Hal ini selaras dengan pendekatan Lederach yang menekankan transformasi relasi dan penciptaan struktur kepercayaan yang adil.

Teori Resolusi Konflik menjadi pendekatan utama yang dipilih dalam penelitian ini. Teori Resolusi Konflik secara umum menawarkan kerangka penyelesaian yang menekankan pada penciptaan kondisi damai jangka panjang, bukan sekadar penghentian kekerasan (*conflict settlement*). Teori ini, yang berkembang sejak pertengahan abad ke-20 melalui tokoh seperti Johan Galtung, John Paul Lederach, dan Edward Azar, memandang

konflik bukan sekadar pertikaian kekuasaan, melainkan ekspresi dari kebutuhan dasar (basic human needs) yang tidak terpenuhi, seperti pengakuan, keadilan, dan identitas.[34] Pendekatan ini menekankan bahwa penyelesaian sejati hanya bisa dicapai melalui transformasi relasi antara pihak-pihak yang bertikai, bukan semata-mata dengan gencatan senjata atau kompromi politik.

Dalam praktik resolusi konflik, dua strategi utama yang sering digunakan adalah mediasi dan negosiasi. *Mediasi* merujuk pada proses pihak ketiga yang netral membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai kesepakatan, sedangkan *negosiasi* adalah komunikasi langsung antar pihak untuk menyelesaikan konflik.[35] Dalam konteks Patani, sejak 2013 proses negosiasi formal dimulai antara pemerintah Thailand dan Barisan Revolusi Nasional (BRN) dengan fasilitasi Malaysia sebagai mediator.[36]

Namun, sejauh ini proses tersebut belum membuahkan hasil signifikan dalam menurunkan kekerasan atau membangun

---

[34] Edward E Azar, "Book Review: 'The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases,'" t.t.

[35] Roger Fisher dan William Ury, *Getting to Yes : Negotiating Agreement without Giving In* (New York, New York : Penguin Books, 1991), http://archive.org/details/gettingtoyesnego0000fish_z1w8.

[36] Editor Selangor Journal, "Thai Govt, BRN Agree to Develop Joint Comprehensive Plan towards Peace," *Selangor Journal*, 22 Februari 2023, https://selangorjournal.my/2023/02/thai-govt-brn-agree-to-develop-joint-comprehensive-plan-towards-peace/.

kepercayaan jangka panjang.[37] Ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara model-model klasik mediasi-negosiasi dan kompleksitas konflik Patani.

Dua pendekatan penting dalam teori ini adalah **mediasi** dan **negosiasi**. Mediasi mengacu pada keterlibatan pihak ketiga netral untuk memfasilitasi proses komunikasi dan kesepakatan antara pihak yang bertikai, sedangkan negosiasi menuntut interaksi langsung antara aktor-aktor utama konflik untuk mencapai solusi yang dapat diterima bersama. Pendekatan ini sangat relevan mengingat sifat konflik Patani yang melibatkan aktor negara (Thailand) dan non-negara (BRN) dengan tuntutan identitas dan politik yang tidak simetris.

Kontribusi pemikiran **Roger Fisher** dalam pengembangan pendekatan *principled negotiation* memberikan pijakan penting dalam memahami dinamika dialog damai. Fisher (Fisher, Ury & Patton, 1991) menekankan empat prinsip utama: (1) memisahkan masalah dari individu, (2) berfokus pada kepentingan, bukan posisi, (3) menghasilkan berbagai opsi untuk keuntungan bersama (*win-win*), dan (4) menggunakan kriteria objektif dalam pengambilan

[37] Boy Anugerah, *Penguatan dan Pengarusutamaan Peran ASEAN Dalam Penanganan Konflik Etnis di Thailand Selatan*, 2023, doi:10.13140/RG.2.2.31338.29124.

keputusan.[38] Dalam konteks konflik Patani, prinsip-prinsip ini secara teoritis mampu mendorong proses negosiasi yang lebih konstruktif dan berkeadilan, khususnya dalam membangun *trust-building* dan pencarian solusi kolektif.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara pendekatan teoritis dan implementasi praktis. Proses perundingan yang dimulai secara resmi pada tahun 2013 di Kuala Lumpur antara pemerintah Thailand dan BRN tidak sepenuhnya mencerminkan pendekatan negosiasi berbasis prinsip. Dialog masih didominasi oleh ketegangan posisi politik, minimnya eksplorasi kepentingan bersama, dan kurangnya peran masyarakat sipil. Selain itu, peran pihak ketiga seperti Malaysia masih bersifat fasilitatif secara teknis, belum mencapai kualitas mediasi aktif sebagaimana dimaksud dalam literatur resolusi konflik.[39]

Hal ini menandakan adanya kesenjangan teori dan praktik: di satu sisi, pendekatan resolusi konflik berbasis mediasi dan negosiasi menawarkan model ideal penyelesaian damai; di sisi lain, penerapannya dalam kasus Patani masih belum maksimal. GAP ini

[38] Fisher dan Ury, *Getting to Yes*.

[39] "Southern Thailand's Stop-Start Peace Dialogue | Crisis Group," 25 Mei 2023, https://www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/thailand/b176-southern-thailands-stop-start-peace-dialogue.

menjadi ruang analisis kritis dalam penelitian ini, guna menggali faktor-faktor penghambat dan potensi penguatan dalam desain proses perdamaian yang lebih berkelanjutan.

Salah satu kelemahan utama teori resolusi konflik dalam konteks Patani adalah pendekatannya yang mengabaikan faktor lokal seperti trauma kolektif, sejarah kolonialisme, dan ketimpangan struktural. Proses mediasi seringkali dilakukan oleh aktor negara atau internasional yang tidak sepenuhnya memahami aspirasi masyarakat sipil Patani. Sementara itu, negosiasi hanya melibatkan elite kelompok perlawanan, tanpa konsultasi luas. Dengan demikian, kesenjangan dalam literatur resolusi konflik terletak pada belum adanya model mediasi dan negosiasi yang benar-benar kontekstual bagi konflik identitas seperti Patani.

Literatur yang ada lebih banyak membahas peran negara dan aktor bersenjata, namun minim dalam mengulas bagaimana proses resolusi konflik dapat bersifat partisipatif, inklusif, dan berbasis kebutuhan akar rumput. Penelitian ini ingin menjawab kebutuhan tersebut dengan menelaah secara kritis dinamika proses dialog damai BRN-Thailand, dan menyusun rekomendasi untuk pendekatan resolusi konflik yang lebih sensitif terhadap lokalitas, sejarah penindasan, dan keterlibatan masyarakat sipil. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan akademik,

tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan perdamaian di kawasan Patani.

B. Rumusan Masalah

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana Teori Resolusi Konflik dapat diterapkan untuk mengatasi konflik yang telah berlangsung lama di Patani.

1. Bagaimana penerapan Teori Resolusi Konflik, khususnya melalui mediasi dan negosiasi, dalam menyelesaikan konflik antara pemerintah Thailand dan komunitas Muslim Patani di Thailand Selatan?

2. Apa saja hambatan utama yang mempengaruhi keberhasilan proses perdamaian di Patani, Thailand Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang secara spesifik ditujukan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terkait konflik di Patani, Thailand Selatan, serta upaya resolusi yang telah dan sedang dijalankan.

Pertama, Menganalisis penerapan Teori Resolusi Konflik melalui proses mediasi dan negosiasi dalam penyelesaian konflik antara pemerintah Thailand dan komunitas Muslim Patani. Konflik di Patani telah berlangsung selama beberapa dekade dan menjadi salah satu isu yang menonjol di kawasan Asia Tenggara. Upaya untuk menyelesaikan konflik ini tidak hanya melibatkan aktor lokal, tetapi juga melibatkan pihak internasional. Teori Resolusi Konflik menawarkan berbagai pendekatan dalam menyelesaikan pertikaian, salah satunya melalui mekanisme mediasi dan negosiasi. Sejauh mana teori tersebut dapat diterapkan di Patani serta efektivitasnya dalam meredakan ketegangan. Hal ini mencakup analisis proses mediasi yang dijalankan oleh pihak ketiga, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, serta mekanisme negosiasi yang berlangsung antara pemerintah Thailand dan kelompok militan Muslim Patani. Pemahaman terhadap penerapan teori ini dapat membuka wawasan baru tentang cara penyelesaian konflik yang lebih efektif di masa depan.

Kedua, Mengidentifikasi hambatan-hambatan utama yang menghalangi keberhasilan proses perdamaian di Patani. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai perdamaian di Patani, faktanya konflik ini masih terus

berlanjut. Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami hambatan-hambatan yang menghalangi keberhasilan proses perdamaian. Hambatan ini bisa bersifat struktural, politik, sosial, atau budaya. Misalnya, ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang berkonflik, ketimpangan kekuasaan, dan adanya agenda tersembunyi dari beberapa aktor yang terlibat. Penelitian ini akan menggali faktor-faktor tersebut melalui wawancara dan analisis dokumen resmi yang berkaitan dengan upaya penyelesaian konflik di Patani. Tujuannya adalah untuk mengungkap penyebab di balik kegagalan beberapa inisiatif perdamaian, sehingga solusi yang lebih efektif dapat diusulkan.

Ketiga, Menemukan potensi solusi yang dapat mempercepat tercapainya perdamaian yang berkelanjutan di Patani melalui mediasi dan negosiasi. Di luar analisis hambatan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi solusi yang dapat diimplementasikan guna mempercepat proses perdamaian di Patani. Solusi ini diharapkan dapat mengakomodasi kepentingan berbagai pihak, baik dari sisi pemerintah Thailand maupun kelompok Muslim Patani. Dalam hal ini, proses mediasi dan negosiasi dapat dipandang sebagai alat untuk menemukan titik temu di antara kepentingan yang bertentangan. Penelitian ini akan

mempertimbangkan pendekatan-pendekatan inovatif dalam mediasi, seperti penggunaan mediator independen yang lebih netral, serta penerapan negosiasi yang didasarkan pada keadilan dan pemenuhan hak-hak asasi manusia. Dengan solusi yang berbasis pada prinsip-prinsip keadilan sosial, diharapkan perdamaian yang berkelanjutan dapat tercapai di Patani.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari sisi akademis maupun praktis. Manfaat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para ilmuwan dan peneliti yang tertarik pada kajian resolusi konflik, tetapi juga bagi para pembuat kebijakan, lembaga internasional, serta masyarakat yang terdampak oleh konflik di Patani.

Dari sisi akademis, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian resolusi konflik, khususnya dalam konteks konflik etnis dan agama di kawasan Asia Tenggara. Dalam dunia akademis, penelitian ini akan memperkaya wawasan mengenai penerapan Teori Resolusi Konflik di wilayah yang mengalami konflik berbasis identitas, seperti Patani. Selama ini, kajian resolusi konflik banyak difokuskan pada wilayah-wilayah besar seperti Timur Tengah atau Afrika, sehingga kehadiran studi ini dapat melengkapi literatur tentang

bagaimana pendekatan resolusi konflik diterapkan di konteks yang lebih lokal dan spesifik. Penelitian ini juga menekankan pada aspek mediasi dan negosiasi, yang memperdalam pemahaman mengenai bagaimana proses-proses tersebut dapat dijalankan dalam situasi konflik yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang kompleks dan sering kali bertentangan. Selain itu, penelitian ini turut mengembangkan literatur mengenai efektivitas mediasi dan negosiasi sebagai pendekatan penyelesaian konflik, sekaligus mengeksplorasi tantangan-tantangan di lapangan serta menawarkan rekomendasi aplikatif untuk implementasi di masa depan.

Secara praktis, Penelitian ini memberikan manfaat bagi banyak pihak. Pemerintah Thailand dapat menggunakan rekomendasi penelitian ini untuk membuat kebijakan yang lebih baik dalam menangani konflik di Patani. Pemahaman yang lebih baik tentang masalah utama dalam mediasi dan negosiasi membantu pemerintah menciptakan pendekatan perdamaian jangka panjang. Penelitian ini juga membantu menciptakan suasana dialog damai yang baik dengan mengurangi faktor-faktor yang memperburuk ketegangan dan ketidakpercayaan. Masyarakat Muslim Patani dapat memahami pentingnya mediasi dan negosiasi sebagai cara mencapai tujuan politik dan budaya tanpa kekerasan. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat mendorong dialog damai dan menginspirasi generasi muda untuk berperan dalam perdamaian berkelanjutan. Lembaga internasional dan pihak ketiga yang menjadi mediator dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan dalam merancang strategi mediasi yang lebih efektif. Analisis mendalam tentang dialog di Patani memberikan rekomendasi yang dapat memperkuat bantuan lembaga internasional dalam memfasilitasi penyelesaian konflik secara damai.

D. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian dan karya-karya yang telah ada sebelumnya terkait dengan judul Resolusi Konflik: Studi Perdamaian Muslim Patani (Thailand Selatan) untuk memastikan penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya dan akan mengisi gap dari penelitian tersebut. Peneliti menemukan beberapa penelitian dan karya ilmiah seperti berikut:

Pertama, Karya Jurnal oleh Komareeyah Sulong dan Imam Machali (2017) dengan judul, "*Dampak Konflik Dan Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan*" ada pun tujuannya untuk memaparkan konflik dan resolusi konflik serta dampaknya

terhadap sistem pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Fokus penelitian ini mencakup tiga persoalan utama: bagaimana konflik dan resolusi konflik terjadi, dampak konflik terhadap sistem pendidikan agama Islam, dan dampak resolusi konflik terhadap sistem pendidikan agama Islam.[40]

Hasil penelitian Komareeyah Sulong menunjukkan bahwa dampak konflik terhadap sistem pendidikan di SSIS meliputi berkurangnya jam belajar dan menurunnya prestasi belajar siswa. Namun, resolusi konflik memberikan dampak positif, seperti meningkatnya kualitas kinerja guru dan terbentuknya budaya belajar yang lebih kondusif di sekolah. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman dan kerja sama dalam mengatasi konflik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Penelitian ini ada kesamaan pada masalah resolusi konflik, namun lebih menitikberatkan kepada obyek spesifik yaitu Sekolah Songserm Islam Seksa (SSIS) sehingga kajian tentang mediasi dan negosiasi masih memberi peluang peniliti untuk menelusuri dan menkaji lebih lanjut.

[40] Miss. Komareeyah Sulong dan Imam Machali, "Dampak Konflik Dan Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (31 Januari 2017): 147, doi:10.18860/ua.v17i2.3546.

Kedua, Penelitian Skripsi oleh Husasan Tayeh (2021) berjudul *'Peran Wartani (*Warta *Patani) dalam Resolusi Konflik di Patani (Selatan Thailand)'* bertujuan untuk mendeskripsikan peran Wartani dalam resolusi konflik di Patani, Thailand Selatan, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan perannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Fokus utamanya terletak pada peran Wartani dalam memanfaatkan media damai dan jurnalisme damai sebagai alat untuk membangun perdamaian melalui konten-konten media yang edukatif dan konstruktif.[41]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga media Wartani memiliki peran penting dalam resolusi konflik di daerah konflik dengan menerapkan media damai sebagai alternatif. Selain itu, Wartani juga berpegang pada prinsip jurnalisme damai dan menciptakan program acara dalam bentuk konten yang membangun perdamaian.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas resolusi konflik di Patani. Namun, penelitian Husasan Tayeh (2021) belum menyentuh

[41] Husasan Tayeh, "Peran Wartani (Warta Patani) Dalam Resolusi Konflik di Patani (Selatan Thailand)" (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021).

secara spesifik mengenai peran Wartani dalam proses mediasi dan negosiasi antara pemerintah Thailand dan komunitas Muslim Patani. Selain itu, aspek bagaimana Wartani sebagai media alternatif dapat mendukung proses dialog dan negosiasi formal dalam upaya menciptakan perdamaian berkelanjutan juga masih memerlukan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan lebih memfokuskan pada penerapan Teori Resolusi Konflik, khususnya melalui mediasi dan negosiasi, serta menganalisis hambatan dan potensi solusi dalam proses perdamaian di Patani, Thailand Selatan.

Ketiga, disertasi doktoral Marte Nilsen berjudul 'Negotiating Thainess: Religious and National Identities in Thailand's Southern Conflict' bertujuan untuk menyelidiki bagaimana masyarakat di wilayah konflik Patani, Thailand Selatan, mengekspresikan identitas keagamaan dan nasionalnya. Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk memahami dinamika identitas tersebut dan mengungkap pandangan penduduk lokal terhadap diri sendiri, komunitas, dan masyarakat secara luas. Fokus utama penelitian ini adalah pada negosiasi konsep 'Thainess' di tengah ketegangan

antara identitas keagamaan Muslim Melayu dan identitas nasional Thailand..[42]

Hasil penelitian Nilsen (2012) menunjukkan bahwa baik Muslim Melayu maupun Buddha Thai telah mengembangkan identitas ganda yang cenderung berubah tergantung pada situasi dan konteks. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami hubungan antar etnis lokal dan sikap terhadap 'Thainess' serta pembangunan bangsa Thailand untuk memahami garis-garis konflik fundamental di wilayah tersebut.

Penelitian Nilsen (2012) memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas konflik di Patani, Thailand Selatan. Namun, penelitian Nilsen lebih menitikberatkan pada aspek identitas agama dan nasional, sementara penelitian ini akan lebih memfokuskan pada proses resolusi konflik melalui pendekatan mediasi dan negosiasi. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana Teori Resolusi Konflik dapat diterapkan dalam menciptakan perdamaian berkelanjutan di Patani.

[42] Nilsen Marte, "Negotiating Thainess : Religious and National Identities in Thailand's Southern Conflict" (Lund University, 2012).

Keempat, Karya Jurnal oleh Boy Anugerah, S.I.P., M.Si., M.P.P., Tenaga Ahli di MPR RI (2023) berjudul *'Penguatan dan Pengarusutamaan Peran ASEAN Dalam* Penanganan *Konflik Etnis di Thailand Selatan'* bertujuan untuk menganalisis peran ASEAN dalam menangani konflik etnis di wilayah Thailand Selatan.

Penelitian Boy Anugerah (2023) menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada diplomasi multilateral dan kebijakan regional ASEAN dalam menciptakan perdamaian dan stabilitas di wilayah konflik tersebut.[43] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ASEAN memiliki potensi besar dalam memediasi konflik etnis di Thailand Selatan melalui mekanisme-mekanisme regional seperti ASEAN Intergovernmental Commission on Human Rights (AICHR) dan ASEAN Institute for Peace and Reconciliation (AIPR). Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan, termasuk prinsip non-interference dalam kebijakan ASEAN yang sering kali menjadi penghambat dalam implementasi kebijakan resolusi konflik di wilayah tersebut.

Penelitian Boy Anugerah (2023) memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas upaya resolusi konflik di Thailand Selatan. Namun,

[43] Anugerah, *Penguatan dan Pengarusutamaan Peran ASEAN Dalam Penanganan Konflik Etnis di Thailand Selatan*.

fokus utama penelitian ini adalah pada peran ASEAN sebagai aktor internasional, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan lebih menitikberatkan pada proses mediasi dan negosiasi lokal antara pemerintah Thailand dan komunitas Muslim Patani. Dengan demikian, Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan mendalami bagaimana pendekatan mediasi dan negosiasi di tingkat lokal dapat berjalan seiring dengan dukungan internasional dalam menciptakan perdamaian berkelanjutan di Patani.

Kelima, Tesis oleh Zhuhrufa Dita Maharani (2018) berjudul *'Peran Malaysia dalam* Penyelesaian *Konflik Thailand Selatan 2005-2013'* bertujuan untuk memperlihatkan berbagai upaya yang dilakukan oleh Malaysia dalam menggagas penyelesaian damai terkait konflik di Thailand Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan dianalisis menggunakan teori kebijakan luar negeri, kepentingan nasional, konsep diplomasi, dan mediasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Malaysia memiliki peran signifikan sebagai penggagas forum mediasi, fasilitator, dan mediator dalam upaya penyelesaian konflik di Thailand Selatan pada tahun 2005-2013. Peran Malaysia ini sejalan dengan kebijakan luar negeri Malaysia yang menekankan pada konsep Islam Hadhari dan kepentingan nasional, terutama dalam hal keamanan dan

ekonomi. Selain itu, faktor kedekatan agama dan etnis juga menjadi salah satu alasan Malaysia terlibat dalam penyelesaian konflik tersebut.[44]

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas resolusi konflik di Thailand Selatan melalui pendekatan mediasi dan negosiasi. Namun, penelitian Zhuhrufa Dita Maharani (2018) lebih terfokus pada peran negara mediator, yaitu Malaysia, dalam konteks kebijakan luar negeri dan diplomasi internasional. Sementara itu, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada penerapan Teori Resolusi Konflik, khususnya melalui mediasi dan negosiasi lokal di Patani.

Keenam, Karya Jurnal oleh Che Mohd Aziz Yaacob (2011) berjudul *'Isu dan Penyelesaian: Konflik Pemisah di Selatan Thailand'* bertujuan untuk menganalisis berbagai pendekatan yang digunakan oleh pemerintah Thailand dalam menangani konflik di Patani, Narathiwat, dan Yala sejak tahun 1960-an hingga 2011. Penelitian ini menggunakan teori pengurusan dan penamatan

[44] Zhuhruffa Dita MahaRani, "Peran Malaysia dalam Penyelesaian Konflik Thailand Selatan," *Pengkajian Islam Konsentrasi Islam Dan Hubungan Internasional Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2018.

konflik politik untuk memahami niat di balik kebijakan-kebijakan penyelesaian konflik yang diterapkan oleh pemerintah Thailand.[45]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai pendekatan telah dicoba oleh pemerintah Thailand, tetapi belum berhasil membawa perdamaian yang berkelanjutan di Patani. Sebaliknya, kebijakan yang diterapkan justru memunculkan masalah baru seperti isu identitas, ekonomi, pendidikan, dan hak asasi manusia, yang semakin memperparah konflik di wilayah tersebut. Analisis ini juga mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa pemerintah Thailand berusaha menyembunyikan perannya dalam menangani isu-isu yang muncul akibat konflik tersebut.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas resolusi konflik di Thailand Selatan. Namun, penelitian Che Mohd Aziz Yaacob (2011) lebih terfokus pada kebijakan pemerintah Thailand dan dampaknya terhadap konflik, sedangkan penelitian ini akan lebih memfokuskan pada proses mediasi dan negosiasi lokal di Patani.

[45] CHE MOHD AZIZ Yaacob, "Isu Dan Penyelesaian: Konflik Pemisah Di Selatan Thailand Separatist Conflict In Southern Thailand: Issues And Resolution," *Universiti Sains Malaysia*, 2011.

Ketujuh, Karya jurnal oleh Anders Engvall dan Isak Svensson (2020) yang berjudul "*Peace Talks and Valid Spokespersons: Explaining the Onset of Negotiations in Southern Thailand*" bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan pihak-pihak yang berkonflik di Thailand Selatan untuk terlibat dalam negosiasi perdamaian. Penelitian ini menggunakan Teori Ripeness untuk memahami kondisi yang memungkinkan terjadinya negosiasi, dengan fokus pada pentingnya kehadiran juru bicara yang valid sebagai elemen kunci dalam proses perdamaian.[46] Penelitian menemukan hambatan utama dalam perdamaian di Thailand Selatan adalah kesulitan menemukan juru bicara yang valid, terutama dalam konflik religius. Negosiasi 2013 berhasil karena ada juru bicara valid dari kedua pihak. Upaya sebelumnya gagal karena tidak ada perwakilan sah dan terpercaya, baik dari pemerintah Thailand maupun kelompok bersenjata Muslim Patani, khususnya BRN..

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas proses negosiasi dan mediasi dalam resolusi konflik di Thailand Selatan. Namun, penelitian Engvall dan Svensson lebih menitikberatkan pada peran juru bicara yang valid dalam memfasilitasi negosiasi, sedangkan

[46] Engvall dan Svensson, “Peace Talks and Valid Spokespersons.”

penelitian ini akan lebih memfokuskan pada penerapan Teori Resolusi Konflik.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pendekatan Teoritis

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada teori resolusi konflik, teori mediasi dan negosiasi, serta teori identitas sosial. Teori-teori ini dipilih karena relevansinya dalam menganalisis dinamika konflik di Patani, yang melibatkan isu-isu struktural, budaya, dan politik.

Teori Resolusi Konflik (Johan Galtung, 1996): Teori ini digunakan untuk memahami akar konflik di Patani, termasuk ketidakadilan struktural dan marginalisasi sosial terhadap masyarakat Muslim Melayu. Pendekatan perdamaian positif (positive peace) menekankan pentingnya keadilan sosial dan harmoni dalam mencapai resolusi konflik yang berkelanjutan.

Teori Mediasi dan Negosiasi (Bercovitch, 2009; Fisher, Ury, & Patton, 2011): Teori ini digunakan untuk menganalisis peran mediator (seperti Malaysia) dan proses negosiasi antara pemerintah Thailand dan kelompok bersenjata. Konsep win-win solution dan ripe moment (Zartman, 2000) akan

diaplikasikan untuk mengevaluasi efektivitas upaya perdamaian.

2. Konteks Konflik Patani

Konflik di Patani berakar pada sejarah panjang ketegangan antara negara dan identitas lokal. Akar konfliknya bermula dari aneksasi Kesultanan Patani oleh Kerajaan Siam (kini Thailand) pada tahun 1909 melalui Perjanjian Bangkok antara Inggris dan Siam. Sejak saat itu, masyarakat Muslim Melayu Patani mengalami marjinalisasi dalam aspek ekonomi, politik, dan budaya, terutama akibat kebijakan asimilasi yang mengesampingkan identitas lokal mereka. Hal ini memicu tuntutan terhadap otonomi wilayah dan pengakuan atas hak-hak budaya dan keagamaan.

Konflik ini melibatkan berbagai aktor dengan peran dan kepentingan yang berbeda. *Pertama*, pemerintah Thailand bertindak sebagai otoritas negara yang berusaha mempertahankan integritas nasional dan stabilitas keamanan di wilayah selatan. *Kedua*, kelompok militan seperti Barisan Revolusi Nasional (BRN) memperjuangkan hak-hak masyarakat Muslim Melayu, bahkan sebagian dengan tuntutan kemerdekaan penuh. *Ketiga*, masyarakat sipil, akademisi, dan media turut berperan penting dalam mendorong perdamaian

melalui dialog antar komunitas, advokasi hak asasi manusia, dan pendidikan perdamaian, meskipun ruang gerak mereka kerap dibatasi oleh situasi politik dan militer.

3. Proses Resolusi Konflik di Patani

Berdasarkan kerangka teori dan konteks konflik Patani, proses resolusi konflik dapat dianalisis melalui tiga tahap utama. Tahap *pertama* adalah identifikasi masalah, yang mencakup penggalian akar-akar konflik seperti ketidakadilan struktural yang dilakukan oleh pemerintah pusat, marginalisasi sosial terhadap masyarakat Muslim Melayu, serta perbedaan identitas kelompok yang menciptakan ketegangan politik dan budaya. Pada tahap ini juga dianalisis peran para aktor utama, termasuk pemerintah Thailand sebagai pihak negara, kelompok bersenjata seperti BRN yang memperjuangkan kemerdekaan atau otonomi, serta masyarakat sipil yang berkontribusi dalam upaya dialog dan edukasi perdamaian.

Tahap *kedua* adalah mediasi dan negosiasi, di mana peran negara ketiga seperti Malaysia sebagai mediator dianalisis secara kritis dalam memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang bertikai. Proses negosiasi mencakup isu-isu penting seperti tuntutan otonomi daerah, pengakuan terhadap hak-hak

budaya masyarakat Muslim Melayu, serta jaminan keamanan dan perlindungan hak asasi manusia.

Tahap *ketiga* adalah pembangunan perdamaian berkelanjutan, yang mengacu pada pendekatan *multi-level peacebuilding* sebagaimana dikembangkan oleh Lederach (1997). Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktor di berbagai tingkat, mulai dari elit politik, pemimpin masyarakat menengah, hingga komunitas akar rumput. Dalam tahap ini, perdamaian yang berkelanjutan dibangun melalui promosi keadilan sosial, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, serta rekonsiliasi budaya antara negara dan komunitas Muslim Patani.

4. Hubungan antara Teori dan Konteks

Kerangka berpikir ini menghubungkan teori-teori utama dalam studi resolusi konflik dengan konteks spesifik yang terjadi di Patani. Teori Resolusi Konflik digunakan untuk memahami akar masalah serta merancang strategi penyelesaian yang berkelanjutan. Teori Mediasi dan Negosiasi dimanfaatkan untuk menganalisis dinamika proses dialog dan pembuatan kesepakatan antar pihak yang bertikai, serta peran pihak ketiga dalam menjembatani kepentingan yang berbeda. Sementara itu, Teori Identitas Sosial digunakan untuk memahami bagaimana

identitas keagamaan dan etnisitas masyarakat Muslim Melayu menjadi faktor yang memicu dan memperpanjang konflik, sekaligus menjadi titik krusial dalam proses rekonsiliasi.

5. Aplikasi dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, aplikasi teori dilakukan melalui beberapa langkah utama yang berfokus pada pemahaman dan penyelesaian konflik di Patani. *Pertama*, pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teori-teori utama dalam studi resolusi konflik, seperti teori mediasi, negosiasi, dan identitas sosial, untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk dokumen resmi, laporan organisasi, artikel akademis, serta studi kasus yang relevan. Pendekatan teoritis ini membantu mengidentifikasi pola, dinamika kekuasaan, dan faktor-faktor struktural yang memengaruhi konflik.

Kedua, dilakukan evaluasi efektivitas terhadap upaya mediasi dan negosiasi yang telah dilakukan, terutama yang difasilitasi oleh pihak ketiga seperti Malaysia. Evaluasi ini mencakup sejauh mana proses tersebut berhasil menciptakan dialog yang konstruktif, mengurangi kekerasan, dan membangun kepercayaan antar pihak, serta bagaimana respons para aktor terhadap hasil perundingan dan implementasinya di lapangan.

Ketiga, hasil analisis dan evaluasi digunakan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang bersifat praktis dan berbasis bukti. Rekomendasi ini menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam pembangunan perdamaian, yang menggabungkan aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Tujuannya adalah untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan melalui partisipasi inklusif dari berbagai tingkat masyarakat dan pengakuan atas hak-hak kolektif komunitas Muslim Melayu Patani.

6. Diagram Kerangka Berpikir

Berikut adalah diagram sederhana yang menggambarkan kerangka berpikir penelitian:

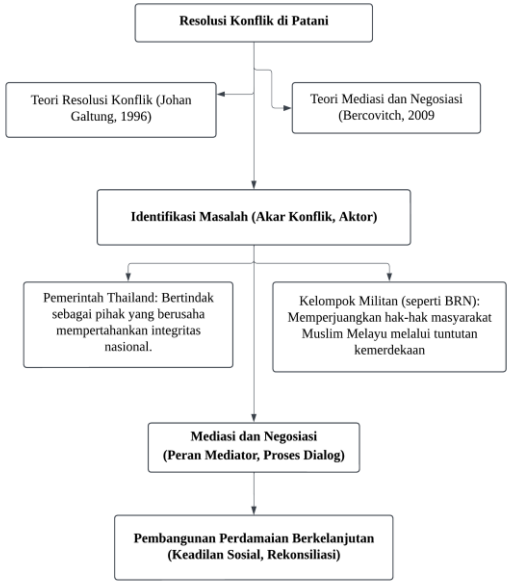

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksplanatori. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis konflik Patani secara mendalam, meskipun tanpa turun ke lapangan. Fokus penelitian adalah pada proses mediasi dan negosiasi serta peran aktor-aktor kunci dalam upaya perdamaian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis dokumen kualitatif (qualitative document analysis) dan studi literatur sistematis (systematic literature review). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data sekunder yang tersedia, seperti dokumen resmi, laporan organisasi, dan artikel akademis, dengan fokus pada konteks spesifik konflik Patani.

3. Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya. Sumber *pertama* adalah dokumen resmi, termasuk laporan pemerintah Thailand tentang kebijakan keamanan dan pembangunan di wilayah Patani, serta dokumen kesepakatan perdamaian seperti

Perjanjian Damai KL 2013. Sumber *kedua* berasal dari laporan organisasi internasional, seperti laporan dari PBB, ASEAN, dan organisasi non-pemerintah (NGO) mengenai konflik Patani, serta laporan dari International Crisis Group (ICG) yang mengulas dinamika konflik dan upaya mediasi. Sumber *ketiga* adalah artikel akademis, berupa jurnal internasional yang membahas konflik Patani, teori resolusi konflik, dan studi kasus serupa seperti Aceh dan Mindanao, serta tesis dan disertasi yang relevan dari universitas terkemuka. Sumber terakhir mencakup media lokal dan internasional, seperti berita dan opini dari media lokal WARTANI (Warta Patani), serta liputan dari media internasional seperti BBC, Al Jazeera, dan The Diplomat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, peneliti mengumpulkan dokumen resmi, laporan organisasi, dan artikel akademis dengan melakukan pencarian di berbagai database online seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest. *Kedua*, pencarian dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti "Patani conflict resolution", "Thailand Southern peace process", dan "Muslim Melayu autonomy" untuk memastikan relevansi hasil pencarian dengan fokus

penelitian. *Ketiga*, seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yakni relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis, serta tahun publikasi, dengan prioritas diberikan kepada sumber-sumber terbaru yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2023.

5. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis) melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap *pertama* adalah pengorganisasian data, di mana seluruh data yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam kategori seperti dokumen resmi, laporan organisasi, dan artikel akademis. Selanjutnya, dilakukan proses pengodean (coding) berdasarkan tema-tema yang muncul dari data, antara lain identitas kelompok dan marginalisasi sosial, proses mediasi dan negosiasi, peran aktor internasional (seperti Malaysia dan ASEAN), serta tantangan dan keberhasilan dalam upaya perdamaian.

Setelah proses pengodean, tema-tema utama diidentifikasi dan dikelompokkan untuk membentuk pola analisis. Beberapa tema yang muncul dalam tahap ini antara lain: “ketidakadilan struktural sebagai akar konflik,” “mediasi sebagai alat resolusi konflik,” dan “peran civil society dalam

membangun perdamaian." Terakhir, tema-tema tersebut diinterpretasikan secara mendalam dalam kerangka teori resolusi konflik serta dibandingkan dengan studi kasus serupa seperti Aceh di Indonesia dan Mindanao di Filipina, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika konflik dan proses perdamaian di Patani.

6. Validitas dan Reliabilitas

Validitas penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber data, yakni dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis sumber, seperti dokumen resmi, laporan organisasi, dan artikel akademis. Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan peer debriefing dengan mendiskusikan hasil dan interpretasi data bersama pembimbing serta rekan sejawat, guna memperoleh masukan kritis dan menghindari bias subjektif.

Sementara itu, reliabilitas penelitian dijaga melalui penggunaan protokol penelitian yang konsisten. Peneliti menerapkan panduan analisis data yang terstruktur dan terdokumentasi secara sistematis, termasuk pencatatan tahapan pengumpulan, seleksi, dan pengolahan data secara rinci,

sehingga proses penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks serupa.

7. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku. Aspek kerahasiaan dijaga dengan memastikan bahwa data yang bersifat sensitif atau rahasia disimpan secara aman dan tidak disebarluaskan tanpa izin. Peneliti menghormati privasi semua pihak yang terlibat secara tidak langsung dalam dokumen atau laporan yang dianalisis. Selain itu, integritas akademik ditegakkan dengan cara mencantumkan semua sumber informasi secara tepat dan akurat, serta menghindari segala bentuk plagiarisme. Peneliti secara konsisten menggunakan kutipan ilmiah yang sesuai dan menjaga orisinalitas dalam analisis serta penyusunan hasil penelitian.

8. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara akademik. *Pertama*, keterbatasan data muncul karena tidak semua dokumen atau laporan tersedia secara terbuka untuk publik. Hal ini dapat memengaruhi kelengkapan informasi yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian.

Beberapa data penting mungkin hanya dapat diakses oleh lembaga tertentu atau tidak dipublikasikan secara resmi.

Kedua, terdapat potensi bias sumber, khususnya pada data sekunder yang berasal dari media massa. Media, baik lokal maupun internasional, sering kali memiliki sudut pandang tertentu yang dapat memengaruhi narasi dan penekanan informasi. Untuk meminimalkan pengaruh bias ini, peneliti melakukan verifikasi silang dengan membandingkan berbagai sumber yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih objektif dan seimbang mengenai isu yang diteliti.

9. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur. Pada tahap persiapan, peneliti terlebih dahulu menyusun proposal penelitian yang memuat rumusan masalah, tujuan, dan kerangka teori, serta menyiapkan instrumen penelitian, seperti panduan analisis dokumen untuk mempermudah proses identifikasi data relevan.

Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber terpercaya, termasuk dokumen resmi, laporan organisasi, artikel akademis, dan media massa. Pencarian data dilakukan secara sistematis

melalui database online seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest. Pada tahap analisis data, peneliti mengorganisasi seluruh data yang terkumpul, kemudian melakukan proses pengodean dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Terakhir, dalam tahap pelaporan, peneliti menyusun laporan penelitian secara menyeluruh, mencakup temuan utama, interpretasi data, dan kesimpulan, serta mempresentasikan hasil penelitian dalam forum akademik sebagai bagian dari kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi resolusi konflik

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Mediasi dan Negosiasi sebagai Mekanisme Resolusi Konflik

Konflik merupakan keniscayaan dalam hubungan manusia. Baik dalam skala interpersonal, komunitas, maupun negara, konflik timbul karena adanya perbedaan dalam kepentingan, nilai, identitas, ataupun persepsi. Dalam ilmu sosial dan politik, konflik bukanlah semata-mata kekacauan atau gangguan terhadap tatanan, melainkan dinamika yang dapat membawa perubahan sosial apabila dikelola dengan baik.[47] Namun, ketika konflik berkembang menjadi kekerasan, eksklusi, dan polarisasi, diperlukan suatu mekanisme untuk menyelesaikannya secara damai.

Mediasi dan negosiasi adalah dua mekanisme utama dalam pendekatan damai (*peaceful settlement of disputes*). Keduanya menghindari penggunaan kekuatan koersif dan menawarkan penyelesaian berbasis konsensus, kompromi, dan dialog. Secara historis, pendekatan ini telah digunakan dalam berbagai konteks,

[47] Sumartono Mulyodiharjo, "Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik," *Academia*, diakses 12 Juni 2025, doi:https://doi.org/10.36914/JIKB.V5I1.259.

mulai dari diplomasi internasional hingga resolusi konflik etnonasional.

Namun, para sarjana seperti Johan Galtung, Edward Azar, John Paul Lederach, William Zartman, dan Herbert Kelman mengingatkan bahwa konflik tidak semata-mata soal perbedaan posisi, tetapi juga menyangkut struktur kekuasaan, kebutuhan dasar, trauma sejarah, dan relasi sosial yang kompleks.[48] Dengan demikian, telaah terhadap mediasi dan negosiasi tidak bisa berhenti pada level teknis dan prosedural, tetapi harus menyentuh dimensi teoretis, psikologis, struktural, dan kultural.

B. Konseptualisasi Mediasi dan Negosiasi

1. Definisi dan Kerangka Operasional

   Negosiasi adalah proses komunikasi langsung antara pihak-pihak yang berkonflik dengan tujuan mencapai kesepakatan melalui pertukaran posisi, kepentingan, dan konsesi. Dalam kerangka *interest-based negotiation* seperti yang dikembangkan oleh Roger Fisher dan William Ury dalam *Getting to Yes* (1991), negosiasi yang efektif harus mampu

[48] Michelle Gawerc, "(PDF) Peace-Building: Theoretical and Concrete Perspectives," *ResearchGate*, 2006, doi:10.1111/j.1468-0130.2006.00387.x.

membedakan antara posisi (apa yang dikatakan pihak ingin capai) dan kepentingan (mengapa mereka menginginkannya).[49]

Mediasi, di sisi lain, melibatkan pihak ketiga yang netral untuk memfasilitasi komunikasi antara pihak-pihak yang bertikai. Mediator tidak memiliki kekuasaan untuk memaksakan solusi, tetapi dapat mempengaruhi proses dengan menciptakan ruang aman, memperjelas miskomunikasi, dan membangun kepercayaan. Jacob Bercovitch (1996) menekankan bahwa efektivitas mediasi bergantung pada kredibilitas, kepercayaan, dan strategi mediasi yang sesuai dengan konteks.[50]

2. Klasifikasi Mediasi dan Negosiasi dalam Resolusi Konflik

Mediasi dan negosiasi sebagai bagian dari mekanisme resolusi konflik dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, bergantung pada pelaku yang terlibat serta pendekatan yang digunakan dalam prosesnya. Klasifikasi ini penting untuk memahami dinamika serta efektivitas strategi yang digunakan dalam konteks konflik tertentu, termasuk konflik

[49] Fisher dan Ury, *Getting to Yes*.

[50] Jacob Bercovitch, "Understanding Mediation's Role in Preventive Diplomacy," *Negotiation Journal* 12, no. 3 (1 Juli 1996): 241–58, doi:10.1111/j.1571-9979.1996.tb00098.x.

berkepanjangan seperti yang terjadi di Patani, Thailand Selatan.

a. Klasifikasi Berdasarkan Jalur Diplomasi

1) Track One Diplomacy

Track One Diplomacy merujuk pada proses mediasi dan negosiasi yang dilakukan oleh aktor negara, seperti diplomat, pejabat tinggi pemerintah, atau kepala negara. Proses ini umumnya berlangsung secara formal dan bersifat mengikat secara hukum, serta dilaksanakan melalui forum-forum resmi seperti perundingan bilateral, konferensi internasional, atau badan-badan multilateral seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Diplomasi jalur satu memiliki legitimasi tinggi, tetapi sering kali terbatas dalam menjangkau dinamika akar rumput.[51]

2) Track Two Diplomacy

Diplomasi jalur dua dilakukan oleh aktor non-negara, seperti akademisi, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta organisasi non-pemerintah (LSM). Berbeda dengan jalur satu, pendekatan ini bersifat informal dan tidak mengikat, tetapi

[51] Jeffrey Mapendere, "Track One and a Half Diplomacy and the Complementarity of Tracks," *COPOJ – Culture of Peace Online Journal*, 2000.

sangat berguna dalam membangun kepercayaan, menjembatani kesenjangan komunikasi, serta menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka di tingkat komunitas.[52]

3) Multi-Track Diplomacy

Konsep Multi-Track Diplomacy dikembangkan oleh Louise Diamond dan John McDonald (1996) sebagai pengembangan dari pendekatan jalur satu dan dua. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai jalur seperti politik, ekonomi, pendidikan, budaya, media, dan kegiatan masyarakat sipil lainnya dalam satu kerangka kerja sinergis. Tujuan utamanya adalah membangun ekosistem perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan.[53]

b. Klasifikasi Berdasarkan Gaya Mediasi

Selain berdasarkan jalur diplomasi, mediasi juga dikategorikan menurut gaya pendekatan yang digunakan oleh

---

[52] Joseph V Montville, *Track Two Diplomacy: The Work of Healing History* (The Whitehead Journal of Diplomacy and International Relations, 2006).

[53] Louise Diamond dan John W. McDonald, *Multi-Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace*, 3rd ed, Kumarian Press Books for a World That Works (West Hartford, Conn.: Kumarian Press, 1996), http://books.google.com/books?id=RzSPAAAAMAAJ.

mediator dalam memfasilitasi proses resolusi konflik. Gaya-gaya tersebut antara lain:

1) Facilitative Mediation

Dalam pendekatan ini, mediator bertindak sebagai fasilitator yang membantu para pihak berkomunikasi secara efektif, namun tidak memberikan saran atau solusi terhadap substansi konflik. Tujuannya adalah memberdayakan para pihak untuk menemukan solusi mereka sendiri secara sukarela dan partisipatif.[54]

2) Evaluative Mediation

Mediator dalam pendekatan ini cenderung bersikap lebih aktif dengan memberikan penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan posisi masing-masing pihak, serta menyarankan opsi penyelesaian berdasarkan kerangka hukum atau kebijakan. Gaya ini lebih sering digunakan dalam mediasi yang melibatkan aspek hukum atau administratif.[55]

---

[54] Christopher W. Moore, *The Mediation Process Practical Strategies for Resolving Conflict*, Fourth (JOSSEY-BASS A Wiley Brand, 2014).

[55] Leonard L. Riskin, "Understanding Mediators' Orientations, Strategies, and Techniques: A Grid for the Perplexed," dalam *Mediation*, ed. oleh Carrie Menkel-Meadow, 1 ed. (Routledge, 2018), 137–81, doi:10.4324/9781315204826-6.

3) Transformative Mediation

Gaya mediasi ini menekankan pada transformasi hubungan antar pihak yang berkonflik. Tujuannya bukan hanya menyelesaikan masalah konkret, tetapi juga mengubah dinamika relasi melalui penguatan empati, pengakuan, dan pemahaman timbal balik. Teori ini diperkenalkan oleh Bush dan Folger (2004) dalam karya mereka The Promise of Mediation.[56]

C. Fondasi Teoretis: Kritik dan Kontribusi dari Lima Tokoh Sentral

Untuk memahami keterbatasan dan potensi dari mediasi dan negosiasi, kita perlu melihat bagaimana para sarjana besar resolusi konflik memposisikan pendekatan ini dalam konteks konflik yang kompleks.

1. Johan Galtung: Dari Perdamaian Negatif ke Perdamaian Positif

Galtung (1969) membedakan antara *peace as absence of violence* (negative *peace*) dan peace *as presence of justice*

[56] Robert A. Baruch Bush dan Joseph P. Folger, *The Promise of Mediation: The Transformative Approach to Conflict*, 2 ed. (Jossey-Bass, 2004), https://www.perlego.com/book/2785284/the-promise-of-mediation-the-transformative-approach-to-conflict-pdf?utm_source=chatgpt.com.

(*positive peace*). Ia berargumen bahwa mediasi-negosiasi sering kali hanya menghasilkan *negative peace*, yaitu penghentian kekerasan fisik, tetapi tidak menyentuh akar ketimpangan sosial, politik, dan ekonomi.

Galtung mengkritik pendekatan resolusi konflik yang semata-mata elitis dan diplomatis karena cenderung mempertahankan status quo. Menurutnya, konflik harus diolah menjadi peluang transformasi sosial. Mediasi dan negosiasi harus dikaitkan dengan agenda keadilan struktural, seperti redistribusi sumber daya, pengakuan identitas, dan rekonstruksi institusi.[57]

"Violence is *not only when someone hits another, but also when systems prevent people from fulfilling their potential." – Galtung (1969)*

Implikasinya, solusi konflik tidak cukup dengan duduk bersama dan mencapai kompromi, tetapi harus menyentuh struktur yang melanggengkan ketidakadilan.

[57] Galtung, "Violence, Peace, and Peace Research."

2. Edward Azar: Kebutuhan Dasar sebagai Sumber Konflik Sosial Berkepanjangan

Edward Azar dalam teori *Protracted Social Conflict* (1986) menyatakan bahwa konflik yang berlangsung lama (misalnya, di Timur Tengah, Afrika, dan Asia Tenggara) memiliki akar pada kegagalan negara dalam memenuhi kebutuhan dasar kelompok-kelompok identitas, seperti: Keamanan fisik, Akses terhadap partisipasi politik, Representasi budaya, dan Peluang ekonomi yang setara.[58]

Azar menyoroti bahwa negosiasi yang hanya menyentuh isu permukaan seperti gencatan senjata atau pembagian kekuasaan akan gagal bila tidak menjawab kebutuhan dasar ini. Bahkan, bisa menciptakan frustrasi baru jika kesepakatan dianggap simbolik dan tidak diimplementasikan.

"Where communal identity is suppressed and needs unmet, peace agreements *become superficial rituals."* – Azar (1986)

[58] Edward E. Azar dan Chung In Moon, "Managing Protracted Social Conflicts in the Third World : Facilitation and Development Diplomacy," *Millennium: Journal of International Studies* 15, no. 3 (1 Desember 1986): 393–406, doi:10.1177/03058298860150030601.

Dari sini, mediasi dan negosiasi hanya dapat berfungsi jika disertai dengan reformasi institusional dan rekonsiliasi historis.

3. John Paul Lederach: Dari Penyelesaian ke Transformasi Konflik

Lederach (1997) menawarkan pendekatan alternatif bernama *conflict transformation*, yang menolak ide bahwa konflik hanya harus diselesaikan. Baginya, konflik adalah proses sosial yang perlu ditransformasikan melalui relasi baru yang adil dan saling menghormati. Ia mengkritik mediasi dan negosiasi yang terlalu fokus pada hasil (agreement-oriented), sementara mengabaikan proses jangka panjang untuk membangun kepercayaan, memulihkan luka sejarah, dan menciptakan struktur sosial baru.[59]

Lederach menekankan pentingnya pelibatan semua level masyarakat, bukan hanya elite: **Top Level**: Negosiasi formal, **Middle Range**: Tokoh masyarakat, akademisi, dan Grassroots: Korban, komunitas lokal.

[59] John Paul Lederach, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies* (United States Institute of Peace Press, Washington, DC, 1997).

"You cannot *build peace on a broken relationship." – Lederach (1997)*

Dengan demikian, mediasi dan negosiasi harus dibingkai sebagai bagian dari proses transformasi relasi sosial, bukan sekadar kompromi antara elit politik.

4. William Zartman: Timing dan Konsep "Mutually Hurting Stalemate"

William I. Zartman adalah salah satu tokoh penting dalam studi negosiasi dan mediasi, terutama melalui teorinya tentang "Mutually Hurting Stalemate" (MHS). Dalam artikelnya yang berpengaruh, *Ripeness Theory* (1985), Zartman menyatakan bahwa konflik hanya akan siap dinegosiasikan ketika kedua belah pihak sampai pada titik kelelahan, yakni saat masing-masing pihak menyadari bahwa mereka tidak bisa menang dan biaya konflik menjadi tak tertahankan.[60]

"Conflicts become *negotiable when both sides feel trapped in a painful impasse." – Zartman (1985)*

[60] I.William Zartman, *Ripeness: The Hurting Stalemate and Beyond*, 1985.

Menurut Zartman, mediasi akan gagal jika dilakukan terlalu dini atau terlalu terlambat. Oleh karena itu, *timing* menjadi variabel penting. Mediator yang baik harus dapat membaca tanda-tanda "kematangan konflik" dan masuk pada momen yang tepat ketika pihak-pihak sudah membuka kemungkinan untuk kompromi.

Namun, pendekatan Zartman dikritik karena terlalu instrumentalis dan berfokus pada *strategic* interests, bukan pada akar struktural atau relasional konflik. Lederach misalnya, menyatakan bahwa pendekatan ini mungkin efektif untuk konflik antar negara, tetapi kurang relevan bagi konflik identitas atau konflik komunal yang memiliki dimensi psikologis dan historis yang mendalam.

Di sisi lain, konsep MHS tetap penting dalam memahami *kapan* dan *mengapa* proses mediasi-negosiasi berhasil atau gagal, terutama pada level elite politik atau militer yang rasional dan kalkulatif.

5. Herbert Kelman: Identitas, Persepsi, dan Psikologi Sosial Konflik

Herbert C. Kelman, seorang psikolog sosial, memperkenalkan pendekatan interaktif-resolusi yang

menekankan pentingnya identitas, persepsi, dan hubungan antarkelompok dalam konflik etnonasional. Berbeda dengan pendekatan diplomatik formal, Kelman menekankan dialog informal dan *problem-solving workshops* antara aktor-aktor kunci dari kedua belah pihak dalam konflik.[61]

Dalam konteks konflik identitas, seperti di Palestina-Israel, Kelman menunjukkan bahwa konflik bukan hanya soal kepentingan rasional, tetapi juga tentang pengakuan, trauma kolektif, dan eksistensi kelompok. Pendekatan Kelman berusaha: Menggali persepsi keliru yang mendalam tentang pihak lain, Mendorong empati dan pengakuan timbal balik, dan Menyusun visi bersama untuk masa depan yang dapat diterima semua pihak.

"Peace requires *acknowledgment of the other's narrative and legitimacy."* (Kelman (1999)

Implikasinya, mediasi dan negosiasi dalam konflik identitas harus memasukkan dimensi psikososial: rekonsiliasi narasi sejarah, pengakuan hak kolektif, dan penyembuhan

[61] Herbert C. Kelman, "The Interdependence of Israeli and Palestinian National Identities: The Role of the Other in Existential Conflicts," *Journal of Social Issues* 55, no. 3 (1999): 581–600, doi:10.1111/0022-4537.00134.

trauma. Namun, pendekatan Kelman juga memunculkan pertanyaan: sejauh mana proses informal seperti *workshops* bisa mempengaruhi kebijakan nyata atau elit politik?

Meskipun mendalam, pendekatan ini sering sulit menjembatani antara *bottom-up empathy* dan top-*down decision-making*.

D. Evaluasi Kritis atas Mediasi dan Negosiasi sebagai Strategi Resolusi Konflik

Berdasarkan teori-teori resolusi konflik yang telah dikemukakan sebelumnya, penting untuk disadari bahwa mediasi dan negosiasi bukanlah solusi universal yang dapat diterapkan dalam setiap konteks konflik. Kedua pendekatan ini memiliki kekuatan sekaligus keterbatasan yang perlu dipahami secara kritis agar tidak terjebak dalam pemahaman yang simplistis.

Dari sisi kekuatan, mediasi dan negosiasi menawarkan sejumlah keunggulan yang signifikan. *Pertama*, pendekatan ini bersifat non-kekerasan, sehingga memberikan ruang bagi penyelesaian damai tanpa penggunaan senjata dan secara langsung mengurangi potensi korban sipil. *Kedua*, fleksibilitasnya memungkinkan penyesuaian dengan konteks lokal, baik dalam

kerangka formal maupun informal, menjadikannya relevan dalam berbagai jenis konflik.

Ketiga, proses ini mendorong partisipasi, di mana pihak-pihak yang terlibat dapat menyuarakan aspirasi dan menjelaskan kepentingan mereka secara terbuka. *Keempat*, apabila dijalankan melalui pendekatan transformatif, mediasi dan negosiasi memiliki potensi untuk memulihkan hubungan antar pihak, menyembuhkan luka relasi, dan membangun kepercayaan jangka panjang.

Namun demikian, terdapat pula keterbatasan dan kritik yang tidak bisa diabaikan. *Pertama*, mediasi dan negosiasi sering kali berlangsung dalam situasi ketimpangan kekuasaan yang mencolok, seperti dalam konflik antara negara dan kelompok minoritas. Ketimpangan ini menjadikan proses negosiasi rentan menghasilkan kesepakatan yang tidak adil atau bahkan dipaksakan. *Kedua*, proses ini kerap bersifat elitis, karena hanya melibatkan aktor-aktor politik atau militer tingkat atas, tanpa representasi yang memadai dari masyarakat akar rumput. *Ketiga*, dalam beberapa kasus, proses negosiasi hanya menjadi simbol diplomasi semata atau alat kontrol sosial, tanpa adanya niat politik yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan akar masalah. *Keempat*, mediasi dan negosiasi sering kali gagal dalam menghadapi konflik identitas yang bersifat

eksistensial, seperti yang berkaitan dengan martabat, sejarah, atau hak untuk hidup. Dalam konteks seperti ini, pendekatan kompromistis sering tidak memadai untuk menjawab kompleksitas dan kedalaman luka kolektif yang ada.

Dengan demikian, mediasi dan negosiasi perlu diperlakukan sebagai strategi yang harus dirancang secara kontekstual, sensitif terhadap dinamika kekuasaan, dan komplementer dengan pendekatan lain yang lebih transformatif dan partisipatif.

E. Kesimpulan Teoretis: Menuju Pemahaman Komprehensif

Telaah kritis terhadap mediasi dan negosiasi dalam kerangka resolusi konflik menunjukkan bahwa kedua mekanisme ini hanya akan efektif apabila dirancang dan diterapkan secara kontekstual serta menyeluruh. *Pertama-tama*, penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan karakteristik konflik yang sedang dihadapi, apakah bersifat politik, struktural, atau identitas. Pendekatan yang tidak mempertimbangkan akar permasalahan hanya akan menghasilkan solusi permukaan yang rapuh dan tidak berkelanjutan.

Kedua, efektivitas mediasi dan negosiasi sangat bergantung pada pelibatan berbagai lapisan aktor, dari elit politik hingga

komunitas akar rumput. Representasi yang inklusif memungkinkan terbangunnya legitimasi proses serta mencegah eksklusi kelompok yang selama ini mengalami marginalisasi. *Ketiga*, proses resolusi konflik harus mengakui dimensi psikososial dan struktural dari konflik itu sendiri, termasuk trauma kolektif, sejarah penindasan, ketimpangan sistemik, serta eksklusi sosial dan politik. Tanpa kesadaran ini, mediasi cenderung terjebak dalam perhitungan teknis yang tidak menyentuh substansi ketidakadilan.

Lebih jauh lagi, sebagaimana diajarkan oleh para pemikir seperti Johan Galtung dan John Paul Lederach, pendekatan resolusi konflik seharusnya tidak berhenti pada logika kompromi teknis semata.[62] Yang dibutuhkan adalah keberanian untuk mentransformasikan struktur relasi sosial secara mendalam. Alih-alih sekadar mengejar tercapainya kesepakatan, mediasi dan negosiasi semestinya dipahami sebagai proses membangun kembali hubungan antar manusia, merekonstruksi struktur keadilan, dan mengembalikan legitimasi sosial yang telah tergerus oleh konflik berkepanjangan.[63] Dalam konteks konflik kompleks seperti etnonasionalisme atau ketegangan berbasis keagamaan, resolusi

[62] Galtung, "Violence, Peace, and Peace Research."
[63] Lederach, *Building Peace*.

sejati hanya dapat dicapai melalui transformasi yang bersifat holistik, bukan sekadar melalui perundingan pragmatis.

BAB III
PENERAPAN TEORI RESOLUSI KONFLIK DALAM PENYELESAIAN KONFLIK PATANI

A. Profil Patani dan Latar Belakang Historis

1. Letak Geografis

Wilayah Patani terletak di Thailand Selatan dan secara administratif mencakup tiga provinsi utama, yaitu Pattani, Yala, dan Narathiwat, serta sebagian wilayah selatan dari Provinsi Songkhla. Luas keseluruhan tiga provinsi ini diperkirakan mencapai sekitar 10.936 kilometer persegi, namun jika memasukkan wilayah budaya Melayu-Muslim di Songkhla, maka kawasan Patani secara kultural dapat meliputi wilayah seluas 15.000 hingga 17.000 kilometer persegi. Secara geografis, Patani terletak antara 6 hingga 10 derajat lintang utara, berbatasan langsung dengan Malaysia di selatan (Negeri Kelantan dan Perlis), Laut Cina Selatan di sebelah timur, Laut Andaman di sebelah barat, dan wilayah Thailand lainnya di utara.[64]

Patani merupakan bagian dari Semenanjung Tanah Melayu bagian utara, yang membentang dari Segenting Kra

[64] Novia Isti Setiarini, "Muslim Minoritas Dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan," *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (25 Agustus 2021): 127–37, doi:10.24090/jpa.v22i1.2021.pp127-137.

hingga ke wilayah-wilayah seperti Stun, Jala, Senggora, dan Bangnara. Wilayah-wilayah ini dahulunya merupakan jajahan Kesultanan Melayu Patani sebelum kemudian jatuh ke dalam kekuasaan Kerajaan Siam (Thailand) melalui serangkaian proses politik dan militer. Meskipun kini berada dalam struktur negara Thailand, sebagian besar penduduk di wilayah ini, khususnya di Pattani, Yala, dan Narathiwat, tetap mempertahankan identitas mereka sebagai orang Melayu-Muslim, berbeda dengan mayoritas masyarakat Thailand yang beretnis Thai dan beragama Buddha.[65]

Gambar 3. 1 Peta Patani (deepublish_store)

[65] Joseph Chinyong Liow, ed., "Thailand's Southern Border Provinces: Constructing Narratives and Imagining Patani Darussalam," dalam *Religion and Nationalism in Southeast Asia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 99–134, doi:10.1017/CBO9781316711811.006.

Meskipun wilayah Patani tidak luas jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Thailand, kawasan ini memiliki potensi kekayaan alam yang signifikan. Sepanjang pesisir Laut Cina Selatan di timur dan Laut Andaman di barat terdapat wilayah perairan yang kaya dengan hasil laut, sementara di daerah daratan rendah dan lembah-lembah tersebar cadangan sumber daya mineral seperti timah, emas, dan gas alam. Walaupun daerah ini belum swasembada dalam bidang pangan, namun sektor-sektor ekonomi lainnya seperti pertambangan dan perikanan memberikan landasan ekonomi yang kuat bagi masyarakat setempat. Potensi strategis ini menambah dimensi penting Patani dalam konteks ekonomi, geopolitik, dan konflik sosial budaya di Asia Tenggara.

2. Latar Belakang Historis

Wilayah Patani memiliki akar sejarah yang panjang dan berkaitan erat dengan peradaban maritim di Asia Tenggara. Salah satu kerajaan tertua yang diyakini sebagai cikal bakal Patani adalah Langkasuka, yang berkembang sejak abad ke-2 Masehi di Semenanjung Tanah Melayu.[66] Langkasuka dikenal sebagai pusat perdagangan yang memiliki hubungan erat

[66] Patrick Jory, ed., *Ghosts of the Past in Southern Thailand: Essays on the History and Historiography of Patani* (NUS Press, 2013), doi:10.2307/j.ctv1qv31q.

dengan India dan China, serta dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha dalam sistem pemerintahan dan struktur sosialnya.[67] Seiring berjalannya waktu, pengaruh kerajaan Sriwijaya mulai masuk ke wilayah ini pada abad ke-7, menjadikan Patani bagian dari jaringan maritim Sriwijaya yang mengontrol perdagangan di Selat Malaka.[68]

Setelah runtuhnya Sriwijaya, Patani mulai berkembang sebagai kerajaan yang mandiri dan memainkan peran strategis dalam perdagangan internasional.[69] Dalam catatan sejarah China, Patani disebut sebagai salah satu pelabuhan penting yang menarik pedagang dari berbagai penjuru dunia, termasuk Arab, Persia, dan India. Pengaruh Islam mulai masuk ke wilayah ini pada abad ke-14, terutama melalui interaksi dengan pedagang Muslim.[70] Proses Islamisasi semakin kuat pada abad ke-15, saat Patani menjadi salah satu

[67] Geoff Wade, "An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE," *Journal of Southeast Asian Studies* 40, no. 2 (Juni 2009): 221–65, doi:10.1017/S0022463409000149.

[68] Nanda Julian Utama, "Hegemoni Maritim Dan Militer Kerajaan Sriwijaya Di Kawasan Asia Tenggara Abad 7-10 M," *Yupa: Historical Studies Journal* 5, no. 2 (2021): 78–90, doi:10.30872/yupa.v5i2.936.

[69] Wayne Bougas, "Patani in the Beginning of the XVII Century," 1990, doi:10.3406/arch.1990.2624.

[70] Shaharuddin Pangilun dan Farhah Zaidar Mohamed Ramli, "1015 PENYEBARAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI ALAM MELAYU," t.t.

pusat penyebaran Islam di Semenanjung Melayu, bersamaan dengan kebangkitan Kesultanan Malaka.[71]

Secara ilmiah, nama "Patani" diyakini berasal dari akar bahasa Pali atau Sanskerta, khususnya dari kata patthana atau pathini, yang memiliki makna "tujuan", "wilayah yang dituju", atau "pelabuhan". Pandangan ini muncul dari pendekatan historis-linguistik yang mengkaji asal-usul nama-nama tempat di Asia Tenggara yang dipengaruhi oleh peradaban India kuno.[72] Dalam konteks ini, Patani, sebagai wilayah pelabuhan penting di Semenanjung Melayu, sangat mungkin menerima pengaruh kosakata Indo-Arya sejak awal perkembangan jaringan maritim internasional.

Akademisi telah menganalisis bahwa Patani merupakan bagian dari jaringan kerajaan maritim yang dipengaruhi oleh budaya India, di mana bahasa Pali dan Sanskerta banyak digunakan dalam sistem keagamaan,

[71] Jan Wisseman Christie, "State Formation in Early Maritime Southeast Asia; A Consideration of the Theories and the Data," 1 Januari 1995, doi:10.1163/22134379-90003048.

[72] David Campbell, *Deaths and Pretty Cousins*, 1. publ (Canberra: Australian National Univ. Pr, 1975).

administrasi pemerintahan, dan penamaan tempat.[73] Ibrahim Syukri juga menekankan peran Patani sebagai pusat perdagangan antara dunia Melayu, India, dan Tiongkok, yang memperkuat kemungkinan bahwa namanya berasal dari bahasa peradaban India.[74] Sementara itu, Francis R. Bradley berpendapat bahwa sebelum penyebaran Islam, struktur sosial dan budaya Patani dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan, spiritualitas, dan tata pemerintahan India.[75] Teori populer yang menyebut asal kata Patani berasal dari frasa Melayu "pantai ini" atau dari bahasa Arab Fathani, dinilai sebagai bentuk etimologi rakyat yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Hal ini disebabkan minimnya bukti filologis dan tidak adanya catatan dalam sumber-sumber sejarah primer.

Kajian-kajian mutakhir seperti yang disajikan oleh Fry et al. dalam Kamus Sejarah Thailand dan oleh Hefner serta

---

[73] Anuar Nik Mahmud (Nik.), *Sejarah perjuangan Melayu Patani, 1785-1954* (Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1999).

[74] Ibrahim Syukri, *History of the Malay Kingdom of Patani* (Athens, Ohio : Ohio University, Center for International Studies, 1985), http://archive.org/details/historyofmalayki0000ibra.

[75] Francis R. Bradley, "Forging Islamic Power and Place: The Legacy of Shaykh Daud Bin 'Abd Allah al-Fatani in Mecca and Southeast Asia," *UH Press*, 24 Juni 2020, https://uhpress.hawaii.edu/title/forging-islamic-power-and-place-the-legacy-of-shaykh-daud-bin-abd-allah-al-fatani-in-mecca-and-southeast-asia/.

Horvatich dalam Islam di Era Negara-Bangsa, secara berkesinambungan memposisikan Patani dalam konteks sejarah pra-Islam yang kental dengan pengaruh budaya India.[76] Melalui analisis linguistik, sejarah perdagangan, dan budaya regional, dapat disimpulkan bahwa asal-usul nama "Patani" memiliki akar kuat dalam bahasa Pali atau Sanskerta. Nama ini mencerminkan posisi strategis Patani sebagai simpul pertemuan budaya dan perdagangan di dunia maritim Asia Tenggara sebelum era Islam.

3. Hubungan Patani dengan Kerajaan Thailand

Hubungan antara Patani dan kerajaan-kerajaan yang sekarang dikenal sebagai Thailand telah berlangsung sejak awal abad keempat belas, dalam konteks sistem politik regional Asia Tenggara yang dikenal sebagai mandala - suatu struktur kekuasaan non-teritorial di mana kerajaan-kerajaan besar bertindak sebagai pusat pengaruh atas wilayah-wilayah otonom di sekitarnya.[77] Dalam sistem ini, Patani tidak dapat dikategorikan sebagai bagian dari negara-bangsa, melainkan

[76] Robert W. Hefner dan Patricia Horvatich, *Islam in an Era of Nation-States: Politics and Religious Renewal in Muslim Southeast Asia* (University of Hawai'i Press, 1997), https://www.jstor.org/stable/j.ctt6wqcqm.

[77] Sunait Chutintaranond, "'Mandala,' 'Segmentary State' And Politics Of Centralization In Medieval Ayudhya," t.t.

lebih tepat dianggap sebagai entitas yang mandiri secara politik. Meskipun demikian, Patani terkadang membayar upeti kepada kerajaan yang lebih dominan, seperti Ayutthaya, sebagai bentuk hubungan diplomatik, bukan sebagai tanda dominasi langsung.[78]

Pada abad kelima belas, Kerajaan Patani mencapai puncak kejayaannya sebagai pelabuhan yang terbuka bagi pedagang dari berbagai wilayah, termasuk Arab, Cina, India, dan Kepulauan Melayu, menjadikannya pusat pertemuan antar budaya yang kosmopolitan. Hubungan Patani dengan Ayutthaya bersifat fluktuatif, kadang harmonis dan kadang konfrontatif, tergantung pada kondisi internal kedua negara.

Beberapa penguasa Patani, termasuk sultanah yang terkenal seperti Raja Hijau dan Raja Kuning, diketahui menjalankan kebijakan luar negeri yang mandiri serta hanya mengakui Ayutthaya secara simbolis. Studi yang dilakukan oleh Anthony Reid mengungkapkan bahwa wilayah Patani memiliki koneksi yang lebih erat dengan jaringan perdagangan

[78] Brian DeMare, "June Fourth: The Tiananmen Protests and Beijing Massacre of 1989 by Jeremy Brown," *Twentieth-Century China* 47, no. 1 (2022): E-1-E-2, doi:10.1353/tcc.2022.0000.

maritim Islam dan kawasan Asia Tenggara, dibandingkan dengan kekuasaan daratan Ayutthaya.[79]

Namun, perubahan besar dalam hubungan antara Patani dan Siam dimulai setelah kehancuran Kerajaan Ayutthaya pada tahun 1767, yang diikuti dengan berdirinya Dinasti Chakri oleh Raja Rama I di Bangkok. Perubahan politik ini membuka jalan bagi ekspansi kekuasaan pusat Siam ke wilayah-wilayah selatan, termasuk Patani.[80] Pada tahun 1786, pasukan Siam yang dipimpin oleh Pangeran Surasi melancarkan ekspedisi militer ke Patani dan berhasil menaklukkannya. Patani kemudian ditetapkan sebagai muang nai atau wilayah taklukan, namun penguasa lokal tetap diangkat oleh kerajaan Bangkok. Ini menandai transisi dari hubungan tributari yang longgar menjadi bentuk kontrol politik yang lebih langsung.[81]

---

[79] Anthony Reid, "Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450 - 1680. 1: The Lands below the Winds" (New Haven: Yale University Press, 1988).

[80] Chonlaworn Piyada, "Contesting Law and Order: Legal and Judicial Reform in Southern Thailand in the Late Nineteenth to Early Twentieth Century," 25 Desember 2014, https://englishkyoto-seas.org/2014/12/vol-3-no-3-piyada-chonlaworn/.

[81] Srisompob Jitpiromsri, "Unpacking Thailand's Southern Conflict: The Poverty of Structural Explanations," *ResearchGate*, diakses 4 Juni 2025, https://www.researchgate.net/publication/233255165_Unpacking_Thailand's_southern_conflict_The_poverty_of_structural_explanations.

Transformasi lebih lanjut terjadi pada akhir abad ke-19, ketika Raja Chulalongkorn (Rama V) menerapkan reformasi administratif yang dikenal sebagai sistem thesaphiban. Sistem ini bertujuan untuk menciptakan pemerintahan yang terpusat dan birokratis, dan dalam konteks Patani, menghapuskan sepenuhnya otonomi lokal serta mengintegrasikan wilayah tersebut ke dalam struktur provinsi modern Thailand.[82]

Resistansi pun muncul, baik dalam bentuk pemberontakan bersenjata (seperti pada 1902), maupun melalui penolakan kultural terhadap proses asimilasi yaitu upaya pemerintah pusat memaksakan bahasa, budaya, dan agama mayoritas Thai-Buddha kepada minoritas Melayu-Muslim.[83] Patani resmi berada di bawah kendali Siam setelah Perjanjian Anglo-Siam 1909, di mana Inggris dan Thailand membagi

[82] Chonlaworn, "Contesting Law and Order: Legal and Judicial Reform in Southern Thailand in the Late Nineteenth to Early Twentieth Century."

[83] Moshe Yegar, "Between integration and secession,the muslim communities of the southern philippines, southern thail moshe yegar - Bookdelivery," diakses 4 Juni 2025, https://www.bookdelivery.com/us-en/book-between-integration-and-secession-the-muslim-communities-of-the-southern-philippines-southern-thailand-and-western-burma-myanmar/9780739103562/p/4317709?srsltid=AfmBOorFIXtX5MM-rrYtVn7BbtHVOxhwUXTbRY9kgTLJAWsZ6gzc2c-L&utm_source=chatgpt.com.

wilayah kekuasaan di Semenanjung Melayu. Inggris mengontrol negeri-negeri Melayu di selatan, sementara Patani diserahkan sepenuhnya kepada Thailand.[84]

Sejak saat itu, identitas Melayu-Islam Patani menghadapi tantangan besar akibat kebijakan asimilasi yang diterapkan oleh pemerintah Thailand. Berbagai upaya dilakukan untuk mengintegrasikan masyarakat Patani ke dalam budaya Thai, termasuk melalui sistem pendidikan dan administrasi yang menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa utama.[85] Hingga hari ini, hubungan antara Bangkok dan Patani tetap tegang, mencerminkan warisan panjang konflik struktural antara identitas lokal dan nasionalisme sentralistik.

4. Agama dan Budaya

Meskipun wilayah Patani secara administratif berada di bawah kekuasaan negara Thailand, masyarakatnya tetap mempertahankan identitas budaya dan keagamaan yang kuat.[86]

---

[84] A. Noor Farish, "The Other Malaysia: Writings on Malaysia's Subaltern History," *ILHAM Books*, diakses 4 Juni 2025, https://ilhambooks.com/the-other-malaysia-en/.

[85] Raymond Scupin, *Islam In Thailand Before The Bangkok Period*, 1980.

[86] S.P. Harish, "Ethnic or Religious Cleavage? Investigating the Nature of the Conflict in Southern Thailand," *Contemporary Southeast Asia* 28, no. 1 (2006): 48–69.

Identitas ini berakar pada sejarah panjang Kesultanan Melayu Patani yang berdiri sejak abad ke-15 dan menjadi pusat penyebaran Islam serta budaya Melayu di Semenanjung.[87]

Aneksasi wilayah ini oleh Siam pada awal abad ke-20, terutama melalui perjanjian Anglo-Siam (1909), menjadi titik balik dalam transformasi struktur politik dan sosial Patani yang sebelumnya otonom menjadi bagian dari negara-bangsa modern Thailand.[88]

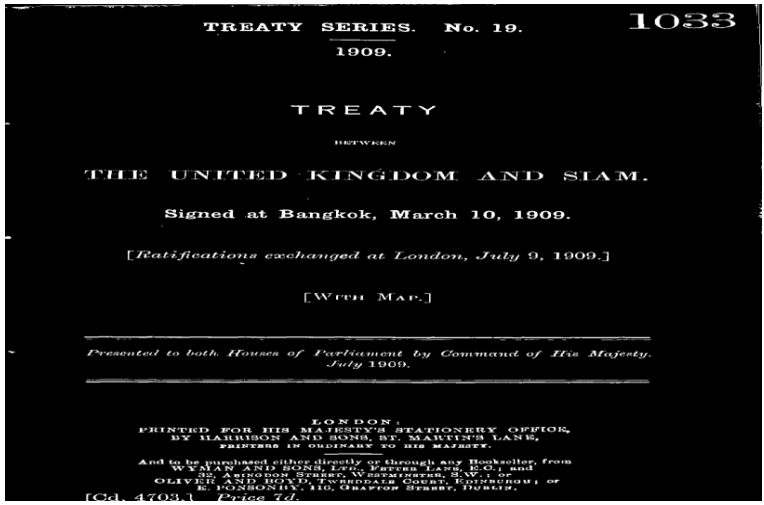

TREATY SERIES. No. 19. 1033

1909.

TREATY

BETWEEN

THE UNITED KINGDOM AND SIAM.

Signed at Bangkok, March 10, 1909.

[*Ratifications exchanged at London, July* 9, 1909.]

[WITH MAP.]

Presented to both Houses of Parliament by Command of His Majesty. July 1909.

LONDON:
PRINTED FOR HIS MAJESTY'S STATIONERY OFFICE,
BY HARRISON AND SONS, ST. MARTIN'S LANE,
PRINTERS IN ORDINARY TO HIS MAJESTY.

And to be purchased either directly or through any Bookseller, from
WYMAN AND SONS, *Ltd.*, FETTER LANE, E.C.; and
32, ABINGDON STREET, WESTMINSTER, S.W.; or
OLIVER AND BOYD, TWEEDDALE COURT, EDINBURGH; or
E. PONSONBY, 116, GRAFTON STREET, DUBLIN.

[Cd. 4709.] *Price 7d.*

Gambar 3. 2 Dokumen Perjanjian 1909 Anglo-Siam

[87] Francis R. Bradley, "Forging Islamic Power and Place."

[88] Raymond Scupin, "Muslim Separatism: The Moros of Southern Philippines and the Malays of Southern Thailand," *Journal of Asian Studies* 50, no. 2 (1 Mei 1991): 450–52, doi:10.2307/2057272.

Bahasa Melayu Patani, dikenal secara lokal sebagai Jawi, tetap menjadi bahasa utama dalam komunikasi masyarakat, terutama di wilayah provinsi Yala, Pattani, dan Narathiwat. Jaturon Chaisang, Ketua Komisi Khusus untuk Mengkaji dan Mengusulkan Pendekatan dalam Mendorong Proses Perdamaian guna Menyelesaikan Konflik di Tiga Provinsi Perbatasan Selatan, dalam forum Policy Forum: *Nilai-Nilai Identitas di Wilayah Perbatasan Selatan*, menyatakan bahwa:

"*Keistimewaan wilayah provinsi perbatasan selatan yang membedakannya dari daerah lain adalah bahwa 80% penduduknya merupakan* etnis *Melayu, menggunakan aksara Jawi, menganut agama Islam, dan bangunan-bangunan di kawasan tersebut memiliki karakteristik khas yang mengingatkan pada sejarah masa lalu.*"[89]

Bahkan, dalam laporan UNESCO (2010), disebutkan bahwa bahasa Melayu Patani masuk dalam kategori "bahasa

[89] Thitiya Jarupaibulphan, "ยอมรับ 'อัตลักษณ์' โจทย์สำคัญสู่สันติภาพชายแดนใต้," diakses 4 Juni 2025, https://policywatch.thaipbs.or.th/article/government-142.

rentan", namun tetap hidup berkat transmisi antar generasi di lingkungan rumah dan lembaga pendidikan informal.[90]

Sementara Islam sebagai pilar identitas sosial dan politik. Berdasarkan catatan Kiai Nasar, populasi Muslim di Thailand Selatan (2019) meliputi provinsi Pattani 80 persen, Yala 68,9 persen, Satun 67,8 persen.[91] Infrastruktur keagamaan dan pendidikan Islam sangat berkembang di wilayah ini, menjadi dasar penguatan identitas agama dan budaya.

Menurut Dr Abdul Hafiz Hilley, alumnus UNY. Presiden Organisasi Muhammadiyah Thailand. Jumlah masjid secara keseluruhan di Thailand hampir 4.000 masjid, yang separuhnya atau 2000 masjid berada di provinsi Thailand Selatan.[92] Di seluruh Thailand terdapat sekitar 4.037 masjid, dan wilayah Selatan mendominasi dengan lebih dari 3.403

[90] Moseley Christopher, "Atlas of the world's languages in danger - UNESCO Digital Library," 2010, https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000187026.

[91] Imas Damayanti, "Mengenal Lebih Dekat Sejarah Muslim di Thailand Selatan," *Republika Online*, 16 Desember 2021, https://republika.co.id/share/r472vf430.

[92] Darul Setiawan, "Punya 4.000 Masjid, Begini Perkembangan Islam di Thailand," *PWMU.CO | Portal Berkemajuan*, 28 Februari 2021, https://pwmu.co/180670/02/28/punya-4-000-masjid-begini-perkembangan-islam-di-thailand/.

masjid (85 % dari total), di mana Pattani memiliki 720 masjid, Narathiwat 679, dan Yala 519.[93]

Selain itu, terdapat sekitar 500 sekolah Islam swasta yang beroperasi di wilayah Thailand Selatan, mencerminkan tingginya minat masyarakat dalam pendidikan berbasis Islam. Sekolah-sekolah ini tersebar di tiga provinsi utama, yakni sekitar 100 sekolah di Yala, 200 sekolah di Pattani, dan 200 sekolah di Narathiwat, yang semuanya berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan keagamaan masyarakat Melayu Patani di tengah dinamika sosial-politik kawasan tersebut.[94]

Selain itu, Budaya Melayu Patani juga masih hidup dalam bentuk seni dan ekspresi tradisional. Misalnya, seni ukiran kayu khas Patani yang menggabungkan motif flora dengan simbol-simbol Islam banyak ditemukan di masjid-masjid tua dan rumah-rumah adat. Wayang kulit dengan narasi Islam dan syair-syair keagamaan masih dipertunjukkan dalam

[93] Muhammad Santipimuk, "Statistics of the Number of Registered Mosques 2022," diakses 8 Juni 2025, https://www.cicot.or.th/..

[94] Rana Setiawan, "Ulama Pattani: Pesantren Berperan Tingkatkan Dakwah di Thailand," *Minanews.net*, 20 Mei 2017, https://minanews.net/ulama-pattani-ponpes-berperan-dalam-tingkatkan-dakwah-di-thailand/.

beberapa komunitas, meskipun dalam lingkup terbatas karena pengaruh modernisasi dan regulasi negara.

Selain itu, praktik adat Melayu seperti kenduri arwah, akad nikah dengan tata cara Islam lokal, dan perayaan Maulid Nabi yang ditandai dengan seni zikir barzanji dan marhaban tetap menjadi sarana penting dalam transmisi nilai-nilai budaya Islam yang khas. Seni barzanji dan marhaban, misalnya, telah lama dipraktikkan dalam majelis-majelis komunitas dan berfungsi tidak hanya untuk memperingati riwayat Nabi Muhammad, tetapi juga sebagai pemersatu dan penguat ikatan sosial di masyarakat.[95]

B. Situasi Politik dan Konflik di Patani

Sejak dianeksasi secara formal oleh Siam pada awal abad ke-20, kawasan ini mengalami marginalisasi politik, ekonomi, dan kultural, yang menyebabkan munculnya berbagai gerakan perlawanan, baik dalam bentuk kultural maupun bersenjata. Ketidakpuasan ini kemudian melahirkan konflik bersenjata yang

[95] Abdul Basit Samat@Darawi dkk., "[History and Contribution of Barzanji and Marhaban Practices in The Main Councils of Society] Sejarah Serta Sumbangan Amalan Barzanji Dan Marhaban Dalam Majlis-Majlis Utama Masyarakat," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 9 (10 Februari 2015): 121–32, doi:10.37231/jimk.2015.9.0.88.

terus berlanjut hingga saat ini, terutama setelah meletusnya gelombang kekerasan baru sejak tahun 2004 yang menewaskan lebih dari 7.000 orang hingga kini

Kelompok paling dominan adalah Barisan Revolusi Nasional (BRN) yang berideologi Nasionalisme dan Sosialis Islam dan dikenal dengan taktik kekerasan terarah yang sistematis. Sayap militer mereka, Runda Kumpulan Kecil (RKK), terkenal dengan operasi gerilya dan serangan bom improvisasi. Selain itu, Patani United Liberation Organisation (PULO), sebagai organisasi nasionalis yang didirikan di laur negeri, tetap memiliki pengaruh politik meskipun pengaruh militernya menurun. Ada pula kelompok lain seperti Gerakan Mujahidin Islam Patani (GMIP) dan Barisan Islam Pembebsan Patani (BIPP) yang memiliki agenda ke arah Islam konservatif.[96]

Wilayah paling terdampak oleh konflik di Patani adalah provinsi Narathiwat, Pattani, Yala, serta sebagian wilayah selatan Songkhla. Data resmi mencatat sejak tahun 2004 hingga Maret 2025 sebanyak 23.083 insiden kekerasan terjadi di kawasan ini, dengan Narathiwat mencatat kasus terbanyak mencapai 8.309

[96] Joseph Chinyong Liow, "Muslim Resistance in Southern Thailand and Southern Philippines: Religion, Ideology, and Politics," t.t.

insiden, diikuti oleh Pattani dengan 7.540 kasus, Yala 6.335 kasus, dan Songkhla 899 kasus. Insiden-insiden tersebut meliputi serangan bom improvisasi, operasi gerilya, dan bentrokan bersenjata yang menewaskan 7.705 orang serta melukai 14.547 lainnya. Tren data menunjukkan puncak kekerasan terjadi pada tahun 2007 dan 2008, dengan penurunan bertahap namun kekerasan tidak pernah sepenuhnya berhenti. Dampak dari konflik ini tidak hanya terlihat pada korban jiwa dan cedera, tetapi juga pada kerusakan infrastruktur publik dan ekonomi lokal yang menghambat pembangunan dan stabilitas sosial di wilayah tersebut.[97]

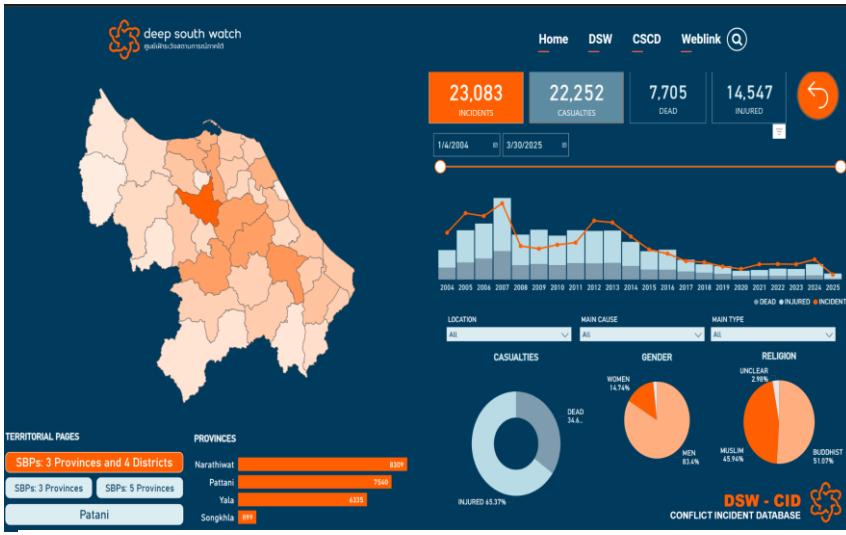

Gambar 3. 3 Statistik Insiden kekerasan sejak 2004

[97] DWS, “DSW ศูนย์เฝ้าระวังสถานการณ์ภาคใต้ | DeepSouthWatch.org.”

Berdasarkan data pembahasan secara daring Forum Intelektual Patani (FIP) April 2025.[98] Upaya perdamaian di Patani telah berlangsung secara panjang dan kompleks sejak awal 1990-an hingga sekarang, melibatkan berbagai aktor dari pemerintah Thailand, kelompok bersenjata, negara-negara tetangga, serta mediator internasional.

Pada tahun 1991, negosiasi perdamaian pertama kali terjadi di Kuala Lumpur, Malaysia, antara angkatan tentara Thailand yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Charin Armonkew dan organisasi PULO yang dipimpin oleh Tengku Biro Kotanilo di bawah pemerintahan Tun Mahathir. Negosiasi ini menandai awal keterlibatan Malaysia sebagai fasilitator dalam konflik Patani.

Kemudian pada tahun 1993, pemerintah Thailand bertemu dengan PULO di Mesir di bawah pemerintahan Husni Mubarak. Dalam pertemuan ini, pihak PULO mengajukan tuntutan pembentukan pemerintahan darurat Patani sebagai langkah strategis untuk mencapai penyelesaian konflik yang berkelanjutan.

[98] Ab.Rohim M. Adam, "Backgroud Negosiasi di Patani Thailand Selatan" (PPT, Forum Intelektual Patani (FIP), Online, 2025).

Selanjutnya, dari tahun 1994 hingga 1997, negosiasi berlanjut di Suriah dengan pemerintahan Hafiz al-Assad, di mana pemerintah Thailand meminta PULO untuk mengajukan model pemerintahan darurat Patani yang akan dipertimbangkan oleh perdana menteri dan parlemen Thailand. Namun, meskipun terdapat dialog yang berlangsung lama, proses ini gagal mencapai kesepakatan permanen.

Memasuki era awal 2000-an, pada tahun 2002, negosiasi kembali diadakan di Kuala Lumpur antara angkatan tentara Thailand di bawah pemerintahan Thaksin Shinawatra yang dipimpin oleh Jenderal Wichit Yathip dan organisasi gabungan BERSATU yang dipimpin oleh Dr. Wan Abdul Qadir Chek Man.

Kemudian pada 2005, The Centre for Humanitarian Dialogue (HD) menginisiasi negosiasi "Geneva Process" di Swiss yang melibatkan pemerintah Thailand dan BERSATU, menandai semakin pentingnya peran mediator internasional dalam upaya perdamaian. Tahun yang sama, negosiasi juga berlangsung di Langkawi, Malaysia, antara badan intelijen nasional Thailand dan BERSATU dengan mediasi Malaysia di bawah PM Abdullah Ahmad Badawi dan Tun Mahathir. Periode ini menunjukkan adanya peningkatan koordinasi antara negara-negara regional

dalam mencari solusi, namun konflik internal dan ketidakpercayaan antara pihak yang bertikai masih menjadi kendala utama.

Pada tahun 2006, negosiasi diperluas ke Medan, Indonesia, dan kembali di Swiss dengan keterlibatan The Centre for Humanitarian Dialogue yang menghadirkan delegasi gabungan BERSATU dan BRN dengan sebutan PMLM (Patani Malay Liberation Movement).

Negosiasi juga dilakukan di Langkawi dan Bahrain pada 2007, di mana dewan keamanan nasional Thailand berhadapan dengan berbagai kelompok Patani Merdeka, termasuk PULO yang saat itu dipimpin oleh Samsudin Khan. Namun, proses ini sering kali mengalami kemacetan karena perbedaan kepentingan internal kelompok Patani dan tekanan militer Thailand yang keras.

Negosiasi pada tahun 2007-2008 diadakan di Geneva dan Jakarta dengan keterlibatan Human Rights Center (HRC) serta melibatkan pejabat keamanan nasional Thailand dan BERSATU, menunjukkan adanya upaya untuk memasukkan perspektif HAM dalam dialog. Namun, meskipun dialog berlangsung intensif, kegagalan terus terjadi akibat kurangnya implementasi hasil perundingan dan kekerasan di lapangan yang berlanjut. Tahun 2008

juga menyaksikan pertemuan penting di Swedia dan Jerman dengan dukungan Friedrich Naumann Foundation dan Pemerintah Indonesia di Bogor ("Proses Bogor"), menegaskan peran mediator internasional dalam memfasilitasi dialog damai.

Selanjutnya, dari tahun 2009 hingga 2011, negosiasi "Geneva Process" kembali digelar di Swiss dengan keterlibatan The Centre for Humanitarian Dialogue dan PMLM, tetapi sifatnya tidak resmi dan tanpa mediator tetap. Pada 2012, negosiasi berlangsung di Dubai antara pemerintah Thailand yang dipimpin oleh partai Thai Rak Thai dengan kelompok BRN dan PULO-P4, menandai upaya dialog yang lebih inklusif. Namun, fragmentasi aktor dan tidak adanya pengakuan formal dari pemerintah Thailand menyebabkan dialog ini kurang efektif.

Tahun 2013 menandai dimulainya "Proses Negosiasi Perdamaian" secara resmi antara pemerintah Thailand dan kelompok pejuang Patani. Negosiasi ini difasilitasi oleh pemerintah Malaysia di bawah Perdana Menteri Najib Razak, dengan mediator Datuk Seri Ahmad Zamzamin.

Di satu pihak, delegasi Thailand dipimpin oleh Jenderal Paradorn Pattanabut yang mewakili Dewan Keamanan Nasional

(NSC), sementara di pihak lain, perunding dari Barisan Revolusi Nasional (BRN) dipimpin oleh Hasan Taib. Meski berhasil membuka ruang dialog formal pertama yang diakui secara publik, proses ini gagal berlanjut secara konsisten.

Gambar 3. 4 Perjanjian 2013 Thailand-BRN

BRN mengajukan lima tuntutan dasar, termasuk pengakuan internasional terhadap konflik dan keterlibatan pihak ketiga dalam proses negosiasi. Namun, pemerintah Thailand menganggap tuntutan tersebut berlebihan dan tidak dapat diterima dalam kerangka hukum nasional. Kurangnya kepercayaan, pendekatan militer yang terus berlanjut, serta situasi politik domestik Thailand

yang tidak stabil, menjadi faktor utama kegagalan negosiasi tahun 2013.[99]

Periode 2014 hingga 2020 menjadi fase lanjutan dari dinamika dialog yang dimediasi Malaysia, namun berada di bawah bayang-bayang pemerintahan militer yang berkuasa setelah kudeta 2014 yang dipimpin oleh Jenderal Prayut Chan-o-cha. Pemerintah Thailand kini berhadapan dengan MARA Patani, sebuah organisasi payung yang menghimpun berbagai faksi perjuangan, termasuk BRN, PULO, dan BIPP. Meski secara formal dialog terus berlangsung di Kuala Lumpur, negosiasi lebih bersifat simbolis ketimbang substantif. Perbedaan sikap internal dalam MARA Patani, tidak adanya mandat jelas dari basis akar rumput, serta keengganan pemerintah Thailand untuk menjadikan dialog sebagai alat utama penyelesaian konflik menjadi hambatan serius.

Bahkan, dalam periode 2018–2019, negosiasi dilakukan dalam format proximity talk di Berlin dan Geneva yang bersifat tertutup dan tidak langsung. Meskipun dimediasi oleh pihak ketiga dari Malaysia, proses ini pun belum melahirkan kesepakatan yang konkret. Pendekatan militer tetap dominan, dan elemen trust-

[99] "Southern Thailand: Dialogue in Doubt | International Crisis Group," *Asia Report*, 2015.

building tidak kunjung dibangun secara serius, sebagaimana yang dianalisis oleh Johan Galtung dalam teori resolusi konflik bahwa konflik tidak akan selesai tanpa peacebuilding yang berakar pada struktur, budaya, dan perilaku kekerasan.

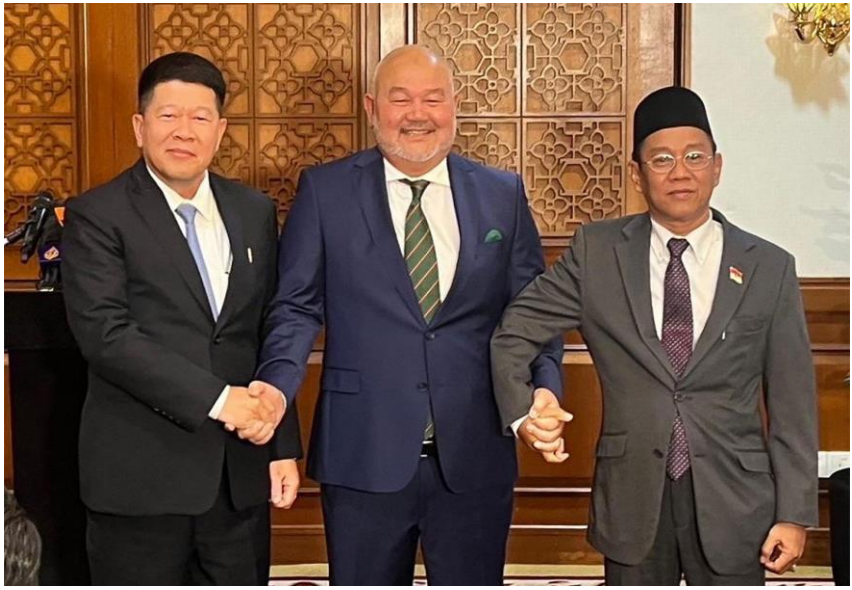

Gambar 3. 5 RTG dan BRN

"Inisiatif Berlin" yang dimulai sejak tahun 2019 menandai babak baru dalam proses perdamaian di Patani. Proses ini merupakan bentuk negosiasi langsung antara pemerintah Thailand, yang diwakili oleh Unit Negosiasi Damai di bawah pimpinan Jenderal Wanlop Raksanoh, dengan Barisan Revolusi Nasional (BRN) yang dipimpin oleh Anas Abdulrohman. Berlangsung di

Jerman dengan mediasi dari pemerintah Malaysia dan fasilitasi oleh *The Centre for Humanitarian Dialogue (HD)*, inisiatif ini memperkenalkan pendekatan baru dalam bentuk dialog jarak jauh (proximity talks), dan melibatkan negosiator profesional dari kedua belah pihak.

Meski tidak langsung menghasilkan kesepakatan konkret, Inisiatif Berlin berhasil membangun kepercayaan awal dan menciptakan kerangka kerja yang lebih terstruktur untuk pembicaraan damai jangka panjang. Inisiatif ini menjadi batu loncatan penting karena untuk pertama kalinya BRN terlibat sebagai satu-satunya aktor gerakan bersenjata dalam negosiasi resmi, berbeda dari periode sebelumnya yang melibatkan banyak faksi dengan agenda yang terpecah.

Dari dinamika yang dibentuk dalam Inisiatif Berlin, muncullah kesepakatan lebih formal pada tahun 2024 yang dikenal dengan nama *(Joint Comprehensive Plan Toward Peace / JCPP)*. Pada 16 Januari 2024, melalui fasilitasi lanjutan di bawah mediasi Malaysia, kedua belah pihak menyepakati tiga pokok hasil penting: pengurangan kekerasan secara bersama, penyelenggaraan konsultasi publik untuk mendengar aspirasi masyarakat Patani, dan pembahasan solusi politik bersama. JCPP merepresentasikan

perkembangan signifikan karena memindahkan dialog dari isu teknis keamanan menuju persoalan substantif yang menyentuh akar konflik politik dan identitas.

Tabel 3. 1 Kronologi Proses Damai Patani (1991–2020)

Tahun	Negara & Tempat	Mediator	Aktor Thailand	Aktor Patani	Catatan Khusus
1991	Kuala Lumpur, Malaysia	Pemerintah Malaysia (Tun Mahathir)	Arnon Panyarachun, Letjen Charin Armonkew	PULO (Tengku Biro Kotanilo)	Awal negosiasi.
1993	Mesir	Pemerintah Mesir (Husni Mubarok)	Pemerintah Thailand	PULO	PULO mengusulkan pembentukan Pemerintah Darurat Patani.
1994–1997	Suriah	Pemerintah Suriah (Hafiz Al Assad)	Pemerintah Thailand	PULO	Proposal dibawa ke parlemen dan PM Thailand.
2002	Kuala Lumpur, Malaysia	Pemerintah Malaysia (Tun Mahathir)	Pemerintahan Taksin (Jend. Wichit Yathip)	BERSATU (Dr. Wan Abdul Qadir Chek Man)	Lanjutan negosiasi kelompok gabungan.
2005	Geneva, Swiss	The Centre for Humanitarian Dialogue (HD)	Pemerintah Taksin Chinnawat	BERSATU (Dr. Wan Abdul Qadir Chek Man)	Disebut “Geneva Proses”.
2005	Langkawi, Malaysia	PM Abdullah Ahmad Badawi & Tun Mahathir	Intelijen Nasional Thailand (Waiphod Srinuan)	BERSATU (Dr. Wan Abdul Qadir Chek Man)	Fokus isu keamanan.
2006	Medan Indonesia& Geneva	HD	Dr. Mark Tam Thai (nasional Thailand)	BERSATU + BRN (PMLM)	PMLM: Patani Malay Liberation Movement terbentuk.

2006	Langkawi, Malaysia	HD	Arnon Panyarachun (Komisi Rekonsiliasi Nasional)	BERSATU + BRN (Dr. Wan Abdul Qadir Chek Man)	Rekonsiliasi nasional Thailand.
2007	Bahrain	Pemerintah Bahrain (PM Khalifa bin Salman)	Jend. Surayut Chulanon	PULO (Samsudin Khan)	Melibatkan Dewan Keamanan Nasional.
2008	Bogor, Indonesia	Pemerintah SBY	Jend Surayut Culanon	PULO (Samsudin Khan)	Bogor Proses
2011	Geneva, Swiss	HD	Dewan Keamanan Nasional (Somkiat)	PMLM	Lanjutan Geneva Proses.
2011	Jakarta, Indonesia	HD	Dewan Keamanan Nasional (Somkiat)	PMLM	Negosiasi tidak resmi.
2012	Dubai, UEA	Tidak resmi, tanpa mediator	Yingluck Chinnawat (Taksin), Jend. Chawalid Yong Cai Yud, Wan Muhammad Nor Matha	BRN (Hasan Thoyyib), PULO-P4 (Samsudin Khan)	Persiapan menuju dialog formal.
2013	Kuala Lumpur, Malaysia	Pemerintah Malaysia (PM Najib Razak – Ahmad Zamzamin)	Pemerintah Yingluck Chinnawat	BRN (Hasan Thoyyib, Ust. Shukri Hari, Abdul Karim Khalid, Sulaiman Daud, Adam Mat Usop)	**Dialog resmi pertama.** BRN ajukan 5 tuntutan.
2014	Tidak diketahui (melalui jalur intelijen)	Tidak resmi	Dewan Keamanan Nasional (Thawil Pliensri)	BRN	Kontak dilanjutkan setelah kudeta oleh militer.
2015	Kuala Lumpur, Malaysia	Pemerintah Malaysia (Ahmad Zamzamin)	Pemerintah Thailand (militer)	MARA Patani (gabungan BRN, BIPP, PULO, GMIP)	MARA Patani dibentuk sebagai aktor kolektif.

2016	Kuala Lumpur, Malaysia	Pemerintah Malaysia (Ahmad Zamzamin)	Pemerintah Militer Thailand (Aksara Kerdphol)	MARA Patani	Rangka dialog teknis. Thailand mulai pakai istilah "zona aman".
2017	Kuala Lumpur, Malaysia	Pemerintah Malaysia (Ahmad Zamzamin)	Pemerintah Thailand	MARA Patani	Diskusi lebih teknis tentang "zona aman".
2019	Kuala Lumpur, Malaysia	Pemerintah Malaysia (PM Mahathir Mohamad – Abdul Rahim Noor)	Pemerintah Thailand	BRN langsung (tidak lewat MARA Patani)	BRN menolak MARA Patani, ingin bicara langsung.
2020–2022	Online (karena pandemi)	Malaysia (Abdul Rahim Noor) & Norway (observer)	Pemerintah Thailand	BRN (dengan delegasi baru: Anas Abdulrahman dkk)	Dialog dilanjutkan secara daring.
2023	Kuala Lumpur, Malaysia	Pemerintah Malaysia (Zulkifli Zainal Abidin)	Delegasi Thailand (Gen. Wanlop Rugsanaoh)	BRN (Anas Abdulrahman, Maskuri Muhammad, Shukri Hari, dll.)	Menghasilkan 3 Pokok Hasil Bersama (JCPP), Awal 2024.

C. Mediasi dan Negosiasi dalam Konflik Patani: Studi atas Dokumen JCPP

Latar belakang dari dirumuskannya dokumen *(Joint Comprehensive Plan Toward Peace / JCPP)* bermula dari pengakuan bersama antara Panel Dialog Damai Kerajaan Thailand (PEDP) dan Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani (BRN)

mengenai perlunya suatu proses dialog damai yang bersifat inklusif. Dialog ini diharapkan dapat menjunjung tinggi martabat serta integritas kedua belah pihak.

Pengakuan ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan bersandar pada tiga tonggak penting dalam sejarah dialog damai antara pemerintah Thailand dan kelompok Pejuang Patani, yakni: Konsensus Umum Dialog Damai (28 Februari 2013), Inisiatif Berlin tentang Rancangan Proses Dialog Damai (16 November 2019), dan Prinsip-Prinsip Umum Dialog Damai (31 Maret 2022).

Dokumen JCPP dirancang sebagai upaya memperkuat dan mempercepat kemajuan proses dialog secara konkret, khususnya melalui pelibatan langsung masyarakat Patani dalam bentuk konsultasi publik yang sistematis. Inisiatif ini bertujuan mewujudkan paket perdamaian komprehensif yang berorientasi pada kesepakatan politik jangka panjang, sekaligus sebagai landasan menuju Perjanjian Damai Akhir yang bersifat mengikat.

Penandatanganan JCPP menunjukkan kesediaan kedua belah pihak untuk memulai dialog yang terbuka dan substansial demi mencari solusi-solusi politik yang sesuai dengan kehendak komunitas Patani. Hal ini dilakukan tetap dalam kerangka Negara

Kesatuan Thailand dan berlandaskan pada konstitusi yang berlaku. PEDP dan BRN juga menyepakati bahwa isi JCPP akan dibahas lebih rinci, serta diimplementasikan secara bertahap sebelum akhir tahun 2024. Langkah ini dimaksudkan untuk menjamin lahirnya perdamaian berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat Patani di wilayah selatan Thailand.

Rencana Komprehensif Bersama Menuju Perdamaian *(Joint Comprehensive Plan Toward Peace / JCPP)* Sebuah kerangka kerja yang disepakati pada awal 2024 merupakan salah satu tonggak penting dalam upaya penyelesaian konflik bersenjata di Patani, Thailand Selatan. Kesepakatan ini merupakan hasil dari proses panjang dialog dan negosiasi antara pemerintah Thailand yang diwakili oleh Pejabat Khusus Perdamaian (PEDP) dan organisasi bersenjata Barisan Revolusi Nasional (BRN).

Substansi dokumen ini sangat penting karena mencerminkan model pendekatan bertahap (incremental model) dan komprehensif dalam penyelesaian konflik bersenjata yang berlangsung lebih dari lima dekade di wilayah Patani. Sebagai kesepakatan bersejarah, JCPP mengandung sejumlah mekanisme mediasi dan negosiasi yang esensial untuk mengatasi tantangan politik, sosial, dan keamanan yang kompleks. Sebuah kerangka kerja yang mencakup

pengurangan kekerasan, proses konsultasi publik di provinsi-provinsi paling selatan, dan solusi politik.[100]

"Tujuan utama Pelan Komprehensif Bersama Untuk Perdamaian (JCPP) ini adalah untuk mengukuhkan keperluan *untuk pengembangan dan pelaksanaan Prinsip-Prinsip Am Proses Dialog Damai. Sehubungan itu, PEDP dan BRN ingin merumuskan sebuah JCPP yang komprehensif ("pakej") yang membawa ke arah Perjanjian Damai Akhir."*

Pernyataan ini menggambarkan pendekatan yang sistematis dan bertahap. Dalam kerangka teori resolusi konflik, pendekatan ini dikenal sebagai incremental negotiation atau phased approach, yaitu perundingan yang dilakukan melalui tahapan-tahapan terstruktur untuk membangun kepercayaan, mengurangi risiko kegagalan, dan memastikan keberlanjutan proses (Zartman, 2000). Proses ini menjadi krusial dalam konflik berkepanjangan seperti

[100] Matthew Wheeler, "Time for Thai Govt, BRN to Talk," *International Crisis Group*, 12 Maret 2025.

Patani karena trauma sejarah, ketidaksetaraan kekuasaan, dan kecurigaan antarpihak masih sangat kuat.[101]

Menurut akademisi Thailand, Dr. Srisompob Jitpiromsri, direktur Deep South Watch, dokumen seperti JCPP mencerminkan pergeseran penting dalam pendekatan negara terhadap konflik Patani: dari pendekatan keamanan sepihak menjadi upaya inklusif yang melibatkan aktor non-negara secara formal. Dalam Seminar tentang Paket Undang-Undang Perdamaian di Wilayah Perbatasan Selatan/Patani: Tinjauan, Tantangan, dan Arah" pada tahun 2023, Srisompob menyatakan bahwa "...untuk pertama kalinya ada cetak biru yang lebih terstruktur dan mencakup aspek politik, bukan hanya keamanan." Hal ini menunjukkan bahwa bahkan dalam perspektif nasional, JCPP dipandang sebagai kemajuan strategis.[102]

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Prof. Thanet Aphornsuvan, seorang sejarawan Thailand dari Thammasat University, yang meneliti sejarah dan identitas politik Melayu

---

[101] I. W. Zartman, “Ripeness: The hurting stalemate and beyond,” ed. oleh P. Stern dan D. Druckman (Washington: National Academy Press, 2000), https://pure.iiasa.ac.at/id/eprint/6073/.

[102] มูฮำหมัด ดือราแม รายงาน, “กมธ.เตรียมร่างกฎหมายดัน สันติภาพดับไฟใต้ ชี้มีปมสำคัญที่ไม่นำไปสู่การแบ่งแยกดินแดน | ประชาไท,” 18 Juni 2025, https://prachatai.com/journal/2024/02/108234?utm_source=chatgpt.com.

Patani. Dalam artikelnya yang diterbitkan dalam Journal of Southeast Asian Studies, Thanet menegaskan bahwa: "Konflik Patani harus dipahami sebagai bagian dari proses marginalisasi sejarah terhadap identitas lokal. JCPP memberi ruang baru untuk menegosiasikan kembali hubungan historis yang timpang antara Bangkok dan Patani."[103]

Selain itu, Dr. Chaiwat Satha-Anand, pakar resolusi konflik dan pendiri Peace Information Center (Thailand), menyambut baik pendekatan non-kekerasan dan desentralisasi yang dimuat dalam JCPP. Dalam satu kuliahnya di Universitas Chulalongkorn, ia menyatakan bahwa ""Ketika menggunakan metode damai atau aksi tanpa kekerasan, maka tidak akan dibalas dengan kekerasan, melainkan akan membuat aksi tanpa kekerasan menjadi lebih kuat. Oleh karena itu, agar metode damai menjadi efektif, tujuannya tidak boleh hanya untuk menang semata."[104] Menurutnya, konsultasi awam seperti yang dirancang dalam JCPP dapat menjadi

[103] ณภัค เสรีรักษ์, "ประวัติศาสตร์เอเชียตะวันออกเฉียงใต้ฉบับผู้แพ้ (8.1): ชาติพันธุ์ ศาสนา และประวัติศาสตร์ รากฐานของความขัดแย้งสยาม-ปาตานี," *The 101 World*, 24 Juli 2023, https://www.the101.world/sea-history-of-losers-patani/.

[104] "มุมคิด 'ชัยวัฒน์ สถาอานันท์' ในวันที่สังคมยังต้องการ 'สันติวิธี' - ไม่ใช้ความรุนแรง | The Active," 8 Agustus 2024, https://theactive.thaipbs.or.th/news/politics-20240808.

transformasi penting dari dominasi negara menjadi partisipasi warga.

Pandangan dari kalangan akademisi Muslim Patani juga turut memperkaya analisis terhadap dokumen JCPP. Asst. Prof. Romadon Panjor, dosen Universitas Prince of Songkla dan peneliti di Patani Institute, menekankan bahwa keberhasilan JCPP akan sangat ditentukan oleh sejauh mana suara masyarakat lokal benar-benar dimasukkan ke dalam proses. Dalam salah satu seminar, ia menyatakan: "Dialog bukan hanya antara negara dan pejuang bersenjata. Warga sipil Patani, terutama generasi muda dan kelompok perempuan, harus punya ruang yang nyata dalam perundingan damai."

Romadon juga mengingatkan bahwa implementasi kebijakan desentralisasi yang dijanjikan dalam JCPP harus memperhatikan struktur dan budaya lokal. Ia menulis: "Desentralisasi yang tidak disesuaikan dengan realitas Patani dapat memperdalam alienasi, bukan menyembuhkannya." Dengan demikian, kontribusi pemikiran lokal ini menegaskan pentingnya sensitivitas kultural dalam setiap langkah implementasi pasca-JCPP. Selain itu, aktivis perempuan Patani, Peace Agenda of Women (PAOW), "Mengusulkan prinsip dan pedoman mengenai zona aman untuk

dimasukkan ke dalam pembicaraan di meja perundingan damai, yang mencerminkan meningkatnya peran masyarakat sipil dan aktor lokal dalam memberikan pengaruh dan tekanan terhadap pihak-pihak yang berunding."[105]

Dr. Surin Pitsuwan, mantan Menteri Luar Negeri dan mantan Sekretaris Jenderal ASEAN, mengatakan bahwa sejak era globalisasi, ini adalah masa ketika berbagai organisasi di berbagai negara ingin memisahkan diri untuk menampilkan identitas mereka sendiri. Karena globalisasi telah membuka ruang bagi semua agama, budaya, komunitas, dan etnis untuk mengembangkan jati diri mereka di tengah keragaman budaya.[106]

1. Tiga Pilar Substansi JCPP

Substansi JCPP dapat dikategorikan ke dalam tiga pilar utama yang menjadi dasar bangunan perjanjian damai:

[105] Suara Damai Patani, "ความเข้าใจเบื้องต้นต่อปัญหาความรุนแรงที่ปาตานี (จังหวัดชายแดนภาคใต้) – ตอนที่ 4," *Suara Damai Patani*, 6 September 2022, https://www.suaradamaipatani.com/progressing-peace-process/239/.

[106] samso, "สุรินทร์ แนะก้าวข้ามศาสนาเชิงสัญลักษณ์แก้ขัดแย้งได้," 12 Januari 2016, https://www.komchadluek.net/kom-lifestyle/220374.

a. Pengurangan Kekerasan Bilateral

b. Solusi Politik dan Pengakuan Identitas Patani

c. Konsultasi Publik sebagai Mekanisme Partisipasi Rakyat

Ketiga pilar ini saling menopang dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi perdamaian dan keadilan yang berkelanjutan. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa konflik Patani tidak hanya bersifat militer, tetapi juga mencakup dimensi kultural, politik, ekonomi, dan psikologis.

1) Pengurangan Kekerasan Bilateral

Salah satu fokus utama *JCPP* adalah pengurangan kekerasan yang dilakukan secara simultan oleh kedua belah pihak. Pemerintah Thailand berkomitmen untuk mengurangi operasi militer dan keamanan, termasuk penghentian status darurat dan pencabutan penangkapan terhadap anggota BRN di desa-desa. Sebaliknya, BRN menangguhkan aktivitas kekerasan dan pengangkutan senjata. Langkah ini mencerminkan penerapan konsep

confidence-building measures (CBM) yang menjadi pilar penting dalam teori mediasi konflik.

Menurut Bercovitch (2006), CBM berfungsi sebagai mekanisme yang mengurangi ketidakpercayaan dan menciptakan suasana kondusif bagi dialog, terutama dalam konflik berkepanjangan.[107] Dengan pengurangan operasi militer dan aktivitas bersenjata, kedua pihak berusaha menurunkan ketegangan yang selama ini menjadi penghambat utama dialog. Hal ini juga sejalan dengan teori Fisher dan Ury (1991) tentang negosiasi berbasis prinsip (*principled negotiation*), di mana pengurangan ancaman fisik menjadi prasyarat untuk mencapai komunikasi terbuka dan negosiasi yang efektif.[108]

Bagian ini mengandung langkah-langkah konkret dari kedua pihak untuk menghentikan *kekerasan* secara bertahap. PEDP berkomitmen mengurangi operasi militer di kawasan sipil, seperti pengurangan pos tentera dan

[107] Jacob Bercovitch dan Scott and Sigmund Gartner, "Is There Method in the Madness of Mediation? Some Lessons for Mediators from Quantitative Studies of Mediation," *International Interactions* 32, no. 4 (1 Desember 2006): 329–54, doi:10.1080/03050620601011024.

[108] Fisher dan Ury, *Getting to Yes*.

penghentian pengumpulan DNA secara sembarangan. Di sisi lain, BRN berkomitmen menghentikan operasi ofensif dan pemindahan senjata.

"Prinsip umum non-agresi (tiada serang-menyerang) akan dipatuhi antara para pihak utama... termasuk kawasan di luar skop geografi di atas."

Pernyataan ini menandakan penerapan prinsip *negative peace1*, yaitu penghentian kekerasan langsung sebagai prasyarat terciptanya perdamaian positif. Selain itu, *pengaturan* tentang monitoring mechanism yang melibatkan pihak ketiga (NGO, akademisi, CSO) adalah contoh dari *Confidence-Building Measures* (CBM) yang penting dalam membangun rasa saling percaya antar pihak.

JCPP menetapkan juga untuk pembentukan Tim Pemantau Pusat dan Tim Pemantau Lapangan yang terdiri atas perwakilan dari kedua pihak dan pihak ketiga independen, *seperti* akademisi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Mekanisme ini berfungsi sebagai bentuk pengawasan bersama (*joint monitoring*) yang

menjaga pelaksanaan kesepakatan dan memastikan akuntabilitas.

Menurut Zartman (2000), keterlibatan pihak ketiga yang netral sangat krusial dalam *mediasi* untuk menjaga keseimbangan kekuatan dan meminimalisasi kecurigaan. Pihak ketiga dapat berperan sebagai fasilitator sekaligus pengawas, memberikan laporan evaluasi, dan memberikan rekomendasi agar proses perdamaian berjalan sesuai dengan kesepakatan.[109] Namun, seperti yang dicatat oleh Kelman (1997), tantangan utama dari mekanisme ini adalah menjaga independensi dan kredibilitas pemantau agar tidak terpengaruh tekanan politik dari pihak manapun.[110]

2) Solusi Politik dan Pengakuan Identitas Patani

Bagian ini menegaskan pentingnya penyelesaian politik sebagai solusi jangka panjang. Termasuk di dalamnya adalah pembentukan suruhanjaya yang

[109] Zartman, "Ripeness."

[110] Herbert C. Kelman, "Group processes in the resolution of international conflicts: Experiences from the Israeli–Palestinian case," *American Psychologist* 52, no. 3 (1997): 212–20, doi:10.1037/0003-066X.52.3.212.

membahas desentralisasi, pengakuan identitas Patani, hak asasi manusia, dan tata kelola.

"Penyelesaian politik merujuk kepada bentuk pemerintahan, pengiktirafan identiti masyarakat Patani, hak asasi manusia, keadilan dan perundangan..."

Teori *multi-track diplomacy* menjelaskan bahwa resolusi konflik tidak hanya terjadi di meja *negosiasi* formal, melainkan melalui dialog paralel yang melibatkan aktor-aktor sosial, budaya, dan politik. Dalam konteks ini, BRN dan PEDP menunjukkan komitmen untuk membahas sistem pemerintahan yang lebih demokratis dan desentralistik, mengarah pada asymmetric autonomy model seperti yang digunakan dalam kasus Aceh atau Mindanao.

Penyelesaian politik dalam JCPP menyentuh sejumlah aspek substantif. *Pertama*, mengenai bentuk *pemerintahan*, dokumen ini menegaskan pentingnya prinsip demokrasi dan desentralisasi yang disesuaikan dengan kehendak Komunitas Patani. Pemerintahan tersebut diharapkan tetap menghormati keberagaman budaya dalam bingkai Konstitusi Thailand.

Kedua, pengakuan terhadap identitas kolektif Komunitas Patani ditegaskan secara eksplisit. Komunitas ini diakui memiliki karakteristik etnis, agama, dan bahasa yang khas, yang mencerminkan realitas multikultural di wilayah Selatan Thailand. Kelompok etnis mayoritas, yaitu Melayu-Patani, *disebut* sebagai komunitas yang telah tinggal secara turun-temurun, dengan ciri khas agama Islam, budaya Melayu, dan bahasa yang menjadi identitas mereka. Negara diharapkan mengakui identitas ini secara sah dalam kerangka konstitusional.

Ketiga, dokumen juga mencakup komitmen untuk mengakui identitas dari kelompok-kelompok *etnis* lain di wilayah tersebut, serta menyusun model budaya, bahasa, dan pendidikan melalui komisi identitas yang hasilnya akan dikonsultasikan kepada publik.

Keempat, dalam bidang hukum dan keadilan, JCPP membuka ruang bagi diskusi terbuka mengenai penerapan hukum, termasuk Syariah, dengan melibatkan semua pihak *yang* berkepentingan. Hal ini penting untuk menjamin keadilan substantif dan prosedural di tingkat lokal.

Kelima, dari sisi *ekonomi*, pembangunan sosial-ekonomi diarahkan untuk menjawab kebutuhan komunitas lokal. Semua kebijakan pembangunan harus dirumuskan melalui konsultasi publik agar tidak bertentangan dengan aspirasi warga.

Keenam, dalam bidang pendidikan, dokumen menyatakan bahwa masyarakat Patani memiliki hak untuk memilih bentuk pendidikan mereka, baik agama maupun sekuler, yang akan dijamin oleh negara. Bahasa Melayu juga dimasukkan sebagai isu penting dalam konsultasi publik mengenai pendidikan, termasuk potensi pengakuannya melalui kebijakan dan undang-undang. Semua hal ini akan dirancang oleh sebuah komisi dan akan dikonsultasikan secara terbuka kepada masyarakat luas.

3) Konsultasi Publik sebagai Mekanisme Partisipasi Rakyat

Inklusi masyarakat sipil dalam dialog adalah langkah krusial. JCPP mengatur proses *konsultasi* awam yang mencakup forum, diskusi kelompok, seminar, dan lokakarya di wilayah Patani.

"Konsultasi awam adalah suatu proses yang selamat dan inklusif... untuk membincangkan penyelesaian politik berasaskan prinsip bermaruah, selamat, dan kebebasan bersuara."

Partisipasi masyarakat adalah elemen kunci dalam transformative peacebuilding4, yaitu pendekatan resolusi konflik yang bertumpu pada transformasi relasi sosial melalui keterlibatan rakyat secara luas. Ketika masyarakat merasa *menjadi* bagian dari proses, legitimasi hasil negosiasi akan meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, keterlibatan pemuda, wanita, diaspora, dan pemuka agama yang diatur dalam JCPP menandakan pergeseran dari pendekatan elitis ke arah partisipatoris.

Salah satu aspek krusial dalam JCPP adalah pemberian jaminan kekebalan hukum kepada perwakilan BRN untuk melakukan konsultasi publik dan proses dialog. Dalam *kerangka* teori negosiasi, keberadaan *safe space* memungkinkan para pihak yang berkonflik untuk berbicara secara terbuka dan tanpa rasa takut akan tindakan represif.[111]

[111] Fisher dan Ury, *Getting to Yes*.

Jaminan ini membuka ruang bagi keterlibatan publik dan partisipasi langsung masyarakat Patani dalam proses perdamaian, yang penting untuk membangun legitimasi dan kepercayaan sosial.

Namun demikian, pemberian kekebalan ini juga menghadapi resistensi dari elemen konservatif dan militer di Thailand yang melihatnya sebagai risiko keamanan. Hal ini *mengindikasikan* bahwa aspek politik internal merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi kesepakatan.

2. Strategi Negosiasi yang Digunakan

Strategi negosiasi yang digunakan dalam dokumen JCPP memperlihatkan pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap konteks lokal. Pendekatan ini menggabungkan strategi diplomasi formal (Track I) dan inisiatif sipil (Track II dan III) dalam rangka menjembatani berbagai kepentingan aktor yang terlibat.

a. Strategi Berbasis Kepentingan (*Interest-Based Negotiation*)

Strategi ini berfokus pada pencarian solusi berdasarkan kepentingan nyata, bukan hanya posisi politik masing-masing pihak. Seperti dikemukakan oleh Fisher dan Ury, fokus pada

kepentingan memungkinkan munculnya opsi kreatif yang saling menguntungkan.[112]

Menurut Prof. Chaiwat Satha-Anand, Dalam tulisan ilmiahnya di Mahidol University, ia menyatakan bahwa "Tiada masa depan yang aman tapa politik belas kasihan" ia juga menegaskan Konflik bukanlah kekerasan. Jika ada yang mengatakan bahwa konflik dan kekerasan adalah hal yang sama, itu merupakan kesalahpahaman.[113]

b. Strategi Bertahap dan Terukur (*Gradualism*)

Dokumen JCPP disusun dalam format bertahap: mulai dari pengurangan kekerasan, penyelesaian politik, hingga konsultasi publik. Ini mencerminkan model *step-by-step negotiation*, di mana keberhasilan setiap tahap menjadi dasar bagi tahap berikutnya.

Asst. Prof. Romadon Panjor menilai bahwa strategi bertahap ini efektif untuk mengatasi ketidakpercayaan historis antar pihak. Ia menulis, ""Pihak negara Thailand dan

---

[112] Ibid.

[113] "'ไม่มีอนาคตที่สันติ หากไร้การเมืองแห่งเมตตา' | The Active," 20 Juni 2022, https://theactive.thaipbs.or.th/read/speech-chaiwats-scenariopatani.

pihak yang memiliki pandangan berbeda perlu menyesuaikan langkah baru dalam proses perjuangan dan negosiasi yang mempertaruhkan nyawa manusia."[114]

c. Strategi Pengakuan dan Keadilan Prosedural

Strategi ini bertujuan membangun ruang partisipatif dan representatif. Dengan mengatur partisipasi masyarakat dalam konsultasi awam, strategi ini memberikan pengakuan simbolik bahwa rakyat Patani adalah bagian dari solusi.

Dr. Srisompob Jitpiromsri menggarisbawahi bahwa "Untuk pertama kalinya, ruang bersama ini memungkinkan semua pihak duduk bersama untuk mengembangkan gagasan tentang pembangunan perdamaian. Perundingan melalui cara duduk bersama dengan proses yang terstruktur dapat dianggap sebagai keberhasilan besar." Pandangan ini menunjukkan pentingnya pelibatan aktor lokal sebagai jembatan antara pemerintah dan kelompok bersenjata.[115]

d. Strategi Kooperatif dan Non-Konfrontatif

---

[114] "ดอกหมุดความรุนแรงชายแดนใต้ ท้าทายกระบวนการสันติภาพ," 25 April 2017, https://waymagazine.org/romadon_panjor/.

[115] "ผศ.ดร.ศรีสมภพ จิตร์กิรมย์ศรี : ผู้นำกระบวนการสันติภาพฯ - สงขลาโฟกัส," 21 Juni 2023, https://songkhlafocus.com/collect-articles/3884/21/.

Tidak seperti pendekatan sebelumnya yang menekankan supremasi keamanan, JCPP menunjukkan pola negosiasi yang lebih lunak dan kolaboratif. Ini terlihat dari kesediaan pemerintah untuk menghentikan operasi militer di kawasan sipil sebagai langkah awal.

Prof. Thanet Aphornsuvan menilai bahwa strategi ini merupakan bentuk "Mewujudkan nilai kebersamaan dan kesedaran setempat", yaitu perubahan dari pendekatan koersif menjadi dialogis. Dalam artikelnya, ia menekankan bahwa "tanpa keinginan untuk berdialog secara setara, konflik Patani tidak akan pernah menemui ujung."[116]

e. Strategi Framing Naratif dan Bahasa Damai

Bahasa dalam JCPP dipenuhi istilah inklusif seperti "maruah," "selamat," dan "bermaruah." Ini adalah bagian dari strategi framing, yang menurut Putnam & Holmer, membantu

[116] Admin, "SUARA RAKYAT DALAM PROSES KEDAMAIAN," *Mara Patani*, 5 Mei 2024, https://marapatani.org/suara-rakyat-dalam-proses-kedamaian/.

menciptakan persepsi kolektif bahwa perdamaian adalah tujuan bersama.[117]

Dengan berbagai pendekatan di atas, JCPP menunjukkan bahwa strategi negosiasi yang digunakan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis, kultural, dan simbolis. Hal ini memberikan harapan baru dalam menyelesaikan konflik berkepanjangan dengan cara yang manusiawi dan berkelanjutan.

3. Evaluasi terhadap JCPP

Evaluasi terhadap JCPP penting dilakukan untuk menilai efektivitas dokumen ini sebagai alat rekayasa sosial-politik dalam penyelesaian konflik Patani. Evaluasi ini mencakup tinjauan terhadap capaian, tantangan implementasi, serta dampaknya terhadap struktur kekuasaan dan kepercayaan publik.

[117] Linda L. Putnam dan Majia Holmer, "Framing, reframing, and issue development," dalam *Communication and negotiation*, Sage annual reviews of communication research, Vol. 20 (Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc, 1992), 128–55, doi:10.4135/9781483325880.n7.

a. Membangun Kepercayaan Awal

JCPP berhasil menciptakan ruang dialog formal yang diakui kedua pihak, yang sebelumnya tidak pernah dicapai secara terbuka. Proses ini menjadi langkah awal dalam membangun trust-building antar pihak. Dr. Srisompob Jitpiromsri menyebut bahwa “JCPP adalah titik temu politik pertama yang memiliki legitimasi ganda: dari pemerintah pusat dan aktor bersenjata.”

b. Representasi yang Belum Merata

Namun, terdapat kekhawatiran mengenai legitimasi representasi BRN yang terlibat. Prof. Chaiwat Satha-Anand mengingatkan bahwa "perdamaian tidak bisa dibangun hanya dengan segelintir elite, tetapi harus menyerap suara yang plural dari basis akar rumput."

c. Hambatan Struktural dalam Implementasi

Walaupun JCPP berisi komitmen pengurangan kekerasan, kenyataannya masih terjadi operasi keamanan dan insiden bersenjata di lapangan. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara isi kesepakatan dan realitas pelaksanaan. Menurut Romadon Panjor, ini disebabkan oleh masih kuatnya struktur militer dalam kontrol kebijakan di wilayah konflik.

d. Respon Masyarakat Sipil

Respon dari masyarakat sipil cukup positif, terutama karena adanya peluang untuk terlibat dalam konsultasi awam. Dayang Phaiboon menyebut bahwa untuk pertama kalinya perempuan Patani mendapat ruang artikulasi di ranah dialog formal. Namun, tantangan seperti rasa takut, minimnya literasi politik, dan dominasi wacana elit masih menjadi hambatan partisipasi maksimal.

e. Harapan dan Tantangan Jangka Panjang

JCPP menyusun fondasi penting menuju perjanjian damai akhir, namun keberhasilannya sangat tergantung pada konsistensi implementasi, monitoring yang independen, dan kemauan politik semua aktor. Seperti dikatakan Dr. Ismail Ali, "proses damai sejati baru akan lahir ketika semua narasi – negara, perjuangan, dan masyarakat – duduk sejajar tanpa saling membungkam."

Dengan berbagai pendekatan di atas, JCPP menunjukkan bahwa strategi negosiasi yang digunakan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis, kultural, dan simbolis. Hal ini memberikan harapan baru dalam menyelesaikan konflik

berkepanjangan dengan cara yang manusiawi dan berkelanjutan.

4. Integrasi Nilai-nilai Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Dalam konteks masyarakat Muslim Patani, integrasi nilai-nilai Islam dalam komunikasi perdamaian menjadi sangat strategis. Prinsip musyawarah (*shura*) yang menekankan dialog kolektif dan konsultasi merupakan landasan dalam pembentukan proses dialog yang inklusif, menggarisbawahi pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan bersama, yang selaras dengan praktik konsultasi publik dalam JCPP.

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara *mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."* (QS 42:38)

Selain itu, prinsip dakwah bil hikmah (dialog dengan kebijaksanaan) mendorong proses komunikasi yang damai dan persuasif, sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi oleh Littlejohn dan Foss (2011) yang

menempatkan dialog sebagai media untuk membangun saling pengertian dan mengurangi konflik.[118]

Mekanisme pemantauan juga dapat dianalogikan dengan konsep *hisbah* dalam Islam, yakni pengawasan sosial yang bertujuan menegakkan keadilan dan kebenaran secara transparan dan bertanggung jawab. Pendekatan maqashid syariah yang menitikberatkan pada perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta memberikan dimensi nilai-nilai moral yang memperkuat legitimasi sosial dari proses perdamaian.[119]

JCPP merupakan kesepakatan yang menggabungkan teori-teori mediasi dan negosiasi modern dengan nilai-nilai lokal dan budaya Islam yang mendalam. Pengurangan kekerasan sebagai *confidence-building measures*, mekanisme pemantauan yang transparan, serta jaminan kekebalan untuk dialog merupakan komponen utama yang membuka jalan bagi proses perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, tantangan signifikan tetap ada, seperti memastikan

[118] Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 10. Aufl (Long Grove, Ill: Waveland Press, 2011).

[119] Wahyudi, "Dr. Yusuf al-Qaradawi Dan Fikih Maqashid (III) -," 2013, https://almuflihun.com/dr-yusuf-al-qaradawi-dan-fikih-maqashid-iii/.

implementasi di lapangan, mengatasi resistensi politik dan sosial, serta membangun kepercayaan publik. Keberhasilan JCPP sangat bergantung pada komitmen politik kedua belah pihak dan kemampuan membangun komunikasi efektif yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama masyarakat Patani.

D. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan JCPP

Pelaksanaan *Joint Comprehensive Plan Toward Peace* (JCPP) sebagai bagian dari proses dialog damai antara Pemerintah Thailand dan Barisan Revolusi Nasional (BRN) membuka babak baru dalam penyelesaian konflik Patani yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Dokumen ini mencerminkan niat politik kedua belah pihak untuk merancang suatu kerangka perdamaian yang menyeluruh dan berbasis inklusi sosial, dengan mempertimbangkan dimensi historis, kultural, serta hak-hak kolektif komunitas lokal. Meski menawarkan berbagai keunggulan dalam pendekatan dan substansi, penerapan JCPP juga menghadapi tantangan nyata di tingkat representasi, pelaksanaan, dan legitimasi politik. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan JCPP menjadi penting untuk mengukur potensi keberhasilannya sebagai jalan keluar damai yang berkelanjutan bagi Patani.

1. Kelebihan Penerapan JCPP

a. Pendekatan Komprehensif dan Bertahap

JCPP mengusung pendekatan multidimensional yang tidak terbatas pada isu keamanan, tetapi juga mencakup aspek politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Hal ini menunjukkan kesadaran para pihak terhadap akar konflik Patani yang bersifat kompleks dan struktural. Strategi ini selaras dengan teori incremental negotiation dari Zartman, yang menyarankan proses resolusi dilakukan secara bertahap untuk membangun kepercayaan dan mengurangi risiko kegagalan.

b. Pengakuan Identitas dan Prinsip Partisipatif

JCPP menegaskan pengakuan terhadap identitas Melayu-Patani serta kelompok etnis lainnya. Pengakuan ini merupakan langkah penting dalam membalikkan praktik marginalisasi negara selama ini. Selain itu, JCPP mendorong partisipasi masyarakat melalui konsultasi publik yang melibatkan komunitas akar rumput. Ini mencerminkan pendekatan transformative peacebuilding, yang menekankan pentingnya partisipasi sebagai syarat legitimasi dan keberlanjutan perdamaian.

c. Dialog Formal yang Setara dan Sah

Berbeda dari upaya damai sebelumnya, JCPP secara eksplisit menempatkan kedua belah pihak PEDP dan BRN dalam posisi negosiasi yang setara. Dialog ini difasilitasi dalam kerangka yang sah dan transparan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip mutual recognition, yaitu pengakuan terhadap legitimasi dan eksistensi pihak lawan sebagai dasar untuk membangun dialog yang produktif.

d. Penguatan Peran Mediator dan Mekanisme Institusional

Dalam pelaksanaannya, JCPP membuka ruang bagi peran aktif mediator internasional dan institusi pendukung yang netral. Hal ini penting dalam menjaga transparansi dan memastikan akuntabilitas dari proses perdamaian. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan third-party facilitation, di mana keberadaan mediator dipercaya dapat mengurangi ketegangan dan memperkuat komitmen para pihak.

e. Integrasi Nilai-Nilai Lokal dan Keagamaan

JCPP tidak hanya bernuansa politis, tetapi juga mengakui nilai-nilai lokal termasuk peran agama Islam, bahasa Melayu, dan struktur sosial masyarakat Patani. Ini menjadi kekuatan

tersendiri karena menumbuhkan rasa kepemilikan (ownership) dari komunitas lokal terhadap proses damai. Dalam teori peacebuilding kontekstual, integrasi nilai lokal adalah faktor penting dalam menjaga keberlanjutan hasil perdamaian.

2. Kekurangan atau tantangan Penerapan JCPP

a. Keterbatasan Representasi dalam BRN

Tidak semua faksi BRN terlibat dalam proses JCPP. Ini menimbulkan risiko spoiler kelompok-kelompok yang merasa tidak dilibatkan dan berpotensi mengganggu proses perdamaian. Seperti yang dikemukakan oleh Stedman (1997), keberhasilan suatu proses damai sangat tergantung pada bagaimana menghadapi aktor yang bisa merusaknya dari dalam.

b. Kesenjangan antara Komitmen Sipil dan Dominasi Militer

Meski telah dicapai kesepakatan non-agresi, laporan tentang pelanggaran HAM dan operasi militer masih sering muncul. Ini menunjukkan kurangnya koordinasi antara keputusan politik dan pelaksanaan teknis di lapangan. Diperlukan pendekatan civil-military synchronization agar

visi perdamaian yang dibangun dapat dijalankan secara konsisten oleh seluruh aparat.

c. Konsultasi Publik yang Berpotensi Simbolik

Forum konsultasi awam yang diatur dalam JCPP bisa menjadi simbolik bila tidak didukung oleh jaminan kebebasan berekspresi dan inklusi menyeluruh. Beberapa pengamat seperti Romadon Panjor dan Dayang Phaiboon menekankan bahwa pelibatan yang hanya terbatas pada elite akan memperlemah kepercayaan masyarakat terhadap proses. Oleh karena itu, keterlibatan warga biasa, perempuan, dan pemuda menjadi sangat penting.

d. Ketidakjelasan Status Hukum dan Implementasi Kebijakan

JCPP belum memiliki status hukum yang mengikat secara konstitusional dalam sistem politik Thailand. Ini menimbulkan ambiguitas dalam pelaksanaannya dan membuka celah bagi aktor politik untuk menunda atau menolak komitmen yang telah disepakati. Tanpa mekanisme hukum yang kuat, hasil dialog rawan tidak dilaksanakan secara konsisten.

e. Keterbatasan Kapasitas Lembaga Lokal

Dalam implementasi perdamaian berbasis komunitas, kapasitas lembaga lokal seperti organisasi sipil, lembaga pendidikan, dan struktur adat masih sangat terbatas. Jika tidak diiringi dengan penguatan kapasitas institusional, maka partisipasi masyarakat berisiko menjadi simbolik atau tidak efektif.

E. Evaluasi Penerapan Teori Resolusi Konflik di Patani

1. Keberhasilan Penerapan Teori dalam Praktik

Penerapan teori resolusi konflik di Patani, khususnya melalui pendekatan mediasi dan negosiasi, menunjukkan hasil yang signifikan walaupun belum menyentuh tahap resolusi final. Dokumen *Joint Comprehensive Plan Toward Peace* (JCPP) yang disepakati pada Januari 2024 merupakan hasil nyata dari proses dialog yang telah berlangsung lebih dari satu dekade, berakar dari Kesepakatan Umum 28 Februari 2013, dan dimatangkan lewat Prinsip Umum 31 Maret 2022.

Teori mediasi seperti yang dikemukakan oleh *John Burton* dan *Christopher Mitchell*, berhasil diterapkan dengan hadirnya Malaysia sebagai fasilitator yang netral, serta penguatan mekanisme pemantauan partisipatif melalui *Tim*

Pemantau Lapangan yang beranggotakan perwakilan dari kedua pihak dan unsur masyarakat sipil. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *problem-solving workshops* yang memfokuskan pada pembangunan kepercayaan secara bertahap dan interaktif.[120]

Sementara itu, teori negosiasi berbasis kepentingan (*interest-based negotiation*) sebagaimana dikembangkan oleh *Fisher, Ury, dan Patton* dalam *Getting to Yes*, juga diimplementasikan melalui struktur JCPP. Tiga komisi tematik (Komisi Normalisasi, Komisi Pemerintahan Terdesentralisasi, dan Komisi Identitas-Budaya) dibentuk untuk mengelola isu-isu sensitif secara tematik dan bertahap. Strategi ini menunjukkan adanya keinginan untuk berpindah dari posisi ekstrem ke ruang kompromi yang lebih realistis dan berjangka panjang.[121]

Secara umum, penerapan teori-teori ini menunjukkan efektivitas dalam menciptakan *space for dialogue*, mengurangi kekerasan di lapangan, dan membentuk struktur menuju

[120] Christopher Mitchell, "Beyond Resolution: What Does Conflict Transformation Actually Transform?," *Peace and Conflict Studies* 9, no. 1 (1 Mei 2002): 1–23, doi:10.46743/1082-7307/2002.1020.

[121] Fisher dan Ury, *Getting to Yes*.

penyelesaian politik. Ini merupakan keberhasilan awal yang belum pernah dicapai pada tahap sebelumnya.

2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Mediasi dan Negosiasi

a. Tingkat Kepercayaan Antar Pihak

Sejarah panjang ketegangan dan kekerasan antara negara Thailand dan masyarakat Patani Muslim menyebabkan kecurigaan yang mendalam. Mitchell menyebut kepercayaan sebagai "pra-kondisi penting dalam de-eskalasi konflik", dan dalam konteks Patani, kepercayaan masih sangat rapuh.

b. Kondisi Politik Nasional Thailand

Ketidakstabilan politik dalam negeri Thailand, termasuk pergantian pemerintahan dan tekanan dari militer, menjadi hambatan struktural terhadap keberlanjutan proses dialog. Pemerintah cenderung berhati-hati untuk tidak memberikan konsesi yang dapat dilihat sebagai bentuk pengakuan terhadap gerakan kemerdekaan Patani.

c. Friksi Internal dalam BRN dan Kelompok Bersenjata Lainnya

Meskipun BRN menjadi aktor utama dalam dialog, realitas lapangan menunjukkan adanya fragmentasi kelompok militan. Beberapa faksi masih menolak jalur damai, yang mengganggu proses pengurangan kekerasan dan implementasi kesepakatan.

d. Peran Fasilitator dan Pihak Ketiga

Malaysia memainkan peran penting, namun keberhasilan mediasi juga bergantung pada kepercayaan dari kedua belah pihak terhadap netralitas dan kapasitas fasilitator. Minimnya keterlibatan komunitas internasional lainnya juga membuat mediasi tetap dalam lingkup bilateral yang sempit.

e. Tekanan Waktu dan Publik

JCPP memberikan kerangka waktu (timeline) yang jelas, namun waktu yang terbatas dan tekanan ekspektasi publik terhadap hasil konkret dapat menimbulkan ketegangan tambahan.

3. Implikasi Sosial-Politik dan Komunikasi dari Proses Perdamaian

a. Sosial: Rekonstruksi Kepercayaan Komunitas

Pengurangan operasi militer dan jaminan keamanan bagi perwakilan BRN untuk konsultasi publik

memungkinkan proses rekonsiliasi sosial yang lebih luas. Pendekatan ini membuka ruang partisipasi bagi masyarakat sipil untuk menyuarakan masa depan merek a secara damai.

b. Politik: Menuju Desentralisasi yang Demokratis

Komisi Pemerintahan Terdesentralisasi dalam JCPP menandai kemungkinan pentingnya pembaruan struktur kekuasaan di wilayah Patani. Ini adalah langkah besar menuju self-governance yang selama ini menjadi tuntutan utama kelompok pejuang.

c. Identitas dan Budaya: Pengakuan terhadap Khasanah Melayu Patani

Komisi Identitas dan Bahasa berpotensi memperkuat legitimasi budaya Melayu Patani sebagai bagian integral dari kebangsaan Thailand, membuka jalan menuju pluralisme yang lebih sehat.

d. Komunikasi: Pembentukan Narasi Baru tentang Perdamaian

Proses perdamaian ini turut menggeser narasi konflik dari perlawanan bersenjata ke resolusi politik. Media, organisasi masyarakat sipil, dan institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam memperluas narasi damai ke publik

luas. Menurut Edward Azar dalam Protracted Social Conflict Theory, perubahan narasi sangat penting untuk meredam konflik identitas yang berkepanjangan.[122]

Penerapan teori resolusi konflik di Patani telah menunjukkan kemajuan dalam membangun landasan menuju penyelesaian damai yang berkelanjutan. Meski belum final, dokumen JCPP mencerminkan keberhasilan pendekatan teori dalam membentuk struktur negosiasi yang realistis dan inklusif. Evaluasi ini menunjukkan bahwa teori tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu diperkaya oleh pemahaman terhadap konteks lokal, dinamika kekuasaan, serta aspirasi sosial dan budaya masyarakat Patani sendiri.

[122] Azar dan Moon, "Managing Protracted Social Conflicts in the Third World."

BAB IV
HAMBATAN UTAMA DALAM PROSES PERDAMAIAN DI PATANI

Proses perdamaian di Patani yang tengah berlangsung menghadapi sejumlah hambatan multidimensional yang memperlambat pencapaian solusi damai yang menyeluruh. Hambatan ini dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi utama: struktural-politik, sosial-budaya, ekonomi-keamanan, serta tantangan strategis dalam mengatasinya.

A. Hambatan Struktural dan Politik

Hambatan utama dalam proses perdamaian di Patani berkaitan erat dengan struktur kekuasaan politik yang sangat terpusat dalam sistem pemerintahan Thailand. Sejak berakhirnya monarki absolut pada 1932, Thailand mengembangkan sistem negara kesatuan yang menempatkan seluruh kewenangan administratif, legislasi, dan pengambilan kebijakan nasional di bawah kendali pemerintah pusat di Bangkok.[123] Dalam konteks Patani, sistem ini secara sistematis membatasi otonomi lokal, khususnya dalam hal identitas kultural, bahasa, pendidikan, dan

[123] Christopher M. Joll, *Muslim Merit-Making in Thailand's Far-South* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2012), doi:10.1007/978-94-007-2485-3.

keagamaan yang menjadi unsur utama dalam tuntutan komunitas Melayu-Muslim Patani.

Laporan newsletter oleh Suwilai Premsrirat menunjukkan bahwa struktur kelembagaan negara Thailand cenderung menolak pengakuan terhadap identitas non-Thai. Misalnya, bahasa Melayu Patani tidak diakui sebagai bahasa resmi lokal, dan kurikulum pendidikan masih berorientasi pada bahasa dan nilai-nilai nasionalisme Thai. Hal ini menciptakan alienasi sosial dan kultural di kalangan masyarakat Patani.[124]

Pusat Studi Strategis Internasional (CSIS, 2015) juga mencatat bahwa ketertutupan terhadap desentralisasi menghambat solusi politik yang inklusif. Tuntutan utama Barisan Revolusi Nasional (BRN) dalam proses dialog resmi dengan pemerintah Thailand, seperti yang terekam dalam 3 Pokok Hasil (JCPP) tahun 2024, adalah pengakuan terhadap status khusus wilayah Patani dan pemberian ruang otonomi lokal. Namun, struktur negara yang kaku

[124] Suwilai Premsrirat, "Language for National Reconciliation: Southern Thailand," *EENET*, diakses 13 Juni 2025, https://www.eenet.org.uk/enabling-education-review/enabling-education-12/newsletter-12/12-11/?utm_source=chatgpt.com.

dan kebijakan keamanan nasional tetap mendominasi kerangka negosiasi.

"BRN adalah Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani yang telah bergerak di bidang politik dan militer sejak 13 Maret 1960. Mereka berjuang untuk memikul harapan rakyat *Patani yang tertindas, dengan hal yang harus mereka jaga adalah identitas sebagai orang Melayu. Setelah wilayah mereka diduduki, yang tersisa hanyalah lembaga keluarga yang masih memiliki kemampuan untuk menjaga identitas tersebut — karena mereka telah kehilangan kemerdekaannya" Che Muda dalam SCENARIO PATANI 2022.*[125]

Menurut *Johan Galtung* (1996), struktur kekuasaan yang represif merupakan bentuk kekerasan struktural, yakni kekerasan yang tersembunyi dalam institusi dan sistem yang menghasilkan ketidakadilan sistemik. Dalam kasus Patani, kekerasan struktural tercermin dalam dominasi militer di wilayah ini, melalui kebijakan seperti Undang-Undang Darurat dan Martial Law yang memberi kewenangan luas kepada aparat untuk melakukan penahanan dan

125 "ตัวแทน BRN ยันสันติภาพต้องแก้ปัญหาด้วยการเมือง เผยเจรจากับรัฐบาลไทยเพราะหวังทางออกที่มีศักดิ์ศรีและเป็นที่ยอมรับ," *THE STANDARD*, 28 Juni 2022, https://thestandard.co/brn-representative-affirmed-peace-must-solve-with-politics/.

pengawasan tanpa proses hukum yang memadai.[126] Sejak 2004, lebih dari 75.000 personel keamanan ditugaskan di wilayah Patani (Isra News), menjadikannya sebagai zona militerisasi tertinggi di Asia Tenggara.[127]

Lebih lanjut, inkonsistensi kebijakan akibat pergantian pemerintahan di Bangkok menjadi tantangan serius bagi kelangsungan proses dialog. Misalnya, proses perdamaian yang dimulai di bawah pemerintahan Yingluck Shinawatra pada 2013 sempat terhenti setelah kudeta militer 2014 oleh Jenderal Prayuth Chan-ocha, yang kemudian membawa pendekatan lebih keras terhadap isu separatisme.[128] Meskipun dialog dibuka kembali secara formal pada 2020 di bawah fasilitasi Malaysia, pendekatan yang diambil tetap berfokus pada kontrol keamanan dan tidak dpemberlakuan darurat militer dan Undang-Undang Darurat sejak

---

[126] Johan Galtung, "Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization –," *Peace Research Institute Oslo (PRIO)*, 1996, https://www.prio.org/publications/12067.

[127] ศูนย์ข่าวภาคใต้, "เปิดแผนถอนทหารชายแดนใต้ - เลิก พ.ร.ก. - กรอบการใช้ พ.ร.บ.มั่นคงฯ (Isra)," *สำนักข่าวอิศรา*, 13 Juni 2025, https://isranews.org/article/south-news/south-slide/119785-southsoldiers.html.

[128] "Locked in Unrest: Southern Thailand's Insurgency 20 Years On," diakses 19 Juni 2025, https://thediplomat.com/2024/11/locked-in-unrest-southern-thailands-insurgency-20-years-on/.

2004 memungkinkan aparat keamanan menahan orang tanpa proses hukum hingga berminggu-minggu.

Menurut laporan ICJ, antara 2004–2024 telah terjadi puluhan ribu insiden kekerasan dengan ribuan korban jiwa di wilayah selatan (Patani, Yala, Narathiwat, dan Songkhla), mencerminkan tingkat militerisasi yang sangat tinggi. Dengan demikian, dominasi militer dan kebijakan keamanan yang represif di Patani merupakan hambatan struktural utama yang menumbuhkan ketidakpercayaan dan menghambat negosiasi damai.isertai dengan kebijakan afirmatif terhadap akar konflik.[129]

Penelitian oleh McCargo dan Krisadawan (2024) juga menekankan bahwa pendekatan yang terlalu terpusat (centralized authoritarianism) menghambat munculnya ruang negosiasi sejati. Bahkan, di antara lembaga negara sendiri, terdapat fragmentasi: militer, badan intelijen, dan birokrasi sipil tidak selalu sejalan dalam

[129] Asia & the Pacific Programme, "Thailand: 19 Years on, Emergency Measures in Deep South Must Be Lifted | ICJ," *International Commission of Jurists*, 19 Juli 2024, https://www.icj.org/thailand-19-years-on-emergency-measures-in-deep-south-must-be-lifted/.

menentukan arah proses damai, menciptakan kebingungan dan kurangnya kontinuitas kebijakan.[130]

Dengan demikian, struktur kekuasaan yang terpusat, pendekatan militeristik, dan perubahan politik nasional yang tidak menentu merupakan hambatan utama dalam penerapan teori resolusi konflik di Patani. Situasi ini menunjukkan betapa kompleksnya tantangan politik yang dihadapi oleh proses mediasi dan negosiasi damai, dan memperkuat argumen bahwa transformasi struktural menjadi prasyarat menuju perdamaian yang berkelanjutan.

B. Hambatan Sosial dan Budaya

Dimensi sosial-budaya dalam konflik Patani merupakan hambatan yang sangat krusial namun sering kali terabaikan dalam pendekatan resolusi konflik. Ketegangan antara komunitas Melayu-Muslim Patani dan mayoritas masyarakat Thailand yang beragama Buddha dan berbahasa Thai menciptakan jurang sosial yang dalam dan kompleks. Ketegangan ini tidak hanya mencerminkan

[130] Duncan McCargo, "Urbanised Villagers and Political Change in Southeast Asia," dalam *The Palgrave Handbook of Political Norms in Southeast Asia*, ed. oleh Gabriel Facal, Elsa Lafaye de Micheaux, dan Astrid Norén-Nilsson (Singapore: Springer Nature, 2024), 487–500, doi:10.1007/978-981-99-9655-1_28.

perbedaan agama dan bahasa, tetapi juga menyangkut struktur relasi kuasa, sejarah kolonisasi internal, serta cara negara Thailand mendefinisikan identitas nasional.

Di artikel Deep South Watch (2024), menyoroti "Jantung permasalahan" konflik selatan Thailand, yaitu identitas etnis Melayu, bahasa Jawi, dan agama Islam sebagai pusat ketegangan di wilayah Patani.[131] Masyarakat Patani merasa bahwa identitas Melayu-Muslim mereka tidak diakui atau dihargai oleh negara. Hal ini diperkuat oleh kebijakan nasional yang mewajibkan penggunaan bahasa Thai dalam pendidikan formal dan administrasi pemerintahan, yang secara de facto mengeliminasi penggunaan bahasa Melayu lokal dalam ruang publik. Selain itu, kurikulum nasional hampir tidak menyentuh sejarah lokal Patani atau warisan budaya Islam-Melayu, yang memperparah alienasi kultural.

Dalam konteks ini, teori *Othering* oleh Edward Said (1978) sangat relevan. Said menjelaskan bahwa kelompok minoritas sering dikonstruksikan sebagai *the Other* pihak yang dianggap berbeda,

[131] จิตร์กิรมย์ศรี ศรีสมภพ, อารีลักษณ์ พูลทรัพย์, dan เลิศพิพัฒน์ ดุษณ์ดาว, "ยุทธศาสตร์สันติวิธีภาคประชาชนจังหวัดชายแดนใต้ | DeepSouthWatch.org," *Deep South Watch*, 24 Juni 2007, https://deepsouthwatch.org/th/node/92.

asing, dan bahkan mengancam narasi dominan bangsa.[132] Komunitas Patani telah lama berada dalam posisi ini, dipandang sebagai kelompok yang "tidak cukup Thai", "berbahaya", atau "radikal", khususnya setelah gelombang kekerasan pasca-2004. Diskursus ini tidak hanya berkembang dalam media nasional, tetapi juga meresap dalam kebijakan negara yang mengutamakan integrasi budaya secara asimilatif ketimbang pengakuan multikultural.

Analisis oleh Eugene Mark menegaskan bahwa konflik Patani bukanlah jihad global, tetapi konflik lokal terkait teritori dan identitas. *"Transnational terrorist groups like the so-called Islamic State ... concerns are unfounded. The insurgency in southern Thailand is a localised conflict over territory and identity.".*[133]

Menurut Crisis Group, gerakan BRN dan kelompok Patani lainnya secara jelas menolak ideologi jihad transnasional seperti ISIS dan al-Qaeda, berfokus pada etno-nasionalisme dan identitas

---

[132] Said Edward W., *Orientalism*, First edition (New York: Pantheon Books, 1978).

[133] Eugene Mark, "Insurgents in Southern Thailand Aren't Jihadists," *East Asia Forum*, 6 Juni 2018, https://eastasiaforum.org/2018/06/06/insurgents-in-southern-thailand-arent-jihadists/.

Melayu-Muslim lokal. *"Patani militants eschew jihadism ... have declared their opposition to jihadist ideology."*[134]

Ketiadaan ruang dialog antarkomunitas memperkuat siklus ketidakpercayaan. Upaya mediasi dan negosiasi yang berlangsung secara eksklusif antara pemerintah pusat dan kelompok militan seperti BRN tidak cukup untuk membangun perdamaian jangka panjang. Sebagaimana ditegaskan oleh Lederach (1997) dalam konsep *peacebuilding from below*, keberlanjutan proses damai hanya dapat dicapai jika ada rekonsiliasi sosial dan rekonstruksi hubungan di tingkat akar rumput. Ini mencakup pertemuan lintas budaya, pendidikan perdamaian di sekolah, media inklusif, serta dukungan terhadap inisiatif masyarakat sipil lokal.[135]

Lebih jauh, dalam laporan Way Megazine (2019). Hubungan yang penuh ketegangan antara etnis Melayu Patani dan negara Thailand tetap terus berlangsung karena adanya kondisi-kondisi baru yang terus berulang secara periodik, sementara luka sejarah masa lalu belum pernah diakui secara terbuka maupun diselesaikan secara tuntas. Oleh karena itu, narasi-narasi yang bersifat

[134] "ลัทธิญิฮาดในภาคใต้ของไทย: ภัยหลอน," *International Crisis Group*, 8 November 2017, https://www.crisisgroup.org/th/asia/south-east-asia/thailand/291-jihadism-southern-thailand-phantom-menace.

[135] Lederach, *Building Peace*.

pembebasan atau yang menanamkan benih perlawanan terhadap negara masih tetap memiliki daya hidup.[136]

Dengan demikian, hambatan sosial-budaya bukan hanya menyangkut perbedaan identitas, tetapi juga terkait erat dengan struktur ketidaksetaraan, representasi sosial-politik, dan legitimasi narasi kebangsaan. Mengatasi hambatan ini membutuhkan strategi komunikasi lintas budaya yang komprehensif, partisipasi masyarakat sipil lintas identitas, serta pengakuan terhadap sejarah dan identitas lokal dalam kerangka nasional Thailand yang lebih inklusif.

C. Hambatan Ekonomi dan Keamanan

Kondisi ekonomi di wilayah Patani merupakan salah satu akar struktural konflik yang secara nyata memperburuk ketegangan sosial-politik. Provinsi-provinsi di kawasan selatan Thailand Pattani, Yala, Narathiwat, dan sebagian Songkhla termasuk dalam kelompok wilayah dengan indikator pembangunan manusia (Human Development Index/HDI) dan tingkat pendapatan per kapita terendah di negara itu. Data terbaru menunjukkan bahwa

[136] Arthit Thong-in, "ภาษา อัตลักษณ์ สำนึกและชีวิตแห่งชนชาติมลายูปตานี," *Waymagazine.Org | นิตยสาร WAY*, 16 Desember 2019, https://waymagazine.org/patani-culture-language/.

wilayah tiga provinsi perbatasan selatan Thailand (Patani, Yala, dan Narathiwat) masih menghadapi tingkat kemiskinan yang signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi situasi kemiskinan, tercatat total 48.119 rumah tangga miskin, atau sekitar 249.300 jiwa, yang hidup di bawah garis kemiskinan di wilayah ini. Angka ini mencerminkan sekitar 9,91% dari total populasi di kawasan tersebut.[137]

Provinsi Patani mencatat tingkat kemiskinan tertinggi, dengan 22.084 rumah tangga atau 126.961 orang tergolong miskin. Ini setara dengan 15,06% dari total populasi provinsi, menjadikannya wilayah dengan proporsi kemiskinan tertinggi di antara ketiga provinsi. Provinsi Yala memiliki 12.676 rumah tangga miskin, yang mencakup 49.748 jiwa. Persentase penduduk miskin di Yala mencapai 8,06%, lebih rendah dibanding Patani namun tetap menunjukkan kondisi rentan yang signifikan. Provinsi Narathiwat mencatat 13.359 rumah tangga miskin, atau 72.591 orang, yang setara dengan 6,87% dari populasi provinsi. Meskipun memiliki persentase kemiskinan terendah dari ketiga provinsi,

[137] "State of Poverty in the Deep South Provinces of Thailand" (คณะนักวิจัยโครงการวิจัยแก□จน ในพื้นที่สามจังหวัดชายแดนภาคใต, 2024).

angka ini tetap lebih tinggi dari rata-rata nasional Thailand yang hanya sekitar 6,8%.

Dalam perspektif Johan Galtung (1969), ketimpangan ekonomi semacam ini termasuk dalam kategori *kekerasan struktural* dan *kekerasan tidak langsung* (indirect violence), yaitu bentuk kekerasan yang tidak dilakukan secara fisik tetapi menyebabkan penderitaan melalui sistem sosial yang tidak adil.[138] Ketidaksetaraan sistemik ini menciptakan kondisi psikologis berupa frustasi, keterasingan, dan rasa tidak berdaya di kalangan generasi muda Patani, yang kerap kali menjadi sasaran empuk untuk direkrut oleh kelompok-kelompok bersenjata dengan narasi perlawanan terhadap negara.

Ketidakadilan ekonomi ini juga memperkuat legitimasi narasi resistensi yang dibawa oleh kelompok seperti Barisan Revolusi Nasional (BRN), yang sering menyuarakan isu-isu marginalisasi sebagai bagian dari perjuangan kolektif. Dalam banyak rekaman wawancara lapangan yang dilakukan oleh International Crisis Group (2022), para mantan anggota militan mengakui bahwa

[138] Galtung, "Violence, Peace, and Peace Research."

kondisi ekonomi yang stagnan menjadi faktor utama ketertarikan mereka terhadap kelompok pemberontak.

Di sisi lain, situasi keamanan yang belum sepenuhnya stabil menambah lapisan hambatan terhadap proses perdamaian. Meskipun laporan dari Deep South Watch (2023) menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam jumlah serangan bersenjata dari lebih dari 400 kasus per tahun pada dekade sebelumnya menjadi sekitar 80–100 kasus per tahun sejak 2020 — kondisi lapangan masih jauh dari kondusif. Operasi kontra-terorisme oleh aparat negara sering kali dilakukan secara represif, termasuk penangkapan tanpa pengadilan dan pengawasan ketat terhadap wilayah tertentu, yang memperkuat rasa takut dan ketidakpercayaan di masyarakat lokal.

Lebih lanjut, keberadaan milisi-milisi kecil dan aktor bersenjata non-negara di luar struktur formal BRN menimbulkan tantangan tersendiri. Kelompok-kelompok ini tidak terlibat dalam proses dialog resmi, namun tetap aktif dalam melakukan aksi kekerasan sporadis. Keadaan ini menciptakan ketidakpastian dan menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas dan inklusivitas proses perdamaian yang sedang berlangsung. Dalam teori resolusi konflik, hal ini disebut sebagai *spoiler problem* (Stedman, 1997) yaitu

gangguan dari aktor yang merasa tidak diuntungkan oleh proses damai dan karenanya berupaya menggagalkannya.

Lingkaran kekerasan yang terus-menerus, meskipun dengan intensitas menurun, membuat aktor-aktor perdamaian baik dari masyarakat sipil, tokoh agama, maupun mediator internasional kesulitan untuk membangun kepercayaan yang diperlukan bagi transformasi konflik. Kepercayaan (trust) merupakan fondasi utama dalam proses negosiasi dan mediasi yang berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Lederach (1997) dalam model *transformative peacebuilding*, yang menekankan pentingnya perubahan relasi dan persepsi antarpihak dalam jangka panjang.[139]

Dengan demikian, pemulihan ekonomi dan reformasi keamanan merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dari agenda perdamaian. Tanpa keadilan ekonomi dan rasa aman yang inklusif, mediasi dan negosiasi akan terus terhambat oleh kondisi objektif di lapangan yang tidak mendukung lahirnya kepercayaan dan komitmen bersama.

[139] Lederach, *Building Peace*.

D. Peran Aktor Internasional dalam Proses Perdamaian

Kehadiran aktor internasional dalam proses perdamaian di Patani telah memainkan peran penting dalam membuka ruang diplomasi dan menjaga kesinambungan dialog antara pemerintah Thailand dan kelompok pejuang seperti Barisan Revolusi Nasional (BRN). Malaysia secara resmi menjadi fasilitator sejak 2013, namun tidak sendirian. Centre for Humanitarian Dialogue (HD Centre), sebuah lembaga internasional non-pemerintah yang berbasis di Jenewa, telah berperan sebagai mediator teknis dalam mendampingi proses pembicaraan rahasia dan penguatan kapasitas negosiator.

Selain itu, Organisasi Kerja Sama Islam (OKI/OIC) juga menunjukkan komitmen mendalam dalam isu Patani, dengan menyuarakan perlindungan hak-hak Muslim di Thailand Selatan dalam sejumlah resolusi dan pertemuan tingkat tinggi. Keterlibatan OIC menjadi simbol penting bagi masyarakat Patani bahwa persoalan mereka diakui di panggung internasional sebagai isu identitas, bukan semata keamanan domestik.

Namun demikian, pengaruh aktor-aktor ini masih terbatas pada ranah diplomasi tingkat tinggi. Tidak ada mekanisme implementatif yang mengikat pemerintah Thailand untuk

menindaklanjuti saran atau rekomendasi dari HD Centre maupun OIC. Hal ini berbeda dari pengalaman Aceh (2005) yang berhasil menghadirkan European Union Monitoring Mission (EUMM), atau Mindanao (2014) dengan kehadiran Third Party Monitoring Team dari Jepang dan lembaga-lembaga lain. Ketiadaan aktor pemantau independen menyebabkan hasil negosiasi sering tidak berlanjut di lapangan.

Oleh karena itu, strategi ke depan perlu mencakup advokasi internasional untuk membentuk Joint Monitoring Committee dengan dukungan lembaga internasional yang kredibel dan diterima oleh kedua belah pihak.

Dalam teori track-two diplomacy dan preventive diplomacy, kehadiran aktor netral dari luar negeri dapat memperluas ruang mediasi, memberikan jaminan teknis, serta menyeimbangkan relasi asimetris antara negara dan kelompok non-negara. Dengan demikian, peran HD Centre, OIC, dan mediator internasional lainnya perlu ditingkatkan dari fasilitator menjadi juru pantau dan juru lobi kebijakan pasca-negosiasi.

E. Peran Perempuan dalam Proses Perdamaian Patani

Perempuan di Patani memainkan peran aktif dalam menjaga ketahanan sosial dan spiritual komunitas di tengah konflik berkepanjangan. Tidak hanya sebagai korban, mereka juga menjadi agen perubahan yang memelihara nilai-nilai perdamaian di tingkat keluarga dan komunitas. Salah satu wujud konkret dari peran ini adalah keberadaan organisasi PERWANI (Perempuan untuk Perdamaian Patani), yang aktif dalam penguatan kapasitas perempuan, pendampingan korban kekerasan, serta pengembangan wacana gender dalam proses rekonsiliasi lokal. PERWANI merupakan contoh inisiatif akar rumput yang menuntut pelibatan setara dalam proses formal dialog dan kebijakan rekonstruksi wilayah konflik.

Keberadaan PERWANI dan organisasi sejenis membuktikan bahwa perempuan Patani bukan sekadar pelengkap, tetapi pemangku kepentingan utama dalam pembangunan perdamaian. Mereka mengorganisasi diskusi komunitas, forum lintas agama, dan pelatihan resolusi konflik berbasis perempuan. Namun demikian, keterwakilan mereka dalam meja perundingan resmi (Track I) masih sangat terbatas. Penguatan representasi ini menjadi penting agar kebijakan pascakonflik tidak bias gender dan mampu

menjawab kebutuhan spesifik perempuan, seperti perlindungan anak, keadilan transisional, dan rehabilitasi sosial.

Integrasi pendekatan gender-sensitive peacebuilding seperti yang diadvokasikan oleh PBB dalam Agenda Perempuan, Perdamaian dan Keamanan, harus dijadikan prinsip dalam strategi penyelesaian konflik Patani. Penempatan perempuan tidak boleh sekadar simbolik, tetapi harus mencerminkan pengakuan terhadap kontribusi dan kepemimpinan mereka yang nyata di lapangan.

F. Peran Media dan Informasi dalam Mempengaruhi Persepsi Konflik

Media merupakan instrumen utama dalam membentuk narasi publik terkait konflik Patani. Sayangnya, sebagian besar media nasional Thailand masih cenderung memberitakan konflik dengan sudut pandang keamanan negara dan narasi terorisme. Hal ini tidak hanya menciptakan distorsi informasi, tetapi juga memperkuat stereotip terhadap komunitas Melayu-Muslim Patani sebagai kelompok yang ‘berbahaya’ atau ‘tidak loyal’ terhadap negara. Padahal, konflik di Patani merupakan persoalan kompleks yang berkaitan dengan sejarah, identitas, dan relasi kuasa.

Dalam konteks ini, peran media alternatif seperti WARTANI sangat penting. WARTANI merupakan media lokal yang

diprakarsai oleh aktivis dan jurnalis muda Patani yang berupaya menyuarakan narasi damai, hak asasi manusia, serta identitas budaya lokal. Melalui laporan investigatif, kampanye digital, dan literasi media di kalangan remaja, WARTANI turut serta dalam upaya transformasi konflik berbasis jurnalisme damai (peace journalism). Upaya ini sejalan dengan gagasan Johan Galtung yang menekankan bahwa jurnalisme harus mendorong rekonsiliasi dan pemahaman lintas kelompok, bukan sekadar melaporkan kekerasan.

Penguatan kapasitas media lokal, pelatihan jurnalis, serta kolaborasi media lintas etnis dan agama merupakan strategi jangka panjang untuk membangun ruang publik yang lebih inklusif. Selain itu, literasi media di sekolah dan pesantren dapat membantu generasi muda untuk menjadi produsen informasi yang cerdas dan damai, bukan konsumen narasi kebencian.

G. Isu Lingkungan dan Ketahanan Wilayah Konflik

Konflik di Patani tidak hanya meninggalkan dampak sosial dan politik, tetapi juga menimbulkan tekanan besar terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan wilayah. Salah satu isu kontemporer yang menjadi sorotan adalah rencana pembangunan proyek Southern Economic Corridor (SEC) oleh pemerintah

Thailand. Proyek ini mencakup pembangunan pelabuhan laut dalam, kawasan industri, dan jaringan transportasi lintas selatan yang melewati sebagian besar wilayah konflik. Meskipun diklaim sebagai strategi percepatan ekonomi, banyak kalangan masyarakat Patani mengkhawatirkan dampaknya terhadap lahan pertanian, ekosistem pesisir, serta hak milik masyarakat adat atas tanah.

SEC dikhawatirkan akan memperparah marginalisasi ekonomi masyarakat lokal dan memperdalam rasa keterasingan mereka terhadap kebijakan nasional. Proyek pembangunan besar semacam ini, jika tidak disertai partisipasi publik yang bermakna, dapat memicu resistensi dan memperburuk konflik struktural. Selain SEC, kerusakan lingkungan akibat pembangunan pos militer, penggundulan hutan, dan eksploitasi air bersih juga semakin mengancam ketahanan hidup masyarakat desa-desa terpencil di Patani.

Dalam kerangka ecological peacebuilding, perlu dipahami bahwa perdamaian yang berkelanjutan tidak hanya menyangkut kesepakatan politik, tetapi juga keadilan ekologis. Strategi restorasi lingkungan berbasis komunitas, pelibatan warga dalam pengawasan proyek besar, serta penegakan prinsip free, prior, and informed consent (FPIC) harus menjadi bagian dari agenda pascakonflik.

Dengan demikian, upaya penyelesaian konflik Patani akan memiliki fondasi keberlanjutan yang menyeluruh: damai antara manusia dan alam.

H. Strategi Mengatasi Hambatan Perdamaian

Untuk menanggulangi berbagai hambatan struktural, sosial, ekonomi, dan keamanan yang menghalangi tercapainya perdamaian berkelanjutan di Patani, diperlukan pendekatan yang komprehensif, inklusif, dan kontekstual. Strategi-strategi berikut dirumuskan dengan mempertimbangkan baik teori resolusi konflik klasik maupun praktik terbaik dari proses perdamaian di berbagai belahan dunia:

1. Pendekatan Multilapis (Multi-Track Diplomacy)

Salah satu strategi paling menjanjikan adalah penerapan pendekatan multilapis atau *multi-track diplomacy*, sebagaimana dikembangkan oleh John Paul Lederach (1997) dan Diamond & McDonald (1996). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada jalur resmi negara-ke-negara (*Track I*), tetapi juga melibatkan masyarakat sipil, tokoh agama, akademisi, pemuda, dan media (*Track II dan III*).[140]

[140] Diamond dan McDonald, *Multi-Track Diplomacy*.

Konsep ini menekankan bahwa perdamaian tidak dapat ditopang hanya oleh elite politik, tetapi harus dibangun dari bawah ke atas (bottom-up). Di Patani, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui forum lintas agama dan budaya antara komunitas Muslim Patani dan masyarakat Thai-Buddha, keterlibatan tokoh masyarakat lokal dalam dialog komunitas, serta kolaborasi antara LSM lokal dan internasional dalam pelatihan resolusi konflik dan advokasi damai. Model multilapis ini telah terbukti efektif di beberapa konflik berkepanjangan, seperti di Aceh (Indonesia) dan Mindanao (Filipina Selatan), di mana kesuksesan perdamaian ditopang oleh sinergi antara aktor formal dan akar rumput.

2. Reformasi Struktural dalam Sistem Pemerintahan

Kebuntuan politik di Patani sebagian besar bersumber dari sistem pemerintahan Thailand yang sangat terpusat. Oleh karena itu, strategi reformasi struktural menjadi sangat penting. Pemerintah Thailand perlu membuka ruang bagi bentuk *desentralisasi asimetris* atau *asymmetric decentralization*, yakni pemberian otonomi terbatas kepada wilayah-wilayah dengan identitas khas, seperti Patani.

Skema ini bukan hal baru dalam konteks global. Beberapa wilayah seperti Catalonia di Spanyol dan Aceh di Indonesia telah

diberikan status otonomi khusus, sebagai bentuk kompromi politik terhadap tuntutan identitas dan kedaulatan lokal. Sementara itu, Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao (BARMM) di Filipina menjadi contoh konkret hasil dari proses negosiasi politik yang panjang, di mana pengakuan terhadap identitas kultural direalisasikan melalui pembentukan pemerintahan semi-otonom.

Di Patani, bentuk otonomi ini dapat mencakup pengelolaan pendidikan berbasis bahasa dan budaya lokal, kebijakan keagamaan, serta kontrol administratif atas isu-isu non-keamanan. Langkah ini penting tidak hanya untuk mengurangi alienasi masyarakat lokal, tetapi juga untuk menciptakan rasa memiliki (*ownership*) terhadap proses perdamaian.

3. Dialog Budaya dan Pendidikan Multikultural

Hambatan sosial dan identitas tidak dapat diselesaikan hanya melalui perjanjian politik. Oleh karena itu, penting untuk membangun program dialog lintas budaya dan pendidikan multikultural. Strategi ini sejalan dengan pendekatan transformative peacebuilding dari Lederach, yang menekankan pentingnya mengubah persepsi dan hubungan antar-komunitas, bukan hanya menyelesaikan konflik politik formal.

Beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan antara lain pengembangan kurikulum sekolah yang memasukkan sejarah lokal Patani secara adil, program pertukaran pelajar dan guru antara wilayah Patani dan provinsi Thai mayoritas, serta pelatihan guru tentang toleransi dan keragaman budaya. Dialog semacam ini bertujuan untuk mengikis stereotip dan prasangka yang selama ini menjadi akar ketidakpercayaan antara masyarakat Muslim Patani dan mayoritas Thai-Buddha.

4. Pembangunan Ekonomi Berbasis Keadilan Sosial

Rekonstruksi ekonomi di wilayah konflik tidak cukup hanya mengedepankan pertumbuhan (growth), tetapi juga harus menjamin keadilan distribusi (equity). Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi di Patani perlu berfokus pada pemberdayaan lokal melalui program-program seperti investasi pada pendidikan kejuruan (vocational training) dan kewirausahaan pemuda, khususnya di sektor pertanian, teknologi, dan ekonomi kreatif; pemberian dana afirmatif bagi pengusaha lokal dan koperasi berbasis komunitas; serta peningkatan infrastruktur sosial seperti layanan kesehatan dan transportasi antar-desa.

Menurut laporan dari **UNDP Thailand (2014)**, pendekatan pembangunan yang berbasis partisipasi lokal terbukti

meningkatkan kepercayaan publik dan memperkuat kapasitas sosial masyarakat untuk menjadi aktor damai.[141]

5. Demiliterisasi dan Penarikan Bertahap Aparat Militer

Ketegangan antara aparat negara dan masyarakat Patani menjadi salah satu sumber utama ketidakpercayaan, sehingga strategi demiliterisasi secara bertahap, terukur, dan transparan sangat diperlukan. Pendekatan yang dapat diterapkan mencakup pembentukan Komisi Pemantau Bersama (Joint Monitoring Committee) yang melibatkan unsur militer, tokoh masyarakat, dan perwakilan sipil untuk mengawasi proses; reformasi sektor keamanan agar lebih akuntabel dan berorientasi pada perlindungan warga sipil.

Keberhasilan strategi ini dapat dilihat dari pengalaman Irlandia Utara, di mana kehadiran militer secara bertahap digantikan oleh polisi sipil yang memiliki kepercayaan lintas komunitas, atau di Mozambik, di mana program menjadi jembatan reintegrasi nasional.

[141] "UNDP เพื่อขยายโอกาสการสร้างรายได้ ให้ชุมชนอื่นๆ ในจังหวัดชายแดนภาคใต้," *เทใจดอทคอม*, 2014, https://taejai.com/th/project/step_for_peace.

Strategi-strategi di atas menunjukkan bahwa perdamaian di Patani memerlukan pendekatan holistik dan kontekstual. Tidak cukup hanya dengan dialog elite atau gencatan senjata jangka pendek. Yang dibutuhkan adalah transformasi struktur kekuasaan, hubungan sosial, dan kondisi ekonomi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada komitmen politik, partisipasi publik, dan dukungan internasional yang konsisten.

6. Kesimpulan

Hambatan utama yang menghalangi tercapainya perdamaian yang menyeluruh dan berkelanjutan di Patani. Hambatan tersebut bersifat multidimensional dan saling terkait, mencakup aspek struktural-politik, sosial-budaya, ekonomi-keamanan, serta tantangan tambahan yang muncul dari faktor eksternal dan dinamika internal masyarakat. Keseluruhan hambatan ini menunjukkan bahwa konflik di Patani bukanlah sekadar persoalan kekerasan fisik, tetapi berakar pada ketimpangan struktural yang telah berlangsung lama dan belum ditangani secara adil oleh negara.

Hambatan struktural dan politik terutama tercermin dari sistem pemerintahan yang sangat terpusat, dominasi pendekatan

militeristik, serta minimnya pengakuan terhadap identitas dan otonomi masyarakat Patani. Di sisi lain, ketegangan sosial-budaya seperti praktik alienasi terhadap identitas Melayu-Muslim, minimnya ruang dialog lintas komunitas, dan dominasi narasi nasionalisme Thai juga memperdalam ketidakpercayaan horizontal dan vertikal. Hambatan ekonomi dan keamanan, termasuk kemiskinan struktural, pengangguran, serta pendekatan represif oleh aparat negara, semakin memperkuat siklus konflik dan memperlemah fondasi kepercayaan. Hambatan tambahan yang tak kalah signifikan adalah minimnya pengaruh aktor internasional dalam mendorong reformasi konkret, marginalisasi perempuan dari proses formal perdamaian, dominasi media nasional yang mempersempit ruang informasi damai, serta ketimpangan ekologis akibat proyek pembangunan seperti Southern Economic Corridor (SEC) yang mengancam ruang hidup masyarakat lokal.

Dengan mempertimbangkan seluruh hambatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penyelesaian konflik Patani tidak cukup jika hanya berfokus pada perundingan elite atau gencatan senjata formal. Diperlukan strategi resolusi konflik yang bersifat transformatif dan kontekstual, yang menyasar akar ketidakadilan struktural, membangun rekonsiliasi sosial lintas identitas, memperkuat kapasitas lokal, serta menjamin keadilan

ekonomi dan ekologi. Tanpa penanganan yang sistematis dan inklusif terhadap berbagai hambatan ini, proses perdamaian akan terus menghadapi stagnasi, dan harapan masyarakat Patani terhadap masa depan yang damai dan bermartabat akan tetap sulit terwujud.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas konflik berkepanjangan di wilayah Patani, Thailand Selatan, yang telah berlangsung lebih dari satu abad. Konflik ini bukan sekadar konflik horizontal atau sektarian, melainkan sebuah konflik multidimensional yang memiliki akar historis, identitas, ekonomi, serta dinamika politik lokal dan nasional. Dengan pendekatan kualitatif, metode studi kasus, dan analisis dokumen, penelitian ini berupaya memahami bagaimana strategi resolusi konflik melalui mediasi dan negosiasi dapat diimplementasikan secara efektif di wilayah yang sarat dengan beban sejarah dan ketidakadilan struktural.

Fokus utama penelitian ini merujuk pada dua pertanyaan mendasar: *Pertama*, bagaimana penerapan Teori Resolusi Konflik, khususnya melalui mediasi dan negosiasi, dalam menyelesaikan konflik antara pemerintah Thailand dan komunitas Muslim Patani? *Kedua*, apa saja hambatan utama yang memengaruhi keberhasilan proses perdamaian di Patani, Thailand Selatan?

Dari pertanyaan pertama, dapat disimpulkan bahwa penerapan Teori Resolusi Konflik di wilayah Patani telah mengalami berbagai tahapan historis dan politis. Sejak dimulainya dialog resmi yang difasilitasi oleh Malaysia pada tahun 2013, mediasi dan negosiasi menjadi dua pendekatan utama yang diharapkan dapat menciptakan ruang komunikasi antara pemerintah Thailand dan kelompok Pejuang Patani seperti Barisan Revolusi Nasional (BRN). Meskipun telah lahir sejumlah dokumen penting seperti General Consensus on Peace Dialogue Process (2013) dan *Joint Comprehensive Plan Toward Peace* (JCPP) pada tahun 2023, realitas menunjukkan bahwa kedua mekanisme tersebut belum sepenuhnya mampu mengubah dinamika konflik secara mendasar.

Penerapan mediasi dalam konteks ini masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan fungsional. Peran Malaysia sebagai fasilitator sering kali dianggap kurang netral oleh sebagian pihak, dan kapasitas mediasi belum didukung oleh instrumen penjamin politik yang kuat. Selain itu, mediasi yang dilakukan bersifat ad hoc dan belum membentuk sistem dukungan permanen, seperti yang disarankan dalam literatur resolusi konflik oleh Johan Galtung dan John Paul Lederach.

Negosiasi yang dilakukan juga masih bersifat elitis, melibatkan aktor-aktor negara dan perwakilan politik BRN namun mengesampingkan keterlibatan masyarakat sipil, perempuan, pemuda, dan kelompok lokal lainnya. Hal ini menyebabkan kesenjangan representasi dalam proses negosiasi. Ketika pihak yang merasakan dampak konflik secara langsung tidak dilibatkan dalam penyusunan solusi, maka legitimasi dari hasil perundingan akan sangat terbatas.

Berkaca dari pengalaman konflik serupa di Filipina Selatan, penerapan mediasi dan negosiasi yang sukses seperti dalam Bangsamoro peace process dilakukan melalui tahapan yang inklusif dan mendalam, serta melibatkan kerangka hukum dan kebijakan afirmatif yang jelas. Dalam konteks Patani, pendekatan ini belum sepenuhnya diadopsi. Sebagian besar negosiasi masih bersifat simbolik dan belum menyentuh substansi dari tuntutan komunitas Melayu-Muslim seperti pengakuan identitas, otonomi budaya, dan desentralisasi kekuasaan.

Menjawab pertanyaan kedua tentang hambatan utama, penelitian ini menemukan bahwa ada empat dimensi besar yang menghambat keberhasilan proses perdamaian di Patani: dimensi struktural, politik, sosial-budaya, dan psikologis. Secara struktural,

dominasi kekuasaan oleh pemerintah pusat dan militer telah menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap hak-hak dasar seperti pendidikan, bahasa, dan representasi politik. Sentralisasi kekuasaan menyebabkan kebijakan publik tidak sensitif terhadap konteks lokal dan sering kali kontraproduktif dengan semangat rekonsiliasi.

Pada tingkat politik, tidak adanya konsistensi kebijakan dari pemerintah pusat menjadi hambatan serius. Perubahan rezim dan perbedaan pandangan antara aktor-aktor negara menyebabkan proses damai tidak memiliki kesinambungan (continuity). Selain itu, intervensi militer yang berlebihan, penggunaan pendekatan keamanan yang represif, serta absennya kerangka hukum untuk mendukung rekonsiliasi menjadi penghambat bagi terbentuknya kepercayaan (trust-building) antara kedua pihak.

Dari sisi sosial-budaya, represi terhadap identitas lokal dalam bentuk pelarangan bahasa Melayu di sekolah, pembatasan simbol keagamaan, dan pengabaian terhadap sejarah lokal menambah lapisan ketegangan. Ketika ekspresi identitas dianggap sebagai ancaman oleh negara, maka proses damai menjadi sangat rentan terhadap resistensi kultural. Teori Edward Azar tentang Protracted Social Conflict menjelaskan bahwa konflik seperti ini bersumber

dari frustrasi kolektif atas deprivasi identitas yang berlangsung lama.

Selain itu, hambatan psikologis juga signifikan. Ketidakpercayaan yang mendalam, trauma sejarah, serta persepsi negatif yang saling mengakar antara negara dan komunitas Patani membuat proses dialog sulit untuk berkembang secara jujur dan terbuka. Persepsi saling mencurigai menjadikan ruang dialog bersifat defensif dan tidak produktif. Dalam hal ini, aspek psikologis perdamaian perlu mendapatkan perhatian yang sama seriusnya dengan aspek politik dan struktural.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa strategi resolusi konflik di Patani tidak cukup hanya dengan mengandalkan mediasi dan negosiasi secara prosedural. Yang diperlukan adalah transformasi struktural dan sosial yang menyeluruh. Proses rekonsiliasi harus dibangun berdasarkan pengakuan terhadap identitas lokal, distribusi kekuasaan yang lebih adil, dan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat.

Teori Lederach tentang "conflict transformation" memberikan kerangka yang relevan untuk kasus ini, yakni dengan menekankan pentingnya membangun infrastruktur perdamaian dari

bawah ke atas (bottom-up peacebuilding) yang melibatkan masyarakat sipil, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan media lokal. Hanya dengan cara ini, perdamaian yang dicapai bukan hanya sekadar kesepakatan politik, tetapi menjadi proses jangka panjang menuju keadilan sosial dan kohesi nasional.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa perdamaian bukan semata-mata tujuan akhir, tetapi sebuah proses dinamis yang menuntut komitmen, konsistensi, dan keberanian politik dari semua pihak. Ke depan, perlu dibangun ruang-ruang eksperimental di Patani yang mengintegrasikan prinsip-prinsip mediasi dan negosiasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat—baik dalam pendidikan, media, maupun pemerintahan lokal. Dengan demikian, proses perdamaian tidak akan berhenti di meja perundingan, tetapi akan hidup dan tumbuh dalam kehidupan nyata masyarakat Patani.

Sebagai penutup, konflik Patani merupakan cerminan dari kegagalan manajemen kebhinekaan oleh negara. Oleh karena itu, perdamaian yang hendak dicapai bukan hanya tentang meredam kekerasan, tetapi juga menciptakan tatanan sosial-politik baru yang berbasis pada pengakuan, penghormatan, dan partisipasi. Penelitian ini membuka peluang bagi agenda riset lanjutan yang lebih

partisipatif, transformatif, dan berorientasi pada keadilan sosial sebagai fondasi utama perdamaian yang berkelanjutan.

B. Implikasi Penelitian

Temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki sejumlah implikasi teoritis, praktis, dan metodologis yang signifikan. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa teori resolusi konflik klasik yang menitikberatkan pada kompromi elit tidak memadai dalam konteks konflik berbasis identitas seperti Patani. Oleh karena itu, perlu integrasi antara pendekatan Conflict Resolution dan Conflict Transformation yang lebih menekankan pada transformasi relasi sosial, partisipasi masyarakat, dan keadilan historis.

Dalam aspek praktis, penelitian ini memberikan dasar bahwa pemerintah Thailand perlu mengembangkan pendekatan dialog yang tidak bersifat top-down semata, tetapi membuka ruang bottom-up melalui penguatan aktor lokal dan komunitas sipil. Proses mediasi harus dilakukan oleh pihak ketiga yang memiliki legitimasi dan pemahaman kontekstual, serta mampu menjamin keberlangsungan dialog secara jangka panjang. Mediator seperti Malaysia dan lembaga internasional seperti ASEAN harus mampu memainkan peran tidak hanya sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai penjamin moral dan politik.

Implikasi sosial dari penelitian ini adalah pentingnya pengakuan identitas sebagai prasyarat perdamaian. Strategi pembangunan tanpa pengakuan budaya hanya akan melanggengkan konflik laten. Oleh karena itu, pengarusutamaan kebijakan afirmatif yang berbasis budaya lokal harus menjadi bagian integral dari kebijakan perdamaian.

Implikasi lainnya juga menyasar ranah pendidikan dan media. Diperlukan kurikulum damai yang menyertakan narasi sejarah Patani secara adil, serta pengembangan media damai lokal sebagai saluran komunikasi lintas komunitas yang mempromosikan rekonsiliasi.

Secara metodologis, pendekatan analisis dokumen dalam studi ini menunjukkan efektivitasnya dalam membedah konflik kompleks tanpa keterbatasan lapangan. Metode ini dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain, khususnya dalam konteks konflik yang sulit dijangkau secara fisik, dengan tetap menjaga validitas dan kredibilitas melalui triangulasi sumber dan analisis teoritik yang mendalam.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat sejumlah saran strategis yang ditujukan bagi berbagai pemangku kepentingan. Saran ini dirumuskan dengan mempertimbangkan pendekatan multidisipliner, kontekstual, dan partisipatif, sebagaimana lazimnya format tesis akademik dari universitas-universitas terkemuka yang mengedepankan kejelasan analisis, kedalaman argumentasi, dan keselarasan antara teori dan praktik:

Pemerintah Thailand disarankan untuk melakukan reformasi kebijakan secara menyeluruh dengan mengedepankan paradigma inklusivitas dan keadilan sosial. Pemerintah perlu menggeser pendekatan dari yang bersifat sentralistik dan militeristik menuju pendekatan yang berbasis pada rekonsiliasi, restorasi, dan penghormatan terhadap hak-hak kolektif komunitas lokal. Pemberian otonomi kultural dan linguistik kepada masyarakat Patani harus dirancang dalam kerangka desentralisasi asimetris, dengan menjamin perlindungan terhadap bahasa Melayu, pendidikan berbasis budaya lokal, serta perwakilan politik yang setara di tingkat nasional dan regional. Di samping itu, pemerintah perlu memperkuat institusi sipil lokal agar mampu menjadi aktor utama dalam proses pembangunan dan pemulihan pascakonflik.

Kelompok dan pejuang Patani, seperti BRN, diharapkan dapat mengembangkan strategi politik yang berorientasi pada diplomasi transformatif, bukan hanya retorika perlawanan. Hal ini mencakup kemampuan menjalin komunikasi yang konstruktif dengan negara, masyarakat sipil, dan komunitas internasional. BRN juga didorong untuk membangun sistem representasi internal yang demokratis dan akuntabel, yang mampu menyuarakan aspirasi rakyat Patani secara lebih komprehensif dan legitimate. Pendekatan kekerasan perlu ditinggalkan dan digantikan dengan strategi berbasis advokasi hak, kampanye internasional yang terukur, dan keterlibatan aktif dalam skema dialog resmi maupun informal.

Fasilitator internasional, khususnya Malaysia dan organisasi regional seperti ASEAN, diharapkan untuk tidak hanya bertindak sebagai fasilitator teknis, melainkan juga sebagai penjamin politik dan moral. Untuk itu, perlu dibentuk Tim Dukungan Mediasi Permanen (Permanent Mediation Support Team) yang bekerja secara profesional, independen, dan transparan. Tim ini harus dilengkapi dengan keahlian lintas disiplin, termasuk dalam bidang hukum internasional, antropologi konflik, dan diplomasi damai. ASEAN sebagai organisasi kawasan juga ditantang untuk mengambil posisi lebih proaktif melalui

mekanisme diplomasi preventif dan konsensus regional yang mendukung solusi damai dan inklusif bagi Patani.

Masyarakat sipil dan lembaga pendidikan perlu diperkuat melalui kebijakan afirmatif dan pendanaan berkelanjutan agar dapat berkontribusi dalam membangun fondasi perdamaian dari bawah. Pendidikan perdamaian harus diintegrasikan dalam kurikulum formal dan nonformal, dengan pendekatan yang menghargai pluralitas nilai, sejarah lokal, dan resolusi konflik berbasis komunitas. Lembaga pendidikan tinggi juga perlu mengembangkan pusat-pusat kajian perdamaian yang fokus pada isu Patani, guna menghasilkan riset berbasis bukti (evidence-based research) yang mampu menginformasikan kebijakan publik.

Peneliti dan akademisi diharapkan tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi turut terlibat dalam proses transformatif melalui riset partisipatif dan aksi kolaboratif. Dalam semangat engaged scholarship, para akademisi dapat menjadi mediator pengetahuan (knowledge brokers) yang menjembatani kepentingan masyarakat lokal dengan aktor negara maupun internasional. Kajian lebih lanjut diperlukan dalam mengembangkan model penyelesaian konflik yang kontekstual, seperti hibridisasi sistem hukum Islam,

adat Melayu, dan hukum nasional dalam bingkai keadilan transisional.

Dengan demikian, saran-saran ini tidak hanya merefleksikan upaya teknis penyelesaian konflik, tetapi juga menekankan pentingnya rekonsiliasi yang berkelanjutan dan berkeadilan. Perdamaian sejati di Patani hanya dapat terwujud melalui keterlibatan aktif seluruh aktor, keberanian politik untuk berubah, dan penghormatan terhadap kompleksitas sosial-budaya masyarakat yang telah lama terpinggirkan. Saran ini diharapkan menjadi kontribusi akademik yang relevan dan aplikatif dalam mendorong transformasi perdamaian yang bermartabat.

KEPUSTAKAAN

Adiwildan, Wilda Darnela. "Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1431 H/2010 M," t.t.

Admin. "SUARA RAKYAT DALAM PROSES KEDAMAIAN." *Mara Patani*, 5 Mei 2024. https://marapatani.org/suara-rakyat-dalam-proses-kedamaian/.

Ahmad Fathy Al-Fatani. *Pengantar Sejarah Patani*. Alor Setar, 1994.

Anugerah, Boy. *Penguatan dan Pengarusutamaan Peran ASEAN Dalam Penanganan Konflik Etnis di Thailand Selatan*, 2023. doi:10.13140/RG.2.2.31338.29124.

Azar, Edward E. "Book Review: 'The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases,'" t.t.

Azar, Edward E., dan Chung In Moon. "Managing Protracted Social Conflicts in the Third World : Facilitation and Development Diplomacy." *Millennium: Journal of International Studies* 15, no. 3 (1 Desember 1986): 393–406. doi:10.1177/03058298860150030601.

AZIZ Yaacob, CHE MOHD. “Isu Dan Penyelesaian: Konflik Pemisah Di Selatan Thailand Separatist Conflict In Southern Thailand: Issues And Resolution.” *Universiti Sains Malaysia*, 2011.

Bercovitch, Jacob. “Understanding Mediation’s Role in Preventive Diplomacy.” *Negotiation Journal* 12, no. 3 (1 Juli 1996): 241–58. doi:10.1111/j.1571-9979.1996.tb00098.x.

Bercovitch, Jacob, dan Scott and Sigmund Gartner. “Is There Method in the Madness of Mediation? Some Lessons for Mediators from Quantitative Studies of Mediation.” *International Interactions* 32, no. 4 (1 Desember 2006): 329–54. doi:10.1080/03050620601011024.

Bougas, Wayne. “Patani in the Beginning of the XVII Century,” 1990. doi:10.3406/arch.1990.2624.

Burton, John W. (John Wear). *Conflict : Resolution and Prevention*. New York : St. Martin’s Press, 1990. http://archive.org/details/conflicthumannee0000unse.

Bush, Robert A. Baruch, dan Joseph P. Folger. *The Promise of Mediation: The Transformative Approach to Conflict*. 2 ed. Jossey-Bass, 2004.

https://www.perlego.com/book/2785284/the-promise-of-mediation-the-transformative-approach-to-conflict-pdf?utm_source=chatgpt.com.

Campbell, David. *Deaths and Pretty Cousins*. 1. publ. Canberra: Australian National Univ. Pr, 1975.

Chonlaworn Piyada. "Contesting Law and Order: Legal and Judicial Reform in Southern Thailand in the Late Nineteenth to Early Twentieth Century," 25 Desember 2014. https://englishkyoto-seas.org/2014/12/vol-3-no-3-piyada-chonlaworn/.

Christie, Jan Wisseman. "State Formation in Early Maritime Southeast Asia; A Consideration of the Theories and the Data," 1 Januari 1995. doi:10.1163/22134379-90003048.

Christopher, Moseley. "Atlas of the world's languages in danger - UNESCO Digital Library," 2010. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000187026.

Chutintaranond, Sunait. "'Mandala,' 'Segmentary State' And Politics Of Centralization In Medieval Ayudhya," t.t.

Croissant, Aurel. "Muslim Insurgency, Political Violence, and Democracy in Thailand[1]." *Terrorism and Political Violence*

19, no. 1 (Januari 2007): 1–18. doi:10.1080/09546550601054485.

Damayanti, Imas. “Mengenal Lebih Dekat Sejarah Muslim di Thailand Selatan.” *Republika Online*, 16 Desember 2021. https://republika.co.id/share/r472vf430.

DeMare, Brian. “June Fourth: The Tiananmen Protests and Beijing Massacre of 1989 by Jeremy Brown.” *Twentieth-Century China* 47, no. 1 (2022): E-1-E-2. doi:10.1353/tcc.2022.0000.

Diamond, Louise, dan John W. McDonald. *Multi-Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace*. 3rd ed. Kumarian Press Books for a World That Works. West Hartford, Conn.: Kumarian Press, 1996. http://books.google.com/books?id=RzSPAAAAMAAJ.

Djuyandi, Yusa, Tiarma Delsita, Gina Fahira, dan Diajeng Askhia. “Hubungan Sipil dan Militer Melalui Dinamika Kudeta Militer di Thailand.” *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* 2, no. 3 (19 Desember 2023): 119. doi:10.24198/aliansi.v2i3.51415.

DWS. “DSW ศูนย์เฝ้าระวังสถานการณ์ภาคใต้ | DeepSouthWatch.org,” 2025.

https://deepsouthwatch.org/th.

Edward W., Said. *Orientalism*. First edition. New York: Pantheon Books, 1978.

Engvall, Anders, dan Isak Svensson. "Peace Talks and Valid Spokespersons: Explaining the Onset of Negotiations in Southern Thailand." *International Negotiation* 25, no. 3 (17 Agustus 2020): 495–518. doi:10.1163/15718069-25131248.

Farish, A. Noor. "The Other Malaysia: Writings on Malaysia's Subaltern History." *ILHAM Books*. Diakses 4 Juni 2025. https://ilhambooks.com/the-other-malaysia-en/.

Fisher, Roger, dan William Ury. *Getting to Yes : Negotiating Agreement without Giving In*. New York, New York : Penguin Books, 1991. http://archive.org/details/gettingtoyesnego0000fish_z1w8.

Francis R. Bradley. "Forging Islamic Power and Place: The Legacy of Shaykh Daud Bin 'Abd Allah al-Fatani in Mecca and Southeast Asia." *UH Press*, 24 Juni 2020. https://uhpress.hawaii.edu/title/forging-islamic-power-and-place-the-legacy-of-shaykh-daud-bin-abd-allah-al-fatani-

in-mecca-and-southeast-asia/.

Galtung, Johan. “Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization –.” *Peace Research Institute Oslo (PRIO)*, 1996. https://www.prio.org/publications/12067.

———. “Violence, Peace, and Peace Research.” *Journal of Peace Research* 6, no. 3 (1969): 167–91.

Gawerc, Michelle. “(PDF) Peace-Building: Theoretical and Concrete Perspectives.” *ResearchGate*, 2006. doi:10.1111/j.1468-0130.2006.00387.x.

Harish, S.P. “Ethnic or Religious Cleavage? Investigating the Nature of the Conflict in Southern Thailand.” *Contemporary Southeast Asia* 28, no. 1 (2006): 48–69.

Hefner, Robert W., dan Patricia Horvatich. *Islam in an Era of Nation-States: Politics and Religious Renewal in Muslim Southeast Asia*. University of Hawai’i Press, 1997. https://www.jstor.org/stable/j.ctt6wqcqm.

Human Security Unit. “Human Security In Theory And Practice.” *Office for the Coordination of Humanitarian Affairs United Nations*, 2009.

Husasan Tayeh. “Peran Wartani (Warta Patani) Dalam Resolusi Konflik di Patani (Selatan Thailand).” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021.

Ibrahim Syukri. *History of the Malay Kingdom of Patani*. Athens, Ohio : Ohio University, Center for International Studies, 1985. http://archive.org/details/historyofmalayki0000ibra.

Jamaludin, Jamaludin. “Gerakan Pembebasan Islam Patani di Thailand Selatan Studi terhadap Patani United Liberation Organization (1968-1993).” *INTELEKTUALITA* 6, no. 1 (5 Juli 2017): 117. doi:10.19109/intelektualita.v6i1.1304.

Jarupaibulphan, Thitiya. “ยอมรับ ‘อัตลักษณ์’ โจทย์สำคัญสู่สันติภาพชายแดนใต้.” Diakses 4 Juni 2025. https://policywatch.thaipbs.or.th/article/government-142.

Jitpiromsri, Srisompob. “Unpacking Thailand’s Southern Conflict: The Poverty of Structural Explanations.” *ResearchGate*. Diakses 4 Juni 2025. https://www.researchgate.net/publication/233255165_Unpacking_Thailand's_southern_conflict_The_poverty_of_structural_explanations.

Joll, Christopher M. *Muslim Merit-Making in Thailand's Far-South*. Dordrecht: Springer Netherlands, 2012. doi:10.1007/978-94-007-2485-3.

Jory, Patrick, ed. *Ghosts of the Past in Southern Thailand: Essays on the History and Historiography of Patani*. NUS Press, 2013. doi:10.2307/j.ctv1qv31q.

Journal, Editor Selangor. "Thai Govt, BRN Agree to Develop Joint Comprehensive Plan towards Peace." *Selangor Journal*, 22 Februari 2023. https://selangorjournal.my/2023/02/thai-govt-brn-agree-to-develop-joint-comprehensive-plan-towards-peace/.

Kelman, Herbert C. "Group processes in the resolution of international conflicts: Experiences from the Israeli–Palestinian case." *American Psychologist* 52, no. 3 (1997): 212–20. doi:10.1037/0003-066X.52.3.212.

———. "The Interdependence of Israeli and Palestinian National Identities: The Role of the Other in Existential Conflicts." *Journal of Social Issues* 55, no. 3 (1999): 581–600. doi:10.1111/0022-4537.00134.

Kusuma, Bayu Mitra Adhyatma. "Masyarakat Muslim Thailand

Dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya." *Jurnal Hisbah* 13, no. 1 (Juni 2016): 79859. doi:10.14421/hisbah.2016.131-06.

Lamato, Sumarno, Umamah. "The Role of Haji Sulong in Fighting Special Autonomy For Patani Southern Thailand (1947-1954) | PDF." *Scribd*, 2017. https://id.scribd.com/document/494595465/5100-517-10063-1-10-20170721.

Lederach, John Paul. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. United States Institute of Peace Press, Washington, DC, 1997.

Leengaedayee, Paisul. "4 Pesan Di Balik Serangan Di Patani Selama Ramadan." *Pasai.Co*, 22 Maret 2025. https://pasai.co/4-pesan-di-balik-serangan-di-patani-selama-ramadan/.

Liow, Joseph Chinyong. "Muslim Resistance in Southern Thailand and Southern Philippines: Religion, Ideology, and Politics," t.t.

———, ed. "Thailand's Southern Border Provinces: Constructing Narratives and Imagining Patani Darussalam." Dalam

Religion and Nationalism in Southeast Asia, 99–134. Cambridge: Cambridge University Press, 2016. doi:10.1017/CBO9781316711811.006.

Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*. 10. Aufl. Long Grove, Ill: Waveland Press, 2011.

"Locked in Unrest: Southern Thailand's Insurgency 20 Years On." Diakses 19 Juni 2025. https://thediplomat.com/2024/11/locked-in-unrest-southern-thailands-insurgency-20-years-on/.

M. Adam, Ab.Rohim. "Backgroud Negosiasi di Patani Thailand Selatan." PPT dipresentasikan pada Forum Intelektual Patani (FIP), Online, 2025.

MahaRani, Zhuhruffa Dita. "Peran Malaysia dalam Penyelesaian Konflik Thailand Selatan." *Pengkajian Islam Konsentrasi Islam Dan Hubungan Internasional Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2018.

Mahmud (Nik.), Anuar Nik. *Sejarah perjuangan Melayu Patani, 1785-1954*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1999.

Mapendere, Jeffrey. “Track One and a Half Diplomacy and the Complementarity of Tracks.” *COPOJ – Culture of Peace Online Journal*, 2000.

Mark, Eugene. “Insurgents in Southern Thailand Aren’t Jihadists.” *East Asia Forum*, 6 Juni 2018. https://eastasiaforum.org/2018/06/06/insurgents-in-southern-thailand-arent-jihadists/.

Marte, Nilsen. “Negotiating Thainess : Religious and National Identities in Thailand’s Southern Conflict.” Lund University, 2012.

McCargo, Duncan. “Urbanised Villagers and Political Change in Southeast Asia.” Dalam *The Palgrave Handbook of Political Norms in Southeast Asia*, disunting oleh Gabriel Facal, Elsa Lafaye de Micheaux, dan Astrid Norén-Nilsson, 487–500. Singapore: Springer Nature, 2024. doi:10.1007/978-981-99-9655-1_28.

McDermott, Gerard. “Barriers Toward Peace in Southern Thailand.” SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY: Social Science Research Network. Diakses 29 Oktober 2024. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2371708.

McDevitt, Thomas. “Enforced Disappearances.” *Amnesty International*, 2022.

Media, Kompas Cyber. “Konflik Pattani di Thailand.” *KOMPAS.com*, 3 Desember 2020. https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/03/142320669/konflik-pattani-di-thailand.

Mitchell, Christopher. “Beyond Resolution: What Does Conflict Transformation Actually Transform?” *Peace and Conflict Studies* 9, no. 1 (1 Mei 2002): 1–23. doi:10.46743/1082-7307/2002.1020.

Montville, Joseph V. *Track Two Diplomacy: The Work of Healing History*. The Whitehead Journal of Diplomacy and International Relations, 2006.

Mulyodiharjo, Sumartono. “Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik.” *Academia*. Diakses 12 Juni 2025. doi:https://doi.org/10.36914/JIKB.V5I1.259.

Munggaran, Rengga Akbar, Elly Malihah, dan Aan Komariah. “Pahuwathanatham: A Learning Process Strategy of Ethnic and Religious Conflict Resolution,” 379–82. Atlantis Press, 2019. doi:10.2991/icream-18.2019.79.

Nulhasanah. “The Impact of Islamic Conflict in Pattani Thailand.” *Journal of Islamic History* 1, no. 2 (2023): 170–99. doi:10.53088/jih.v1i2.207.

Pangilun, Shaharuddin, dan Farhah Zaidar Mohamed Ramli. “1015 PENYEBARAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI ALAM MELAYU,” t.t.

Panjor, Romadon. “Sekuritisasi Isu Separatisme Patani, Thailand Selatan dalam Perspektif Konstruktivisme.” *Asian Affairs: An American Review* 45, no. 2 (3 April 2018): 56–77. doi:10.1080/00927678.2019.1584280.

Patani, Suara Damai. “ความเข้าใจเบื้องต้นต่อปัญหาความรุนแรงที่ปาตานี (จังหวัดชายแดนภาคใต้) – ตอนที่ 4.” *Suara Damai Patani*, 6 September 2022. https://www.suaradamaipatani.com/progressing-peace-process/239/.

Premsrirat, Suwilai. “Language for National Reconciliation: Southern Thailand.” *EENET*. Diakses 13 Juni 2025. https://www.eenet.org.uk/enabling-education-review/enabling-education-12/newsletter-12/12-11/?utm_source=chatgpt.com.

Programme, Asia & the Pacific. “Thailand: 19 Years on, Emergency Measures in Deep South Must Be Lifted | ICJ.” *International Commission of Jurists*, 19 Juli 2024. https://www.icj.org/thailand-19-years-on-emergency-measures-in-deep-south-must-be-lifted/.

Putnam, Linda L., dan Majia Holmer. “Framing, reframing, and issue development.” Dalam *Communication and negotiation*, 128–55. Sage annual reviews of communication research, Vol. 20. Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc, 1992. doi:10.4135/9781483325880.n7.

Reid, Anthony. “Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450 - 1680. 1: The Lands below the Winds.” New Haven: Yale University Press, 1988.

Riskin, Leonard L. “Understanding Mediators’ Orientations, Strategies, and Techniques: A Grid for the Perplexed.” Dalam *Mediation*, disunting oleh Carrie Menkel-Meadow, 1 ed., 137–81. Routledge, 2018. doi:10.4324/9781315204826-6.

Samat@Darawi, Abdul Basit, Siti Rugayah Tibek, Razaleigh Muhamat@Kawangit, dan Abdul Rahman Hamzah.

"[History and Contribution of Barzanji and Marhaban Practices in The Main Councils of Society] Sejarah Serta Sumbangan Amalan Barzanji Dan Marhaban Dalam Majlis-Majlis Utama Masyarakat." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 9 (10 Februari 2015): 121–32. doi:10.37231/jimk.2015.9.0.88.

samso. "สุรินทร์ แนะก้าวข้ามศาสนาเชิงสัญลักษณ์แก้ขัดแย้งได้," 12 Januari 2016. https://www.komchadluek.net/kom-lifestyle/220374.

Santipimuk, Muhammad. "Statistics of the Number of Registered Mosques 2022." Diakses 8 Juni 2025. https://www.cicot.or.th/.

Sareef Tehtae, Abubakar Eby Hara, dan Zarah Puspitaningtyas. "The Impacts Of The Special Regional Policy To The Local Government Enforcement In Southern Thailand (Case Study At The Repel District, Krongpinang, Thailand)," 13 Juli 2018. doi:10.5281/ZENODO.1309988.

Scott, James C. "Everyday Forms of Resistance." *The Copenhagen Journal of Asian Studies* 4 (5 Mei 1989): 33. doi:10.22439/cjas.v4i1.1765.

Scupin, Raymond. *Islam In Thailand Before The Bangkok Period*,

1980.

———. “Muslim Separatism: The Moros of Southern Philippines and the Malays of Southern Thailand.” *Journal of Asian Studies* 50, no. 2 (1 Mei 1991): 450–52. doi:10.2307/2057272.

Setiarini, Novia Isti. “Muslim Minoritas Dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan.” *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (25 Agustus 2021): 127–37. doi:10.24090/jpa.v22i1.2021.pp127-137.

Setiawan, Darul. “Punya 4.000 Masjid, Begini Perkembangan Islam di Thailand.” *PWMU.CO | Portal Berkemajuan*, 28 Februari 2021. https://pwmu.co/180670/02/28/punya-4-000-masjid-begini-perkembangan-islam-di-thailand/.

Setiawan, Rana. “Ulama Pattani: Pesantren Berperan Tingkatkan Dakwah di Thailand.” *Minanews.net*, 20 Mei 2017. https://minanews.net/ulama-pattani-ponpes-berperan-dalam-tingkatkan-dakwah-di-thailand/.

“Southern Thailand: Dialogue in Doubt | International Crisis Group.” *Asia Report*, 2015.

“Southern Thailand’s Stop-Start Peace Dialogue | Crisis Group,” 25

Mei 2023. https://www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/thailand/b176-southern-thailands-stop-start-peace-dialogue.

"State of Poverty in the Deep South Provinces of Thailand." คณะนักวิจัยโครงการวิจัยแก□จน ในพื้นที่สามจังหวัดชายแดนภาคใต, 2024.

Sulong, Miss. Komareeyah, dan Imam Machali. "Dampak Konflik Dan Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (31 Januari 2017): 147. doi:10.18860/ua.v17i2.3546.

Tan-Mullins, May. "Armed conflict and resolutions in Southern Thailand." *Annals of the Association of American Geographers* 99, no. 5 (2009): 922–31. doi:10.1080/00045600903260689.

BBC News Indonesia. "Thailand selatan: Siapa Haji Sulong, pemimpin Muslim Thailand selatan yang dihilangkan paksa 66 tahun lalu?" Diakses 24 April 2025. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53831094.

Thalang, Chanintira na, dan Chontida Auikool. "The Immobility Paradox in Thailand's Southern Border Provinces." *South*

East Asia Research 26, no. 4 (1 Desember 2018): 315–29. doi:10.1177/0967828X18808613.

Thong-in, Arthit. "ภาษา อัตลักษณ์ สำนึกและชีวิตแห่งชนชาติมลายูปตานี." *Waymagazine.Org | นิตยสาร WAY*, 16 Desember 2019. https://waymagazine.org/patani-culture-language/.

Tripathi, Dr Ambikesh Kumar. "M A Gandhian and Peace Studies 2nd Semester 4008 Understanding Conflict: Basic Theories," t.t.

Tuntivivat, Sudarat. "The inter-relationship between violence and education amidst armed conflict in Southern Thailand." *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research* 8, no. 4 (2016): 269–78. doi:10.1108/JACPR-04-2016-0222.

เทใจดอทคอม. "UNDP เพื่อขยายโอกาสการสร้างรายได้ ให้ชุมชนอื่นๆ ในจังหวัดชายแดนภาคใต้," 2014. https://taejai.com/th/project/step_for_peace.

Utama, Nanda Julian. "Hegemoni Maritim Dan Militer Kerajaan Sriwijaya Di Kawasan Asia Tenggara Abad 7-10 M." *Yupa: Historical Studies Journal* 5, no. 2 (2021): 78–90. doi:10.30872/yupa.v5i2.936.

W. Moore, Christopher. *The Mediation Process Practical Strategies for Resolving Conflict*. Fourth. JOSSEY-BASS A Wiley Brand, 2014.

Wade, Geoff. "An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE." *Journal of Southeast Asian Studies* 40, no. 2 (Juni 2009): 221–65. doi:10.1017/S0022463409000149.

Wahyudi. "Dr. Yusuf al-Qaradawi Dan Fikih Maqashid (III) -," 2013. https://almuflihun.com/dr-yusuf-al-qaradawi-dan-fikih-maqashid-iii/.

Wheeler, Matthew. "Time for Thai Govt, BRN to Talk." *International Crisis Group*, 12 Maret 2025.

Winna Ellianne dan Jun Justinar. "Status Hukum Barisan Revolusi Nasional dalam Konflik Bersenjata Di Thailand Selatan." *terAs Law Review : Jurnal Hukum Humaniter dan HAM* 3, no. 2 (20 September 2022): 93–112. doi:10.25105/teraslrev.v3i2.15048.

Wulandari, Cintya. "Sekuritisasi Isu Separatisme Patani, Thailand Selatan dalam Perspektif Konstruktivisme." *Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro* 4 (2018).

Yegar, Moshe. “Between integration and secession,the muslim communities of the southern philippines, southern thail moshe yegar - Bookdelivery.” Diakses 4 Juni 2025. https://www.bookdelivery.com/us-en/book-between-integration-and-secession-the-muslim-communities-of-the-southern-philippines-southern-thailand-and-western-burma-myanmar/9780739103562/p/4317709?srsltid=AfmBOorFIXtX5MM-rrYtVn7BbtHVOxhwUXTbRY9kgTLJAWsZ6gzc2c-L&utm_source=chatgpt.com.

Yuniarto, Paulus Rudolf. “Minoritas Muslim Thailand: Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme” 7 (2005).

Zandra, Nadia. “A Review on Antonio Gramsci’s Theory of Cultural Hegemony and the Concept of Passive Revolution.” *Universitas Gadjah Mad*, 2024.

Zartman, I. W. “Ripeness: The hurting stalemate and beyond.” disunting oleh P. Stern dan D. Druckman. Washington: National Academy Press, 2000. https://pure.iiasa.ac.at/id/eprint/6073/.

Zartman, I.William. *Ripeness: The Hurting Stalemate and Beyond*, 1985.

“ตอกหมุดความรุนแรงชายแดนใต้ ท้าทายกระบวนการสันติภาพ,” 25 April 2017. https://waymagazine.org/romadon_panjor/.

THE STANDARD. “ตัวแทน BRN ยันสันติภาพต้องแก้ปัญหาด้วยการเมือง เผยเจรจากับรัฐบาลไทย เพราะหวังทางออกที่มีศักดิ์ศรีและเป็นที่ยอมรับ,” 28 Juni 2022. https://thestandard.co/brn-representative-affirmed-peace-must-solve-with-politics/.

“ผศ.ดร.ศรีสมภพ จิตร์ภิรมย์ศรี : ผู้นำกระบวนการสันติภาพฯ - สงขลาโฟกัส,” 21 Juni 2023. https://songkhlafocus.com/collect-articles/3884/21/.

“มุมคิด ‘ชัยวัฒน์ สถาอานันท์’ ในวันที่สังคมยังต้องการ ‘สันติวิธี’ - ไม่ใช้ความรุนแรง | The Active,” 8 Agustus 2024. https://theactive.thaipbs.or.th/news/politics-20240808.

“‘ไม่มีอนาคตที่สันติ หากไร้การเมืองแห่งเมตตา’ | The Active,” 20 Juni 2022. https://theactive.thaipbs.or.th/read/speech-chaiwats-scenariopatani.

รายงาน, มูฮำหมัด ดือราแม. “กมธ.เตรียมร่างกฎหมายดัน สันติภาพดับไฟใต้ ชี้มีปมสำคัญที่ไม่นำไปสู่การแบ่งแยกดินแดน | ประชาไท,” 18 Juni 2025.

https://prachatai.com/journal/2024/02/108234?utm_source=chatgpt.com.

International Crisis Group. “ลัทธิญิฮาดในภาคใต้ของไทย: ภัยหลอน,” 8 November 2017. https://www.crisisgroup.org/th/asia/south-east-asia/thailand/291-jihadism-southern-thailand-phantom-menace.

ศรีสมภพ, จิตร์ภิรมย์ศรี, อารีลักษณ์ พูลทรัพย์, dan เลิศพิพัฒน์ ดุษณ์ดาว. “ยุทธศาสตร์สันติวิธีภาคประชาชนจังหวัดชายแดนใต้ | DeepSouthWatch.org.” *Deep South Watch*, 24 Juni 2007. https://deepsouthwatch.org/th/node/92.

ศูนย์ข่าวภาคใต้. “เปิดแผนถอนทหารชายแดนใต้ - เลิก พ.ร.ก. - กรอบการใช้ พ.ร.บ.มั่นคงฯ (Isra).” *สำนักข่าวอิศรา*, 13 Juni 2025. https://isranews.org/article/south-news/south-slide/119785-southsoldiers.html.

เสรีรักษ์, ณภัค. “ประวัติศาสตร์เอเชียตะวันออกเฉียงใต้ฉบับผู้แพ้ (8.1): ชาติพันธุ์ ศาสนา และประวัติศาสตร์ รากฐานของความขัดแย้งสยาม-ปาตานี.” *The 101 World*, 24 Juli 2023. https://www.the101.world/sea-history-of-losers-patani/.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Laporan Persetujuan Awal JCPP

ผลการการพูดคุยสันติสุขเต็มคณะครั้งที่ 7
6-7 กุมภาพันธ์ 2567
กัวลาลัมเปอร์ มาเลเซีย

07/02/2024

เมื่อวันที่ 6 – 7 กุมภาพันธ์ 2567 คณะพูดคุยสันติสุข และ BRN โดยมีนาย ฉัตรชัย บางชวด หัวหน้าคณะพูดคุย และ อุสตาสอานัส อับดุลเราะห์มานหัวหน้าผู้แทน BRN ได้มีการพูดคุยสันติสุขอย่างเป็นทางการครั้งที่ 7 โดยการดำเนินการของ ศาสตราจารย์ พลเอก ตันซรี ดาโต๊ะ สรี ซุลกิฟลี ไซนัล อะบีดิน ผู้อำนวยความสะดวกมาเลเซีย และมีผู้เชี่ยวชาญเข้าร่วมสังเกตการณ์ ณ กรุงกัวลาลัมเปอร์ ประเทศมาเลเซีย

บรรยากาศการพูดคุยในภาพรวมเป็นไปอย่างราบรื่น โดยทั้งสองฝ่ายได้แสดงให้เห็นถึงเจตจำนงที่มุ่งมั่นในการดำเนินการเพื่อให้เอกสาร JCPP เสร็จสมบูรณ์โดยเร็ว ซึ่งจะเป็นหนทางนำไปสู่การบรรลุข้อตกลงสันติสุขเพื่อประชาชนในจังหวัดชายแดนภาคใต้ของไทย

ในโอกาสนี้ ทั้งสองฝ่ายได้เห็นชอบในหลักการต่อแผนปฏิบัติการร่วมเพื่อสันติสุขแบบองค์รวม (Joint Comprehensive Plan Towards Peace - JCPP) ซึ่งจะมีการรับรองอย่างเป็นทางการในโอกาสแรกต่อไป ทั้งนี้ฝ่ายคณะพูดคุยฯ ยังได้แจ้งว่ามีความพร้อมในการดำเนินมาตรการสร้างสภาวะแวดล้อมที่เกื้อหนุนต่อการสร้างสันติสุข โดยจะมีการหารือมาตรการดังกล่าวร่วมกันในรายละเอียดโดยคณะทำงานเทคนิคของทั้งสองฝ่ายในห้วงเดือนกุมภาพันธ์และมีนาคม 2567

ทั้งนี้ ที่ประชุมเน้นย้ำว่ากระบวนการพูดคุยควรเปิดโอกาสให้ผู้มีส่วนได้ส่วนเสียเข้ามามีส่วนร่วมในกระบวนการฯ เนื่องจากเป็นปัจจัยสำคัญในการสร้างสันติสุขที่ยั่งยืนในพื้นที่จังหวัดชายแดนภาคใต้ของไทยต่อไป

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap :Mr. Paisul Leengaedayee
2. Tempat & Tgl Lahir :Narathiwat, 25 September 1994
3. Alamat Rumah :277/1 M.13 T. Bukit A. Choairong. Cha. Narathiwat (Thailand)

   HP :0895801219680
   Email :paisul@pasai.co

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. Sekolah Ban Aisatia 2001-2007
   b. Maahad Bukit Islamiah 2007-2014
   c. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunang Gunung Djati Bandung 2014-2021
   d. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang 2023-2025
2. Pendidikan Non-Formal
   a. Pondok Pesantren Kubang Papuyu (Kubae Puyu) 2011

Semarang, 30 Juli 2025

Paisul Leengaedayee
NIM: 23010680003